



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jendral Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2019

UJI PUBLIK

BUKU SISWA

AL-QUR'AN HADIS



MADRASAH
ALIYAH

DRAF BUKU PELAJARAN
BERLAKU SEMENTARA PADA MASA UJI PUBLIK
TERBUKA UNTUK SARAN DAN MASUKAN

**MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN**

***Disklaimer:** Buku Siswa ini dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Agama, dan dipergunakan dalam penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan “Dokumen Hidup” yang senantiasa diperbaiki, diperbaharui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.*

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

INDONESIA, KEMENTERIAN AGAMA

Alquran Hadis /Kementerian Agama,- Jakarta :
Kementerian Agama 2019.
xx, 164 hlm.

Untuk Madrasah Aliyah Kelas X
ISBN XXX-XXX-XXXX-XX-X (jilid lengkap)
ISBN XXX-XXX-XXX-XXX-X (jilid 6)

1. Alquran Hadis 1. Judul
II. Kementerian Agama Republik Indonesia

Penulis : Syaifullah Amin, S.Pd.I

Editor : Dr. H. Ahmad Fawaid, M.Th.I.

Penyelia Penerbitan : Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jenderal Pendidikan Islam

Kementerian Agama Republik
Indonesia

Cetakan Ke-1, 2019

Disusun dengan huruf Time New Roman 12 pt, Helvetica LT Std 24 pt, Adobe Nasakh 18pt



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'alamin, puji syukur hanya milik Allah SWT yang telah menganugerahkan hidayah, taufiq dan inayah sehingga proses penulisan buku teks pelajaran PAI dan bahasa Arab pada madrasah ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam semoga tercurah keharibaan Rasulullah SAW. *Amin*.

Seiring dengan terbitnya KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, maka Kementerian Agama RI melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam menerbitkan buku teks pelajaran. Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab pada madrasah terdiri dari; al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih, SKI dan Bahasa Arab untuk jenjang MI, MTs dan MA/MAK semua peminatan. Keperluan untuk MA Peminatan Keagamaan diterbitkan buku Tafsir, Hadis, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadis, Ushul Fiqih, Ilmu Kalam, Akhlak Tasawuf dan Bahasa Arab berbahasa Indonesia, sedangkan untuk peminatan keagamaan khusus pada MA Program Keagamaan (MAPK) diterbitkan dengan menggunakan Bahasa Arab.

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi di era global mengalami perubahan yang sangat cepat dan sulit diprediksi. Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada madrasah harus bisa mengantisipasi cepatnya perubahan tersebut di samping menjalankan mandat warisan budaya-karakter bangsa dan nilai-nilai akhlak pada peserta didik. Dengan demikian, generasi muda akan memiliki kepribadian, berkarakter kuat dan tidak tercerabut dari akar budaya bangsa namun tetap bisa menjadi aktor di zamannya.

Pengembangan buku teks mata pelajaran pada madrasah tersebut di atas diarahkan untuk tidak sekadar membekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat, namun juga memandu proses internalisasi nilai keagamaan pada peserta didik. Buku mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab ini diharapkan mampu menjadi acuan cara berpikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, yang selanjutnya mampu ditransformasikan pada kehidupan sosial-masyarakat dalam konteks berbangsa dan bernegara.

Pemahaman Islam yang moderat dan penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kurikulum PAI di madrasah tidak boleh lepas dari konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila, berkonstitusi UUD 1945 dalam kerangka memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang Bhinneka Tunggal Ika. Guru sebagai ujung tombak implementasi kurikulum harus mampu mengejawantahkan prinsip tersebut dalam proses pembelajaran dan interaksi pendidikan di lingkungan madrasah.

Kurikulum dan buku teks pelajaran adalah dokumen hidup. Sebagai dokumen hidup memiliki fleksibilitas, memungkinkan disempurnakan sesuai tuntutan zaman dan imlementasinya akan terus berkembang melalui kreatifitas dan inovasi para guru. Jika ditemukan kekurangan maka harus diklarifikasi kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kemenag RI c.q. Direktorat Kurikulum Sarana Kelembagaan dan Kesiswaan Madrasah (KSJK) untuk disempurnakan.

Buku teks pelajaran PAI dan Bahasa Arab yang diterbitkan Kementerian Agama merupakan buku wajib bagi peserta didik dan pendidik dalam melaksanakan pembelajaran di Madrasah. Agar ilmu berkah dan manfaat perlu keikhlasan dalam proses pembelajaran, hubungan guru dengan peserta didik dibangun dengan kasih sayang dalam ikatan *mahabbah fillah*, diorientasikan untuk kebaikan dunia sekaligus di akhirat kelak.

Akhirnya ucapan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan atau penerbitan buku ini. Semoga Allah SWT memberikan fahala yang tidak akan terputus, dan semoga buku ini benar-benar berkah-manfaat bagi Agama, Nusa dan Bangsa. *Amin Ya Rabbal 'Alamin*.

Jakarta, Desember 2019
Direktur Jenderal Pendidikan Islam

Kamaruddin Amin

Berikut ini adalah pedoman transliterasi yang diberlakukan berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543/b/u/ 1987

A. KONSONAN

No	Arab	Nama	Latin
1	ا	alif	a
2	ب	ba'	b
3	ت	ta'	t
4	ث	sa'	ś
5	ج	jim	j
6	ح	ħa'	ħ
7	خ	kha'	kh
8	د	dal	d
9	ذ	z>al	z>
10	ر	ra'	r
11	ز	za'	z
12	س	sin	s
13	ش	syin	sy
14	ص	şad	ş
15	ض	d{ad{	d{

No	Arab	Nama	Latin
16	ط	ṭa'	ṭ
17	ظ	ẓa'	ẓ
18	ع	'ayn	'a
19	غ	gain	g
20	ف	fa'	f
21	ق	qaf	q
22	ك	kaf	k
23	ل	lam	l
24	م	mim	m
25	ن	nun	n
26	و	waw	w
27	ه	ha'	h
28	ء	hamzah	'
29	ي	ya'	y

B. VOKAL ARAB

1. Vokal Tunggal (Monoftong)

اَ ا	a	كَتَبَ	kataba
اِ اِي	i	سُيِّلَ	suila
اُ اِي	u	يَذْهَبُ	yazhabu

2. Vokal Rangkap (Diftong)

اِي	كَيْفَ	Kaifa
اَوْ	حَوْلَ	Haula

3. Vokal Panjang (Mad)

اَ	a>	قَالَ	Qa>la
اِي	i>	قِيلَ	Qi>la
اُ	u>	يَقُولُ	Yaqu>lu

C. TA' MARBUTHAH

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah yang hidup atau berharakat fathah, kasrah, atau dammah ditransliterasikan adalah " t ".
2. Ta' marbutah yang mati atau yang mendapat harakat sukun ditransliterasikan dengan " h "

PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU

Buku ini disusun berdasarkan standard isi Buku Siswa Madrasah Aliyah Kurikulum 2013. Dalam penulisannya, buku ini menggunakan standar baku untuk memudahkan proses pembelajaran kepada para peserta didik.

KI – KD – TUJUAN PEMBELAJARAN – RANGKUMAN – LATIHAN

- Setiap awal bab terdapat ilustrasi yang menggambarkan materi pelajaran.
- Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan Tujuan Pembelajaran adalah panduan dalam proses belajar mengajar. Diharapkan materi-materi yang diajarkan dapat dikuasai oleh peserta didik secara maksimal.
- Guru dapat berimprofisasi sesuai muatan kearifan lokal tanpa keluar dari koridor Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar.
- Diskusi dan Tugas dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan situasi proses belajar peserta didik.

UJI PUBLIK



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU	v
DAFTAR ISI	vi

SEMESTER 1

BAB I: AL-QUR'AN ADALAH WAHYU ALLAH.....	6
A. MARI RENUNGGAN	8
B. MARI MENGAMATI	8
C. MEMAHAMI AL-QUR'AN	9
D. MENGANALISIS PERILAKU ORANG YANG MEMAHAMI AL-QUR'AN	16
E. MARI BERDISKUSI	17
F. RANGKUMAN	17
G. AYO BERLATIH	17

BAB II: KEBENARAN PENURUNAN AL-QUR'AN.....	19
A. MARI RENUNGGAN	22
B. MARI MENGAMATI	22
C. MENGHAYATI KEBENARAN PENURUNAN AL-QUR'AN	23
D. MARI BERDISKUSI	28
F. RANGKUMAN	28
G. AYO BERLATIH	29

BAB III: MENGHAYATI KEOTENTIKAN AL-QUR'AN.....	30
A. MARI RENUNGGAN	32
B. MARI MENGAMATI	33
C. MEMAHAMI KEOTENTIKAN AL-QUR'AN	34
E. MARI BERDISKUSI	37
F. RANGKUMAN	37
G. AYO BERLATIH	37

BAB IV: AL-QUR'AN MU'JIZAT NABIKU.....	40
A. MARI RENUNGGAN	42
B. MARI MENGAMATI	42
C. MEMAHAMI KEOTENTIKAN AL-QUR'AN	42
E. MARI BERDISKUSI	56
F. RANGKUMAN	55
G. AYO BERLATIH	57

BAB IV: KEBENARAN AL-QUR'AN PADA SEMUA ASPEK KEHIDUPAN	60
A. MARI RENUNGGAN	63
B. MARI MENGAMATI	63
C. KEBENARAN AJARAN AL-QUR'AN MEMUAT SEMUA ASPEK KEHIDUPAN	64
D. PERILAKU ORANG YANG MENJADIKAN AL-QURAN SEBAGAI PEDOMAN HIDUP	74
E. MARI BERDISKUSI	75
F. RANGKUMAN	75
G. AYO BERLATIH	75

BAB VI: AL-QUR'AN KEBENARAN BERLAKU SEPANJANG ZAMAN.....	78
A. MARI RENUNGGAN	81
B. MARI MENGAMATI.....	81
C. KEBENARAN AL-QUR'AN BERLAKU SEPANJANG ZAMAN	82
D. MU'JAM (KUMPULAN KAMUS)	90
E. MARI BERDISKUS	190
F. RANGKUMAN.....	90
G. AYO BERLATIH	90
BAB VII: MEMAHAMI HADIS SUNAH KHABAR DAN ATSAR	96
A. MARI RENUNGGAN	98
B. MARI MENGAMATI.....	98
C. MEMAHAMI PENGERTIAN HADIS	98
D. PERILAKU ORANG YANG BERPEGANG TEGUH PADA HADIS SUNAH KHABAR DAN ATSAR.....	105
E. MARI BERDISKUSI	106
F. RANGKUMAN.....	106
G. AYO BERLATIH	106
BAB VIII: HADIS SUMBER AJARAN ISLAM.....	109
A. MARI RENUNGGAN	111
B. MARI MENGAMAT	111
C. MEMAHAMI SEJARAH PERKEMBANGAN HADIS.....	111
D. PERILAKU ORANG YANG BERPEGANG TEGUH PADA HADIS	123
E. MARI BERDISKUSI	123
F. RANGKUMAN.....	124
G. AYO BERLATIH	124
BAB IV: MENGANALISIS UNSUR-UNSUR HADIS.....	126
A. MARI RENUNGGAN	128
B. MARI MENGAMATI.....	128
C. MENGANALISIS UNSUR-UNSUR HADIS	129
D. PERILAKU ORANG YANG BERPEGANG TEGUH PADA HADIS	137
E. MARI BERDISKUSI	138
F. RANGKUMAN.....	138
G. AYO BERLATIH	138
BAB X: MENGHAYATI FUNGSI HADIS TERHADAP AL-QUR'AN	140
A. MARI RENUNGGAN	142
B. MARI MENGAMATI.....	142
C. MENGANALISIS FUNGSI HADIS TERHADAP AL-QUR'AN	142
D. PERILAKU ORANG YANG BERPEGANG TEGUH PADA HADIS	148
E. MARI BERDISKUSI	148
F. RANGKUMAN.....	148
G. AYO BERLATIH	148
BAB XI: HADIS SAHIF SEBAGAI DASAR HUKUM	151
A. MARI RENUNGGAN	154
B. MARI MENGAMATI.....	154
C. MARI MENGANALISIS.....	154
D. PEMBAGIAN HADIS BERDASARKAN KUANTITAS	156
E. PEMBAGIAN HADIS BERDASARKAN KUALITAS	158
F. PERILAKU YANG BERPEGANG TEGUH PADA HADIS SHAHIH.....	171

G. MARI BERDISKUSI.....	172
H. RANGKUMAN	172
I. AYO BERLATIH.....	172

BAB XII: BIOGRAFI SINGKAT TOKOH-TOKOH ILMU HADIS DAN KARYANYA 174

A. MARI RENUNGAN	176
B. MARI MENGAMATI.....	176
C. MARI MENGHARGAI	176
D. PERILAKU KRITIS	187
E. RANGKUMAN	187
F. AYO BERLATIH.....	188

DAFTAR PUSTAKA.....	189
----------------------------	------------

GLOSARIUM	190
------------------------	------------

UJI PUBLIK



BAB I



UJI PUBLIK

AL-QUR'AN ADALAH WAHYU ALLAH



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR

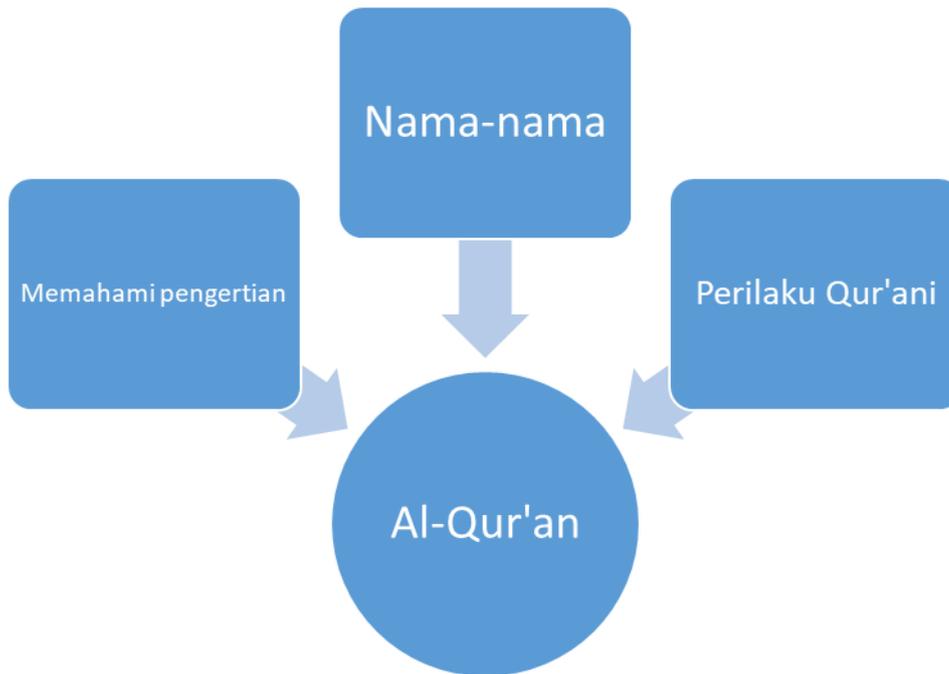
1. Menghayati al-Qur'an adalah Wahyu Allah Swt.
2. Mengamalkan sikap santun dan kritis dalam menuntut ilmu.
3. Menganalisis pengertian al-Qur'an dan wahyu menurut para ulama.
4. Menyajikan hasil analisis pengertian al-Qur'an dan wahyu dari para ulama.



TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah mengamati, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan peserta didik dapat:

1. Menjelaskan pengertian al-Qur'an menurut para ulama.
2. Menjelaskan nama-nama al-Qur'an.
3. Menunjukkan perilaku orang yang berpegang teguh kepada al-Qur'an.



UJI PUBLIK

MARI RENUNGAN

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. Allah Swt. juga menurunkan kitab-kitab suci kepada paranabi sebelum Nabi Muhammad Saw. Kitab-kitab suci yang wajib diimani oleh umat Islam sebelum Al-Qur'an adalah Zabur, Taurat dan Injil.

Umat Islam harus mengenal Al-Qur'an sebagai pedoman hidup (way of life). Oleh karena itu umat Islam harus memahami pengertian dan hal-hal yang terkait dengan Al-Qur'an. Paling penting adalah memahami isi Al-Qur'an dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar Nabi Muhammad Saw. yang berlaku selamanya. Al-Qur'an tidak mungkin dapat ditiru dari aspek mana pun dan oleh siapa pun, baik dari segi indahny bahasa maupun lainnya.

MARI MENGAMATI



www.nu.or.id



1. Pengertian Al-Qur'an

Para ulama ahli al-Qur'an memiliki beberapa definisi dan pemahaman tentang al-Qur'an, baik dari segi etimologi maupun terminologi.

Beberapa pendapat tentang nama Al-Qur'an secara kebahasaan antara lain adalah:

a. Menurut al-Lihyany (w.215)

Qur'an adalah bentuk kata benda/inti (masdar) dari kata kerja **قَرَأَ** yang artinya membaca. Dari kata ini al-Qur'an bisa diartikan sebagai bacaan atau sesuatu yang dibaca. Adapun potongan perubahan-perubahan (tasrifnya) adalah sebagai berikut:

مَقْرُوءٌ – قُرْءَانًا-يَقْرَأُ-قَرَأَ

Kata al-Qur'an selanjutnya digunakan untuk menamai kitab suci yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. Beberapa ulama juga mengikuti pendapat ini.

Dalil dari pendapat ini adalah QS. al-Qiyamah ayat 17-18.

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ (القيامة: ١٧)
فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ (القيامة: ١٨)

Artinya:

17. Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya.

18. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu.

b. Menurut Al-Asy'ari (w. 324 H)

Kata Qur'an berasal dari lafaz **قَرَنَ** artinya menggabungkan sesuatu dengan yang lain. Kata ini lalu dijadikan sebagai nama kumpulan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. pendapat ini juga didasarkan pada kenyataan bahwa surat-surat, ayat-ayat dan huruf-huruf Al-Qur'an saling beriringan dan saling digabungkan. Pendapat ini pun memiliki banyak pengikut.

c. Menurut al-Farra' (w. 207 H)

Asal kata Al-Qur'an adalah lafadz قُرَائِنٌ yang merupakan bentuk jama' dari kata قَرِيْنَةٌ yang berarti petunjuk atau indicator. Pendapat ini didasarkan pada kenyataan bahwa ayat-ayat Al-Qur'an saling membebenarkan antara yang satu dengan yang lainnya.

d. Menurut Az-Zujaj (w.331 H)

Kata al-Qur'an berasal dari kata sifat dari الْقُرْءُ yang mengikuti susunan pola (wazan) فُعْلَانٌ yang artinya الْجَمْعُ (kumpulan). Argumen pendapat ini adalah karena Al-Qur'an terdiri dari kumpulan surat-surat dan ayat-ayat yang memuat kisah-kisah, perintah dan larangan. Pendapat ini juga didasarkan karena Al-Qur'an mengumpulkan inti sari dari kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi sebelum Nabi Muhammad Saw.

e. Menurut Asy-Syafi'I (w. 204 H)

Imam Syafi'i berpendapat bahwa kata al-Qur'an adalah isim alam (nama) asli. Al-Qur'an menurut imam Syafi'i tidaklah berasal dari kata apa pun. Al-Qur'an memang sejak awal digunakan sebagai nama Kitab suci yang diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. Al-Qur'an memang nama khusus yang diberikan oleh Allah, seperti juga nama-nama kitab suci terdahulu, Zabur, Taurat dan Injil.

Abu Syuhbah menganggap bahwa pendapat Al-Lihyany adalah pendapat paling tepat. Memang pendapat Al-Lihyany adalah pendapat yang paling masyhur.

Sedangkan perbedaan pendapat tentang definisi al-Qur'an disebabkan adanya perbedaan sudut pandang dan perbedaan dalam menyebutkan unsur-unsur, sifat-sifat atau aspek-aspek yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Perbedaan-perbedaan ini muncul karena kandungan al-Qur'an yang sangat luas dan komprehensif. Semakin banyak unsur dan sifat dalam mendefinisikan Al-Qur'an, maka semakin panjang pengertian dan pemahamannya.

Karenanya, perbedaan pendapat ini justru bisa saling melengkapi. Bila digabungkan, pemahaman terhadap pengertian Al-Qur'an akan lebih luas dan

komprehensif. Beberapa pendapat ulama' mengenai definisi Al-Qur'an secara terminologi di antaranya adalah:

a. Syeikh Muhammad Khudari Beik

Dalam kitab *Tarikh at-Tasyri' al-Islam*, Syeikh Muhammad Khudari Beik mendefinisikan Al-Qur'an sebagai :

الْقُرْءَانُ هُوَ اللَّفْظُ الْعَرَبِيُّ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِلتَّنْذِيرِ وَالتَّنْذِيرِ الْمُنْفُوعُ مُتَوَاتِرًا وَهُوَ مَا دَفَّتَيْنِ الْمَبْدُوءُ بِسُورَةِ الْفَاتِحَةِ وَالْمَخْتُومُ بِسُورَةِ النَّاسِ

Artinya: “Al-Qur'an ialah lafaz (firman Allah) yang berbahasa Arab, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk dipahami isinya dan selalu diingat, yang disampaikan dengan cara mutawatir, yang ditulis dalam mushaf, yang dimulai dengan surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas”.

b. Subkhi Saleh

Subkhi Saleh mendefinisi Al-Qur'an sebagai berikut :

الْقُرْءَانُ هُوَ الْكِتَابُ الْمُعْجَزُ الْمُنَزَّلُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَكْتُوبُ فِي الْمَصَاحِفِ الْمَنْقُولُ عَلَيْهِ بِالتَّوَاتُرِ الْمُتَعَبَّدُ بِتِلَاوَتِهِ

Artinya: “Al-Qur'an adalah kitab (Allah) yang mengandung mu'jizat, yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw., yang ditulis dalam mushaf-mushaf, yang disampaikan secara mutawatir, dan bernilai ibadah membacanya”.

c. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh mendefinisikan Al-Qur'an dengan pengertian sebagai berikut :

مَنْ يَحْفَظُهُ عَلَى مَنْ صُدُورٍ فِي الْمَحْفُوظِ الْمَصَاحِفِ فِي الْمَكْتُوبِ الْقُرْءَانُ هُوَ الْكِتَابُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) adalah bacaan yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang terpelihara di dalam dada (hati) orang-orang yang menjaga(nya) dengan menghafalnya (yakni) orang-orang Islam.”

Dari ketiga pendapat di atas, dapat disimpulkan beberapa unsur dalam pengertian Al-Qur'an sebagai berikut :

- a. Al-Qur'an adalah firman atau kalam Allah SWT.
- b. Al-Qur'an terdiri dari lafaz berbahasa Arab
- c. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.
- d. Al-Qur'an merupakan kitab Allah SWT yang mengandung mu'jizat bagi Nabi Muhammad SAW yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril.
- e. Al-Qur'an disampaikan dengan cara mutawatir (berkesinambungan).
- f. Al-Qur'an merupakan bacaan mulia dan membacanya merupakan ibadah.
- g. Al-Qur'an ditulis dalam mushaf-mushaf, yang diawali dengan surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah an-Nas
- h. Al-Qur'an senantiasa terjaga/terpelihara kemurniannya dengan adanya sebagian orang Islam yang menjaganya dengan menghafal Al-Qur'an.

2. Nama-nama Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai kitabullah memiliki banyak nama. Kitab al-Itqon karya Imam Suyuthi menyebutkan bahwa al-Qur'an memiliki 55 nama. Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Az-Zarkasyi. Pendapat lain menyatakan ada 78 nama.

Beberapa nama al-Qur'an yang paling populer adalah :

a. Al-Qur'an (الْقُرْآنُ)

Nama al-Qur'an adalah paling populer dan paling sering dilekatkan. Kita tentu masih ingat bahwa Al-Qur'an artinya bacaan atau yang dibaca. Adapun beberapa ayat yang di dalamnya terdapat istilah Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ ۚ

(QS. al-Baqarah [2]: 185) Artinya : “Bulan Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil).”

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الأعراف: ٢٠٤)

(QS. al-A'raf [7]: 204) Artinya : “Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah, agar kamu mendapat rahmat.”

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

(QS. Thaha/20: 2) Artinya : “Kami tidak menurunkan Al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah”

Di samping nama Al-Qur'an yang telah disebut dalam ayat-ayat di atas masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang di dalamnya terdapat nama Al-Qur'an, seperti : QS. Yunus [10]: 37, QS. al-Hijr [15]: 87, QS. an-Nahl [16]: 97, QS. al-Hijr [17]: 9, QS. al-Hasyr [59]: 21, dan QS. al-Buruj [85]: 21.

b. Al-Kitab (الْكِتَابُ)

Al-Qur'an sering disebut sebagai al-Kitab atau Kitabullah artinya kitab suci Allah. Al-Kitab juga bisa diartikan yang ditulis.

Dalil dari penamaan ini antara lain terdapat pada Surat Al-Baqarah ayat 2 :

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ ۙ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ۚ ٢

Artinya :

“Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.”

Dan surat Ali Imran ayat 3

نَزَّلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَأَنْزَلَ التَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ ۚ ٣

Artinya :

“Dia menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil.”

c. Al-Furqan (الْفُرْقَان)

Al-Furqan artinya pembeda, maksudnya yang membedakan antara yang haq dan yang batil. Al-Furqan merupakan salah satu nama Al-Qur'an. Penyebutan Al-Furqan terdapat dalam surat Al_furqan ayat 1

تَبٰرَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلٰى عَبْدِهٖ لِيَكُوْنَ لِلْعٰلَمِيْنَ نَذِيْرًا ۝

Dia menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) yang mengandung kebenaran, membenarkan (kitab-kitab) sebelumnya, dan menurunkan Taurat dan Injil

d. Az- Zikr (الذِّكْر)

Az-Zikr artinya pemberi peringatan. Melalui al-Qur'an Allah Swt memberi peringatan kepada manusia. Penyebutan Az-Zikr terdapat dalam Surat al-Hijr ayat 9

اِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَاِنَّا لَهٗ لَحٰفِظُوْنَ

Artinya :

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.”

e. At-Tanzil (التَنْزِيْل)

At-Tanzil artinya yang diturunkan. Al-Qur'an diturunkan oleh Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. melalui perantaraan malaikat Jibril as. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia.

Penyebutan Tanzil ini antara lain terdapat dalam Surat Asy-Syuura ayat 192

وَإِنَّهٗ لَتَنْزِيْلُ رَبِّ الْعٰلَمِيْنَ ۝

Artinya:

“Sesungguhnya (Al-Qur'an) ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan seluruh alam.”

Sedangkan nama-nama lain yang jumlahnya sangat banyak itu lebih merupakan keterangan sifat, fungsi atau indikator Al-Qur'an.



Al-Qur'an adalah sumber pertama ajaran Islam. Setiap muslim berkewajiban untuk berpegang teguh kepada hukum-hukum yang terdapat di dalamnya. Di dalam al-Qur'an terdapat petunjuk tentang perintah-perintah dan larangan-larangan Allah Swt.

Al Qur'an memuat berbagai pedoman dasar bagi kehidupan umat manusia yang berkaitan dengan keimanan/akidah, tuntunan ibadah, budi pekerti dan lain-lain. Akidah adalah ketetapan yang berkaitan dengan iman kepada Allah Swt., para malaikat, kitab-kitab, para rasul, hari akhir, serta qadha dan qadar (kehendak dan ketentuan Allah). Al-Qur'an juga berisikan tuntunan yang berkaitan dengan ibadah, yakni shalat, puasa, zakat dan haji.

Sebagai kitab tuntunan hidup bagi setiap umat Islam, al-Qur'an mengandung tuntunan hidup. Hendaknya setiap Muslim dapat menjalani kehidupan menurut tuntunan Al-Quran. Yakni dengan menerapkan budi pekerti dan etika yang dilandasi keimanan kepada Allah Swt.

Umat Islam diwajibkan untuk menjalani kehidupan sesuai tuntunan Al-Qur'an baik dalam kesendiriannya maupun di tengah-tengah pergaulan bermasyarakat. Baik masyarakat yang homogen maupun heterogen. Berpikir, bersikap dan bertindak menurut tuntunan Al-Qur'an.



Setelah memahami dan mendalami materi, Sekarang berdiskusilah dengan temanmu atau kelompokmu tentang Al-Qur'an dan pengaplikasiannya dalam kehidupan seorang Muslim. Kemudian persiapkan dirimu untuk mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas.

RANGKUMAN

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril yang lafaznya autentik sebagai mukjizat. Al-Qur'an disampaikan kepada kita secara mutawatir dan ditulis dalam mushaf-mushaf yang dimulai dengan Surat al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas. Membaca al-Qur'an bernilai ibadah.

MARI BERLATIH

1. Penerapan

Bacalah dengan seksama pengertian dan nama-nama al-Qur'an di atas dengan baik, kemudian tulis penjelasan anda dalam kolom di bawah ini.

Ada beberapa nama yang dimiliki oleh al-Qur'an, jelaskan!
UJI PUBLIK
Ada pernyataan bahwa bagi pembaca al-Qur'an akan mendapatkan pahala. Jelaskan pernyataan ini!

2. Uraian

1. Jelaskan tentang definisi al-Qur'an yang anda pahami dalam pembahasan di atas!
2. Mengapa Al-Qur'an harus menjadi pedoman hidup setiap Muslim?
3. Bagaimana menurut anda, supaya mendapatkan petunjuk dari al-Qur'an?
4. Tulislah pendapatmu tentang nama-nama al-Qur'an

3. Tugas

Amatilah orang-orang di sekitar tempat tinggalmu. Tuliskan contoh tindakan mereka di kolom sebelah kiri dan tuliskan tanggapanmu di sebelah kanan, apakah tindakan itu sudah sesuai tuntunan Al-Qur'an dan sebutkan dalilnya.

Perilaku yang diamati	Tanggapan dan dalil

Nilai	Paraf Orangtua	Paraf Guru



BAB II



UJI KUALITAS

KEBENARAN PENURUNAN AL-QUR'AN



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



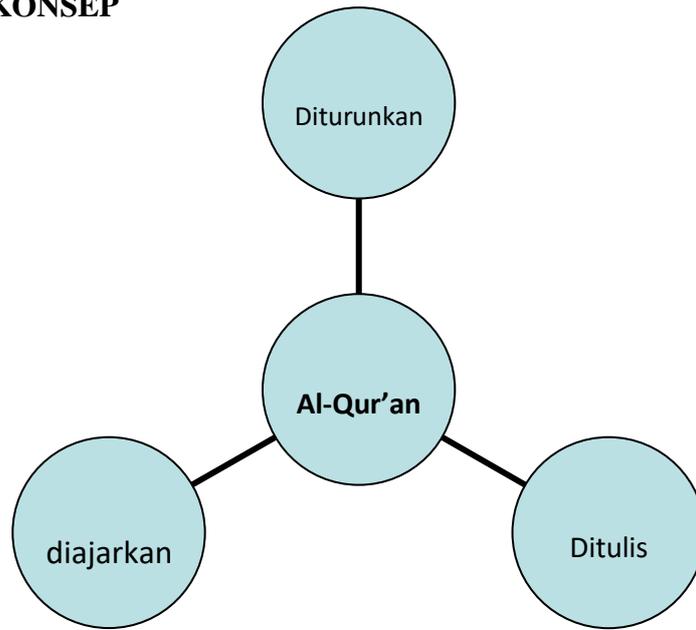
KOMPETENSI DASAR

1. Menghayati kebenaran penurunan al-Qur'an oleh Allah Swt.
2. Mengamalkan kritis dalam mempelajari penurunan dan penulisan al-Qur'an secara bertahap.
3. Menganalisis sejarah penurunan dan penulisan al-Qur'an.
4. Menyajikan hasil analisis sejarah penurunan dan penulisan al-Qur'an.



TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Murid dapat menghayati kebenaran penurunan al-Qur'an.
2. Murid dapat memahami penurunan dan penulisan al-Qur'an secara bertahap.
3. Murid dapat menganalisis sejarah penurunan al-Qur'an



UJI PUBLIK



MARI RENUNGAN

Turunnya AL-Qur'an merupakan suatu kejadian yang sangat mengagetkan sekaligus menggembirakan hati Rasulullah SAW. Proses penurunan wahyu sangatlah berat karena karena diturunkan melalui perantara malaikat Jibril. Saat malaikat jibril menyampaikan wahyu tersebut, Rasulullah merasa keberatan karena tidak bisa melaksanakan perintah malaikat Jibril. Tetapi setelah berkali-kali malaikat Jibril mengulang akhirnya Rasulullah SAW dapat menerimanya.

Begitu pun saat menerima ayat-ayat yang lain, Rasulullah selalu merasa ketakutan dengan segala sesuatu yang mengiringi ayat-ayat tersebut. Begitu sulitnya Rasulullah dalam menerima wahyu membuktikan bahwa peristiwa turunnya al-Qur'an merupakan suatu kejadian yang sangat luar biasa.

MARI MENGAMATI



www.nu.or.id



1. PENGERTIAN TURUNNYA AL QUR'AN

Secara majazi turunnya Al-Qur'an diartikan sebagai pemberitahuan dengan cara dan sarana yang dikehendaki Allah SWT sehingga dapat diketahui oleh para malaikat bi lauhil mahfudz dan oleh nabi Muhammad SAW didalam hatinya yang suci.

Adapun tentang kayfiyat Al-Qur'an itu di turunkan telah terjadi penyelisihan antara para ulama. Dalam hal ini ada tiga pendapat :

- a. Al-Qur'an itu diturunkan ke langit dunia pada malam al-qadr sekaligus lengkap dari awal sampai akhir. Kemudian diturunkan berangsur-angsur sesudah itu dalam tempo 20 tahun atau 23 tahun atau 25 tahun berdasarkan pada perselisihan yang terjadi tentang berapa lama nabi bermukim di mekkah sesudah beliau di angkat menjadi rasul. Pendapat ini berpegang pada riwayat Ath Thabary dari Ibnu abbas beliau berkata "diturunkan Al-Qur'an dalam lailatul qadr dalam bulan ramadhan ke langit dunia sekaligus semuanya, kemudian dari sana (langit) diturunkan sedikit sedikit kedunia". Dari segi isnad riwayat tersebut kurang kuat akan tetapi boleh di gunakan.
- b. Al-Qur'an itu di turunkan ke langit dunia dalam 20 kali lailatul qadr dalam 20 tahun atau 23 kali lailatul qadr dalam 23 tahun atau 25 kali lailatul qadr dalam 25 tahun. Pada tiap-tiap malam diturunkan ke langit dunia tersebut, sekedar yang hendak di turunkan dalam tahun itu kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara berangsur-angsur.
- c. Al-Qur'an itu permulaan turunnya ialah di malm al qadr, kemudian diturunkan setelah itu dengan berangsur-angsur dalam berbagai waktu.

Adapula pendapat bahwa Al-Qur'an di turunkan tiga kali dalam tiga tingkat:

1. Di turunkan ke lauhil mahfudz.
2. Di turunkan ke baitul izzah di langit dunia.
3. Di turunkan berangsur-angsur kedunia.

Meski sanad nya shoheh, Dr. Subhi as Sholeh menolak pendapat di atas tersebut karena turunnya Al-Qur'an yang demikian itu termasuk bidang yang ghaib dan juga berlawanan dengan dzahir Al-Qur'an.

Menurut pendapat ulama jumbuh, bahwa "lafadz Al-Qur'an tertulis di lauhil mahfudz lalu di pindah dan di turunkan ke bumi", dengan demikian tidak ada lagi lafadz-lafadz Al-Qur'an. Di lauhil mahfudz. Menurut pendapat Hasby Ash-Shiddiqie yang di nukil bukan lafadz yang ter ma'tub, hanya di salin lalu di turunkan. Hal ini sama dengan orang yang menghafal isi kitab Al-Qur'an, isi kitab tetap berada dalam kitab yang di salin dalam hapalan pun persis sebagai mana yang tertulis dalam kitab Al-Qur'an itu.

Al-Qur'an diturunkan dalam waktu 22 tahun 2 bulan 22 hari, yaitu mulai dari malam 17 Ramadhan tahun 41 dari kelahiran Nabi sampai 9 dhulhijjah Haji wada' tahun 63 dari kelahiran Nabi atau tahun 10 H. Permulaan turunnya Al-Qur'an ketika Nabi SAW bertahannus (beribadah) di Gua Hira. Pada saat itu turunlah wahyu dengan perantara Jibril Al-Amin dengan membawa beberapa ayat Al-Qur'an Hakim. Surat yang pertama kali turun adalah surat Al-Alaq ayat 1-5. Sebelum wahyu diturunkan telah turun sebagian irhas (tanda dan dalil) sebagaimana hadits yang diriwayatkan Imam Bukhori dengan sanad dari Aisyah yang menunjukkan akan datangnya wahyu dan bukti nubuwah bagi rasul SAW yang mulia. Diantara tanda-tanda tersebut adalah mimpi yang benar di kala beliau tidur dan kecintaan beliau untuk menyendiri dan berkhalwat di Gua Hira untuk beribadah kepada Tuhannya.

2. PENGERTIAN PENULISAN AL-QUR'AN

Yang dimaksudkan dengan penulisan al-Qur'an adalah penulisan al-Qur'an proses penulisan al-Qur'an dari wahyu yang diterima Nabi Muhammad Saw. hingga selesai dikumpulkan dalam sebuah tulisan berupa mushaf (kitab berjilid) pada zaman khalifah Utsman bin Affan. Penulisan dan pengumpulan Al-Qur'an ini melewati tiga jenjang.

a. Zaman Nabi

Tahap pertama adalah zaman Nabi Muhammad Saw. di mana pada tahap ini hafalan para sahabat lebih banyak berperan daripada tulisan-tulisan yang masih terpisah-pisah. Siapa saja di antara para sahabat yang mendengar satu ayat, maka akan

langsung menghafalnya atau menuliskannya dengan sarana seadanya di pelepah kurma, potongan kulit, permukaan batu cadas atau tulang belikat unta. Jumlah para penghafal Al-Qur'an sangat banyak

b. Zaman Sahabat Abu Bakar

Pada zaman ini terjadi banyak peperangan yang mengakibatkan banyak para sahabat penghafal al-Qur'an meninggal dunia. Di antara para sahabat pilihan penghafal al-Qur'an yang meninggal pada perang Yamamah adalah Salim bekas budak Abu Hudzaifah di mana Rasulullah Saw. pernah memerintahkan para sahabat untuk mengambil pelajaran Al-Qur'an darinya. Maka Abu Bakar Radhiyallahu 'anhu memerintahkan untuk mengumpulkan Al-Qur'an agar tidak hilang.

Seusai perang Yamamah, sahabat Umar Ibn Khaththab menyampaikan pendapat kepada Abu Bakar untuk menulis ulang dan mengumpulkan catatan-catatan al-Qur'an yang masih terpisah-pisah. Namun Abu Bakar menolaknya, ia tidak ingin melakukannya karena takut dosa, sehingga Umar terus-menerus mengemukakan pandangannya. Akhirnya Allah Subhanahu wa Ta'ala membukakan pintu hati Abu Bakar untuk hal itu, dia lalu memanggil Zaid Ibn Tsabit dan memerintahkannya untuk menuliskan ulang catatan-catatan al-Qur'an dalam senuah mushaf.

Mushaf tersebut berada di tangan Abu Bakar hingga dia wafat, kemudian dipegang oleh Umar hingga wafatnya, dan kemudian di pegang oleh Hafsa Binti Umar.

c. Zaman Utsman

Periode ini adalah periode ketiga proses pengumpulan dan penulisan al-Qur'an. Banyak catatan dan kumpulan-kumpulan catatan al-Qur'an yang berbeda-beda di antara para sahabat. Hal itu dikhawatirkan akan menjadi fitnah, maka Khalifah Utsman bin Affan memerintahkan untuk mengumpulkan mushaf-mushaf tersebut menjadi satu mushaf sehingga kaum muslimin tidak berbeda bacaannya kemudian bertengkar dan akhirnya berpecah belah.

Kemudian Utsman memerintahkan Zaid Ibn Tsabit, Abdullah Ibn Az-Zubair, Sa'id Ibnul Ash dan Abdurrahman Ibnul Harits Ibn Hisyam Radhiyallahu 'anhum untuk

menuliskannya kembali dan memperbanyaknya. Zaid Ibn Tsabit berasal dari kaum Anshar sementara tiga orang yang lain berasal dari Quraisy.

Utsman mengatakan kepada ketiganya : “Jika kalian berbeda bacaan dengan Zaid Ibn Tsabit pada sebagian ayat Al-Qur’an, maka tuliskanlah dengan dialek Quraisy, karena Al-Qur’an diturunkan dengan dialek tersebut!”, mereka pun lalu mengerjakannya dan setelah selesai, Utsman mengembalikan mushaf itu kepada Hafshah dan mengirimkan hasil pekerjaan tersebut ke seluruh penjuru negeri Islam serta memerintahkan untuk membakar naskah mushaf Al-Qur’an selainnya.

Sahabat Mush’ab bin Sa’ad mengatakan : “Aku melihat orang banyak ketika Utsman membakar mushaf-mushaf yang ada, mereka pun keheranan melihatnya”, atau dia katakan : “Tidak ada seorangpun dari mereka yang mengingkarinya, hal itu adalah termasuk nilai positif bagi Amirul Mukminin Utsman Ibn Affan Radhiyallahu ‘anhu yang disepakati oleh kaum muslimin seluruhnya.” Hal itu adalah penyempurnaan dari pengumpulan yang dilakukan Khalifah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam Abu Bakar Ash-Shiddiq Radhiyallahu ‘anhu.

Perbedaan antara pengumpulan yang dilakukan Utsman dan pengumpulan yang dilakukan Abu Bakar Radhiyallahu anhuma adalah : Tujuan dari pengumpulan Al-Qur’an di zaman Abu Bakar adalah menuliskan dan mengumpulkan keseluruhan ayat-ayat Al-Qur’an dalam satu mushaf agar tidak tercecer dan tidak hilang tanpa membawa kaum muslimin untuk bersatu pada satu mushaf ; hal itu dikarenakan belih terlihat pengaruh dari perbedaan dialek bacaan yang mengharuskannya membawa mereka untuk bersatu pada satu mushaf Al-Qur’an saja.

Sedangkan tujuan dari pengumpulan Al-Qur’an di zaman Khalifah Utsman Ra. adalah : Mengumpulkan dan menuliskan Al-Qur’an dalam satu mushaf dengan satu dialek bacaan dan membawa kaum muslimin untuk bersatu pada satu mushaf Al-Qur’an karena timbulnya pengaruh yang mengkhawatirkan pada perbedaan dialek bacaan Al-Qur’an.

Hasil yang didapatkan dari pengumpulan ini terlihat dengan timbulnya kemaslahatan yang besar di tengah-tengah kaum muslimin, di antaranya : Persatuan dan kesatuan, kesepakatan bersama dan saling berkasih sayang. Kemudian mudharat yang besarpun

bisa dihindari yang di antaranya adalah : Perpecahan umat, perbedaan keyakinan, tersebar luasnya kebencian dan permusuhan.

Mushaf Al-Qur'an tetap seperti itu sampai sekarang dan disepakati oleh seluruh kaum muslimin serta diriwayatkan secara Mutawatir. Dipelajari oleh anak-anak dari orang dewasa, tidak bisa dipertainkan oleh tangan-tangan kotor para perusak dan tidak sampai tersentuh oleh hawa nafsu orang-orang yang menyeleweng.



Diskusikan dengan temanmu tentang proses pengumpulan dan penulisan al-Qur'an lalu presentasikan hasilnya di depan kelas.



1. Al-Qur'an itu diturunkan ke langit dunia pada malam al-qadr sekaligus lengkap dari awal sampai akhir. Kemudian diturunkan berangsur-angsur sesudah itu dalam tempo 23 tahun.
2. Penulisan dilaksanakan sejak wahyu diterima Nabi Muhammad Saw. hingga selesai dikumpulkan dalam sebuah tulisan berupa mushaf (kitab berjilid) pada zaman khalifah Utsman bin Affan.
3. Banyaknya para penghafal al-Qur'an yang gugur di medan perang membuat Sahabat Umar menyampaikan pendapat kepada Sahabat Abu Bakar untuk mengumpulkan catatan-catatan al-Qur'an.
4. Proses penulisan al-Qur'an menjadi sebuah mushaf utuh selesai pada zaman khalifah Utsman bin Affan

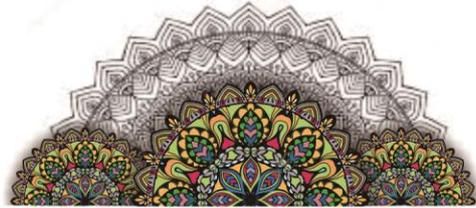


1. Penerapan

Tuliskan wahyu yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. di gua Hira

II. Uraian

1. Kapankah wahyu pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.?
2. Jelaskan proses penurunan al-Qur'an secara berangsur-angsur.!
3. Jelaskan kenapa Sahabat Abu Bakar menolak usulah Sahabat Umar untuk mengumpulkan dan menuliskan catatan wahyu.?
4. Apa yang dilakukan Khalifah Utsman ketika selesai menuliskan al-Qur'an secara utuh di dalam satu mushaf?



BAB III



UJI PUBLIK

MENGHAYATI KEOTENTIKAN AL-QUR'AN



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



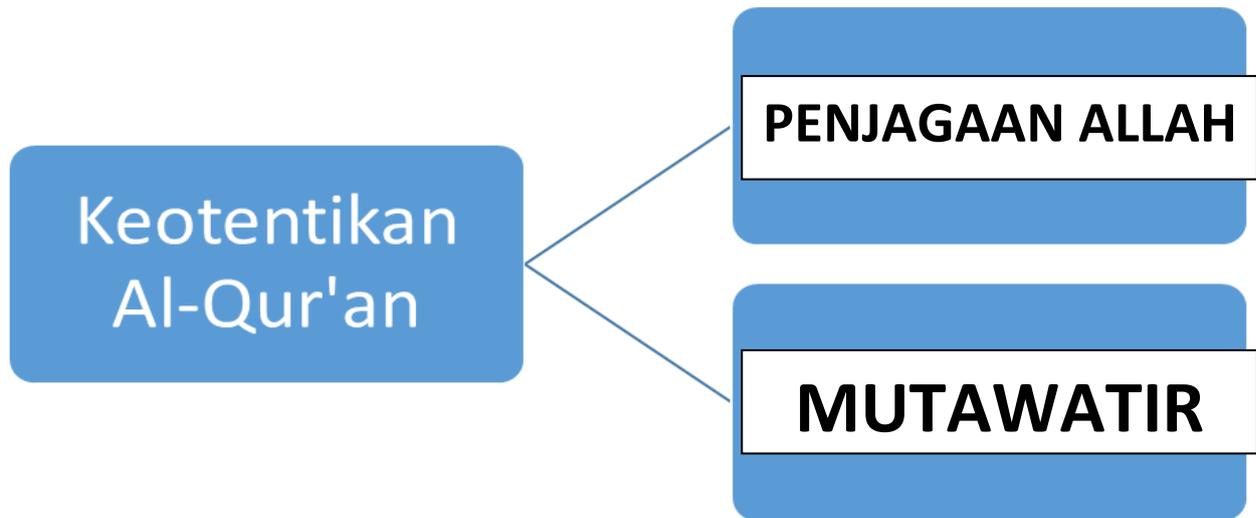
KOMPETENSI DASAR

1. Menghayati keotentikan al-Qur'an.
2. Mengamalkan sikap jujur sebagai cerminan pemahaman bukti keotentikan al-Qur'an.
3. Menganalisis bukti-bukti keotentikan al-Qur'an.
4. Menyajikan contoh bukti-bukti keotentikan al-Qur'an.



TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Murid dapat menjelaskan bukti-bukti keotentikan al-Qur'an.
2. Murid dapat membuktikan keotentikan al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya.
3. Murid dapat menunjukkan contoh keotentikan al-Qur'an.



UJI PUBLIK



MARI RENUNGAN

وَمَا كَانَ هَذَا الْقُرْآنُ أَنْ يُفْتَرَىٰ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَٰكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ الْكِتَابِ لَا رَيْبَ فِيهِ مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۝

Dan tidak mungkin Al-Qur'an ini dibuat-buat oleh selain Allah; tetapi (Al-Qur'an) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan seluruh alam. (QS. Yunus [10]:37)

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Sesungguhnya Kami lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya. (QS. Al-Hijr [15]:9)

MARI MENGAMATI

Amati gambar berikut ini, kemudian berikan tanggapanmu



Salah satu mushaf tertua al-Qur'an di Dunia. <https://www.liputan6.com/>

Mushaf al-Qur'an tertua jelas yang diselesaikan pada zaman Khalifah Utsman, sehingga sampai sekarang tulisan Al-Qur'an disebut sebagai rasm utsmany (tulisan Utsman). Selain beberapa pihak di Timur Tengah yang mengklaim menemukan al-Qur'an kuno, di Nusantara juga ditemukan beberapa tulisan kuno Al-Qur'an. Hingga saat ini, Mushaf yang diklaim sebagai yang tertua di Nusantara karya Mas Khalifah Ibnu al-Habib al-Masfuh dari Banyuwangi. Al-Qur'an ini selesai penulisannya pada tanggal 6 Jumadil Tsani 1221 H atau sekitar tahun 1806 M. Kini Mushaf itu berada di Perpustakaan Nasional Malaysia.

Guru bercerita kemudian murid memberikan tanggapan.



Dalam Surat al-Hijr ayat 9 Allah SWT. menjamin keotentikan dan kesucian serta kemurnian kitab suci Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ ۖ لَحٰۤفِظُونَ

Artinya:

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan Al-Qur'an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.” (QS. al-Hijr [15]: 9)

Kemurnian dan Keotentikan al-Qur'an selalu terjaga sejak saat diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. hingga akhir zaman kelak. Keindahan bahasa dan kandungan ajaran serta tuntunan hidup umat manusia adalah salah satu kemujizatan yang menjaminkannya. Tidak akan ada satu pun manusia yang bisa menirunya. Al-Qur'an akan terus begitu adanya, kalimatnya dan bunyinya.

Terutama dalam hal kandungan isinya, Al-Qur'an mengajukan tantangan kepada orang-orang kafir dan siapapun yang meragukan kebenarannya. Sejak dahulu, orang-orang kafir menuduh bahwa Al-Qur'an hanyalah sejenis mantera-mantera tukang tenung dan kumpulan syair-syair. Mereka mengira bahwa Al-Qur'an adalah karangan Nabi Muhammad Saw.

Tantangan al-Qur'an yang dimaksudkan antara lain adalah :

- a. Al-Qur'an menantang siapapun yang meragukan kebenaran Al-Qur'an untuk mendatangkan semisalnya secara keseluruhan. Hal ini terkandung dalam firman Allah Swt.

أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ ۗ بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ ۚ
فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ ۖ إِن كَانُوا صٰۤدِقِينَ ۗ

Artinya :“Ataukah mereka berkata, ”Dia (Muhammad) mereka-rekanya.” Tidak! Merekalah yang tidak beriman. Maka cobalah mereka membuat yang semisal dengannya (Al-Qur'an) jika mereka orang-orang yang benar.” (QS. at- Tur [52]: 33-34)

Ditegaskan pula bahwa manusia (dan jin) tidak akan pernah mampu untuk mendatangkan semisal Al-Qur'an secara keseluruhan. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah Swt.

قُلْ لِي ۖ إِنِ اجْتَمَعَتِ الْإِنْسُ وَالْجِنُّ عَلٰى ۖ أَن يَأْتُوا بِمِثْلِ هٰذَا الْقُرْآنِ لَا يَأْتُونَ
بِمِثْلِهِ ۖ وَلَوْ كَانَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ ظَهِيرًا

Artinya:

“Katakanlah, ”Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa (dengan) Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, sekalipun mereka saling membantu satu sama lain.”. (QS.Al- Isra'[17]: 88)

- b. Al-Qur'an menantang siapapun yang meragukan kebenaran Al-Qur'an untuk mendatangkan 10 surah semisalnya. Hal ini terkandung dalam QS. Hud [11] ayat 13

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ ۗ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ ۖ مُفْتَرِي ۖتٍ وَّادْعُوا مَنِ اسْتَضَعْتُمْ مِّنْ
دُونِ اللّٰهِ ۗ إِن كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Artinya:

“Bahkan mereka mengatakan, ”Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al-Qur'an itu. Katakanlah, (Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (QS. Hud [11]: 13)

- c. Al-Qur'an menantang siapapun yang meragukan kebenaran Al-Qur'an untuk mendatangkan satu surah saja semisal Al-Qur'an. Hal ini terkandung dalam QS. al-Baqarah [2] ayat 23.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلٰى ۖ عِبْدِنَا فَآتُوا بِسُوْرَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ ۖ وَادْعُوا شُهَدَآءَكُمْ
مِّنْ دُونِ اللّٰهِ ۗ إِن كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَ

Artinya:

“Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surah semisal dengannya dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar.” (QS.al-Baqarah [2]: 23).

Ketiga tantangan menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah mu'jizat. Terbukti hingga sekarang, belum ada satu pun manusia dan bahkan jin yang mampu membuat kalimat seindah al-Qur'an. Apalagi mampu memiliki kandungan makna dan berita yang lebih hebat dari al-Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa Al-Qur'an memaang bukan buatan manusia, Al-Qur'an adalah wahyu Allah Swt.

Di saat sekarang tentu kita mengetahui, bahwa sering ada berita viral tentang al-Qur'an yang salah cetak atau ada kekeliruan. Tentu saja kesalahan-kesalahan cetak ini sangat mudah diketahui karena banyaknya orang yang menghafalkan al-Qur'an. Informasi sejarah juga telah terbukti bahwa Al-Qur'an terjaga kemurniannya. Al-Qur'an tidak dapat dipalsukan. Banyaknya para penghafal al-Qur'an adalah salah satu benteng penjaga kemurnian dan keotentikan al-Qur'an.

Di mana para penghafal al-Qur'an ini tidak pernah putus generasi sejak pertama kali al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.

Cetakan-cetakan hingga kini terus dibuat, disimpan, diteliti dan diperbaharui sejak dahulu waktu wahyu disalin di atas batu, lembaran kulit binatang, pelepah kurma dan tulang-tulang.

Seluruh cetakan dan apa pun bentuk media yang menyimpan al-Qur'an saat ini, semuanya bersumber pada satu titik, yakni Mushaf al-Qur'an yang selesai dikodifikasi pada zaman Khalifah Utsman bin Affan. Turun temurun terus dijaga secara mutawatir lintas zaman dalam berbagai media yang terus berkembang dan di hafalan-hafalan para penghafal al-Qur'an.



Setelah mendalami materi tentang keotentikan al-Qur'an, lakukanlah diskusi dengan teman dan kelompokmu. Kemudian persiapkan diri untuk presentasi di depan kelas. Guru bertugas mendampingi dalam diskusi tersebut.



1. Kemurnian dan keotentikan al-Qur'an dijamin oleh Allah dan akan senantiasa terjaga hingga akhir zaman.
2. Dari zaman dahulu hingga sekarang, banyak sekali orang-orang yang berlomba-lomba untuk menandingi al-Qur'an, namun usaha-usaha tersebut selalu gagal.
3. Cetakan-cetakan al-Qur'an terus diteliti dan diperbaharui agar semakin banyak bisa diakses oleh masyarakat dalam rangka menjaga keotentikan al-Qur'an.



I. Umat Islam meyakini, bahwa al-Qur'an terjaga keasliannya hingga saat ini. Buatlah diagram/peta konsep yang menunjukkan al-Qur'an terjaga keasliannya.

<p>Dan tidak mungkin Al-Qur'an ini dibuat-buat oleh selain Allah; tetapi (Al-Qur'an) membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan hukum-hukum yang telah ditetapkannya, tidak ada keraguan di dalamnya, (diturunkan) dari Tuhan seluruh alam.</p>

UJI PUBLIK



BAB IV



AL-QUR'AN MUKJIZAT NABIKU



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



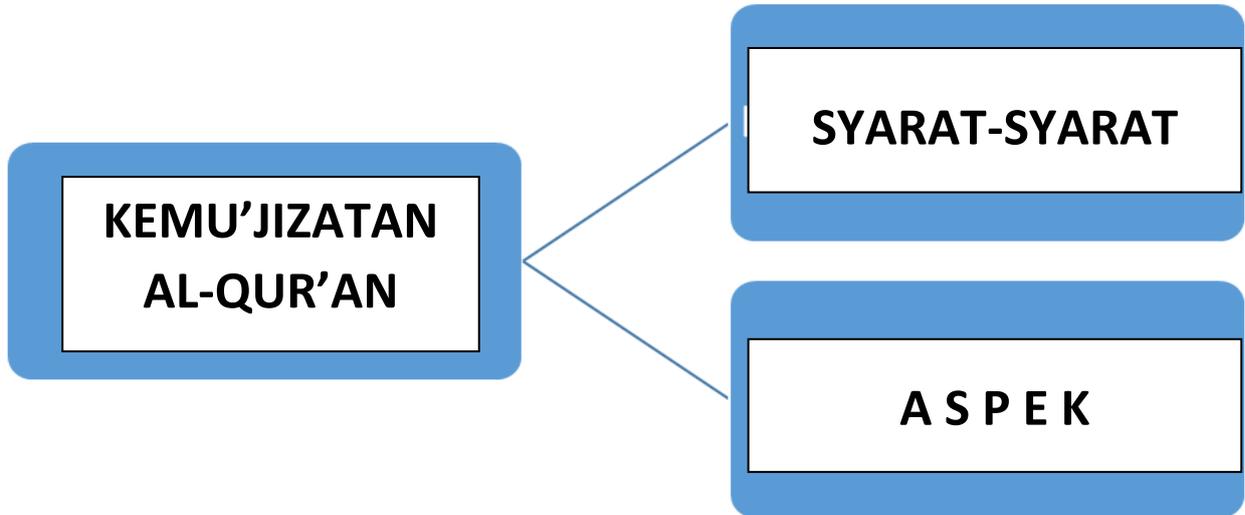
KOMPETENSI DASAR

1. Menghayati kemu'jizatan al-Qur'an
2. Mengamalkan sikap cinta terhadap al-Qur'an sebagai cerminan pemahaman kemu'jizatan al-Qur'an
3. Menganalisis kemu'jizatan al-Qur'an
4. Menyajikan contoh kemu'jizatan al-Qur'an



TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menyajikan tentang kemu'jizatan al-Qur'an.
2. Peserta didik dapat mencintai al-Qur'an
3. Peserta didik dapat menjelaskan tentang kemu'jizatan al-Qur'an
4. Peserta didik dapat menyampaikan contoh-contoh kemu'jizatan al-Qur'an



UJI PUBLIK



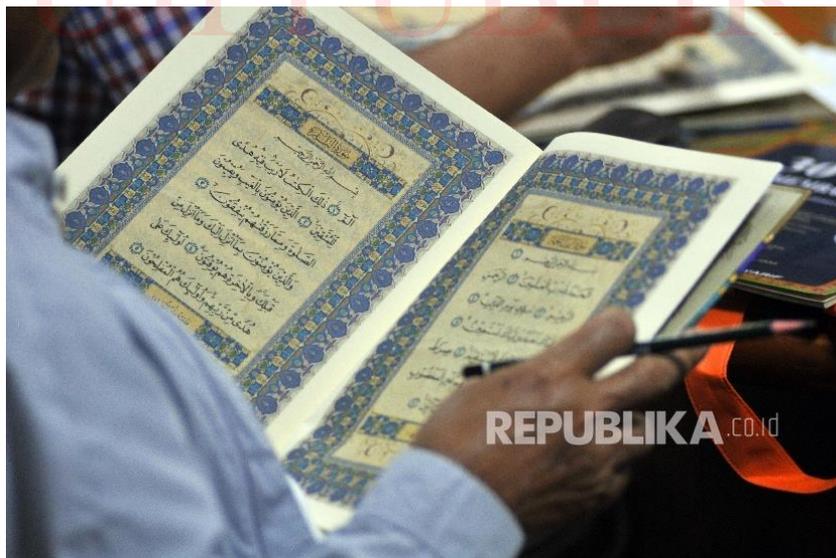
MARI RENUNGAN

Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang ditugaskan untuk mengemban tugas mengembalikan manusia ke jalan yang benar. Nabi di utus di tengah-tengah kaum jahiliyah yang menganut hukum rimba, siapa yang kuat dialah yang berkuasa dan dapat melakukan apa saja sesuai keinginannya. Masyarakat Arab pada zaman itu adalah masyarakat yang gemar berperang dan adu kekuatan. Selain itu merek juga gemar berlomba-lomba dalam membuat karangan-karangan yang indah.

Dalam kondisi itulah Al-Qur'an sebagai kalamullah adalah mu'jizat teragung yang dikaruniakan Allah kepada Nabinya. Mu'jizat al-Qur'an ini melebihi mu'jizat-mu'jizat lain yang diberikan kepada para nabi sebelumnya.

MARI MENGAMATI

Amatilah gambar di bawah ini dan diskusikan dengan temanmu





1. Pengertian Mu'jizat

Secara etimologi kata Mu'jizat berbentuk isim fa'il yang berasal dari kata:

مُعْجَزَةٌ / مُعْجِرٌ - إِعْجَازٌ - يُعْجِرُ - أَعْجَرَ

Awalnya, kata ini berarti melemahkan atau mengalahkan lawan. Namun dalam perkembangannya, kata mu'jizat juga digunakan untuk memberikan arti pada sesuatu yang hebat atau luar biasa.

Manna' Qathan mendefinisikan mukjizat sebagai berikut:

المُعْجَزَةُ عَنِ سَائِمٍ بِالتَّحْدِي مَقْرُونٌ لِلْعَادَةِ خَارِقٌ أَمْرٌ هِيَ الْمُعْجَزَةُ

Hal yang bertolak belakang dengan kebiasaan, tidak seperti biasanya dan melawan tantangan dengan selamat.

Dalam penggunaannya kata Mu'jizat hanya diperuntukkan kepada hal-hal luar biasa yang dikaruniakan oleh Allah Swt. kepada para nabi dan rasul. Tujuan dari diturunkannya mu'jizat adalah untuk membuktikan kebenaran pengakuan dan ajaran-ajaran para rasul. Tujuan ini khususnya berkenaan dengan tantangan yang harus dihadapi oleh para nabi dan rasul saat berdakwah.

Mu'jizat berfungsi sebagai bukti atas kebenaran pengakuan kenabian dan kerasulan mereka, bahwa mereka adalah benar-benar para nabi dan rasul (utusan) Allah yang membawa risalah kebenaran dari Allah Swt. Dengan datangnya mu'jizat, para nabi dan rasul mampu melemahkan dan mengalahkan orang-orang kafir yang menentang dan tidak mengakui atas kebenaran kenabian dan kerasulan mereka.

Biasanya mu'jizat para nabi dan rasul itu berkaitan dengan masalah yang dianggap mempunyai nilai tinggi dan diakui sebagai suatu keunggulan oleh masing-masing umatnya pada masa itu. Zaman Nabi Musa as. adalah zaman kejayaan tukang sihir, maka mu'jizat Nabi Musa as. adalah mengalahkan para tukang sihir. Sedangkan Nabi Isa as. Hidup di zaman kemajuan ilmu kedokteran. Maka mu'jizat utama Nabi Isa as. adalah mampu

menyembuhkan penyakit yang tidak dapat disembuhkan pengobatan biasa, yaitu menyembuhkan orang yang buta sejak dalam kandungan dan orang yang berpenyakit kusta, serta menghidupkan orang yang sudah mati.

Meski zaman hidupnya Nabi Muhammad Saw. adalah disebut sebagai zaman jahiliyah, namun zaman itu juga merupakan zaman keemasan kesusastraan Arab. Firman Allah menjadi mu'jizat utama Nabi Muhammad Saw karena ayat-ayat Al-Qur'an mengandung nilai sastra yang amat tinggi. Tidak ada seorang manusia pun dapat membuat serupa dengan Al-Qur'an, baik pada zaman itu maupun hingga zaman sekarang.

2. Syarat-syarat Mu'jizat

Suatu hal dapat dikategorikan sebagai mu'jizat karena memenuhi syarat-syarat berikut:

- a. Sesuatu yang tidak sanggup dilakukan oleh siapapun selain Allah Swt.
- b. Mu'jizat adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan kebiasaan dan berlawanan dengan hukum alam (sunnatullah).
- c. Mu'jizat harus berupa hal yang dijadikan saksi oleh seseorang yang mengaku membawa risalah Ilahi sebagai bukti atas kebenaran pengakuannya.
- d. Mu'jizat terjadi bertepatan dengan pengakuan Nabi dan penolakan suatu kaum atas pengakuan tersebut.
- e. Tidak ada seorang manusia pun, bahkan jin sekalipun yang dapat mengalahkan suatu mu'jizat yang sudah diberikan oleh Allah.

Suatu hal disebut mu'jizat bila memenuhi kelima unsur tersebut di atas.

3. Macam-macam Mu'jizat

Mu'jizat dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu :

- a. Mu'jizat hissi (kasat mata), yakni mu'jizat yang dapat dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, dicium oleh hidung, diraba oleh tangan, dan atau dirasa oleh lidah, tegasnya dapat dicapai dan ditangkap oleh pancaindera.
- b. Mu'jizat ini sengaja ditunjukkan atau diperlihatkan manusia biasa, yakni mereka yang tidak biasa menggunakan kecerdasan akal fikirannya, yang tidak cakap padangan mata hatinya dan yang rendah budi dan perasaanya. Karena bisa dicapai dengan panca indera, maka mu'jizat ini bisa juga disebut mu'jizat inderawi. Mu'jizat hissi ini dibatasi oleh ruang dan waktu, artinya hanya diperlihatkan kepada umat tertentu dan di masa tertentu.

c. Mu'jizat *ma'nawi* (tidak kasat mata), yakni mu'jizat yang tidak mungkin dapat dicapai dengan kekuatan panca indera, tetapi harus dicapai dengan kekuatan “aqli” atau dengan kecerdasan pikiran intelektual atau mata batin. Karena orang tidak akan mungkin mengenal mu'jizat *ma'nawi* ini melainkan orang yang berpikir sehat, cerdas, bermata hati, berbudi luhur dan yang suka mempergunakan kecerdasan fikirannya dengan jernih serta jujur. Karena harus menggunakan akal fikiran untuk mencapainya, maka bisa disebut juga mu'jizat ‘aqli atau mu'jizat rasional.

Mu'jizat hissi bersifat sementara hanya pada saat suatu mu'jizat terjadi, sedangkan *mu'jizat ma'nawi* bersifat universal dan eternal (abadi), yakni berlaku untuk semua umat manusia sampai akhir zaman.

4. Pengertian I'jazul Qur'an

Kata mu'jizat dilekatkan dengan kitab suci al-Qur'an memiliki dua konotasi. *Pertama*, manusia tidak akan pernah mampu untuk membuat redaksi kalimat-kalimat yang bisa menandingi keindahan ayat-ayat al-Qur'an. Apalagi menyaingi kandungan isi al-Qur'an yang banyak sekali menceritakan tentang hal-hal terkait kisah-kisah zaman dahulu, masa depan dan hal-hal gaib lainnya.

Kedua, kemu'jizatan al-Qur'an mempunyai sifat menantang manusia dan jin untuk membuat semacam Al-Qur'an. Sehingga karena tidak akan pernah berhasil maka mereka menginsyafi kelemahannya dan mengakui kehebatan ayat-ayat Al-Qur'an.

I'jazul Qur'an adalah teguhnya kehebatan al-Qur'an di hadapan kelemahan manusia dan jin yang tidak akan mampu membuat karya sehebat Al-Qur'an. Kemu'jizatan al-Qur'an menumbuhkan kesadaran pada manusia bahwa Al-Qur'an adalah nyata-nyata wahyu Allah Swt. dan sekaligus merupakan bukti kerasulan Muhammad Saw. bahwa al-Qur'an bukan karangan Nabi Muhammad Saw.

Prof. Quraish Shihab berpendapat bahwa kemu'jizatan Al-Qur'an terbukti karena Al-Qur'an mampu melemahkan orang-orang kafir pada zaman itu yang mengira Al-Qur'an adalah sihir. Bahkan mampu melemahkan orang-orang pada masa kini yang ingin membuat kalimat-kalimat seindah ayat-ayat Al-Qur'an. Sungguh siapa pun tidak akan mampu membuatnya.

5. Aspek-aspek Kemu'jizatan Al-Qur'an

I'jazul Qur'an terdapat dalam kandungan Al-Qur'an, bukan pada tampak fisik luarnya. Al-Qur'an tidak membutuhkan bukti pendukung bahwa ia adalah kalamullah, mu'jizat terbesar Nabi Muhammad Saw. Ada pun hal-hal lain di luar Al-Qur'an sifatnya adalah untuk membuktikan kepada para mahluk yang tidak mempercayainya.

Secara garis besar ada dua aspek kemu'jizatan Al-Qur'an yaitu:

a. Gaya Bahasa (Uslub)

Gaya bahasa al-Qur'an adalah gaya bahasa khas yang tidak dapat ditiru oleh siapa pun. Susunannya sangat otentik dan indah. Para sastrawan Arab pun bahkan tidak mampu menirunya. Al-Qur'an memakai bahasa dan lafaz Arab yang meskipun indah tetapi bukan puisi, bukan prosa dan bukan pula syair. Dari sisi kemu'jizatan, inilah yang kemudian membuat mereka ereka tidak pernah mampu untuk menandinginya dan putus asa lalu merenungkannya, kemudian merasa kagum dan menerimanya, lalu sebagian masuk Islam.

Contoh dalam sejarah diterangkan bahwa Umar bin Khattab ra. menyatakan diri masuk Islam setelah mendengar ayat-ayat pertama surat Thaha, dan masih banyak contoh lainnya. Inilah bukti kemu'jizatan Al-Qur'an dari segi bahasanya.

Al-Qur'an menggunakan gaya bahasa (uslub) yang sangatlah indah. Sejak diturunkan hingga saat ini, keindahan uslub Al-Qur'an benar-benar telah membuat orang-orang Arab dan atau luar Arab kagum dan terpesona. Ditambah lagi kandungan nilai dan ajaran dalam Al-Qur'an yang sangat istimewa. di mana tidak akan terdapat dalam ucapan manusia menyamai isi yang terkandung di dalamnya.

Keistimewaan uslub al-Qur'an antara lain :

- 1) Keindahan dan Kelembutan bahasa Al-Qur'an sejak dari bentuk lafaznya dan susunan kalimatnya.
- 2) Keserasian Al-Qur'an dapat dirasakan oleh semua lapisan manusia. Kaum cendikiawan maupun kaum awam dapat merasakan keagungan dan keindahan Al-Qur'an.

- 3) Sesuai dengan akal dan perasaan. Al-Qur'an menyampaikan doktrin dan pengetahuan dengan kalimat-kalimat yang indah.
- 4) Keindahan kalimat serta keanekaragaman susunannya. Satu makna diungkapkan dalam beberapa bentuk lafaz dan susunan yang bermacam-macam.
- 5) Al-Qur'an mencakup dan memenuhi persyaratan antara bentuk global (ijmal) dan bentuk yang terperinci (tafsil).
- 6) Kalimat-kalimat yang lugas dapat dimengerti dengan secara langsung.

Hal-hal lain yang menjadi kehebatandan kemu'jizatan Al-Qur'an dari aspek bahasa adalah ketelitian, kerapihan dan keseimbangan kata-kata yang digunakan. Ketelitian dan kerapian yang dimaksudkan antara lain adalah:

1. Ketelitian pengungkapan kata-kata

Suatu surat yang diawali dengan huruf-huruf tertentu, biasanya menggunakan huruf-huruf itu dalam jumlah lebih banyak dibanding huruf lain. Misalnya:

- a) Dalam surat Qaf, dapat ditemukan huruf qaf (ق) berulang-ulang dalam jumlah lebih banyak dari jumlah huruf lainnya. Jumlah rata-rata huruf qaf (ق) yang terbanyak di dalam surat Qaf itu ternyata juga merupakan jumlah huruf qaf (ق) yang terbanyak pula dibandingkan dengan jumlah huruf qaf (ق) yang terdapat di dalam surah-surah lainnya dalam Al-Qur'an.
- b) Huruf alif (ا), lam (ل) dan mim (م) yang mengawali surah al-Baqarah. Jumlah masing-masing huruf tersebut ternyata lebih banyak daripada huruf-huruf yang lain. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut :
 - Huruf alif (ا) berulang sebanyak 4.592 kali
 - Huruf lam (ل) berulang sebanyak 3.204 kali
 - Huruf mim (م) berulang sebanyak 2.195 kali
- c) Huruf alif (ا), lam (ل) dan mim (م) yang mengawali surah Ali Imran.
 - Huruf alif (ا) berulang sebanyak 2.578 kali
 - Huruf lam (ل) berulang sebanyak 1.885 kali
 - Huruf mim (م) berulang sebanyak 1.251 kali

d) Huruf alif (ا), lam (ل) dan mim (م) yang mengawali surah al-‘Ankabut :

- Huruf alif (ا) berulang sebanyak 784 kali
- Huruf lam (ل) berulang sebanyak 554 kali
- Huruf mim (م) berulang sebanyak 344 kali

Dan masih banyak bukti lainnya dalam surah-surah yang lain di dalam Al-Qur’an.

2) Keseimbangan penggunaan kata-kata

Dalam Al-Qur’an terlihat pula keseimbangan kata-kata yang digunakan secara simetris, misalnya :

- a) Kata الْحَيَاةُ berjumlah 145 kali, sama dengan kata الْمَوْتُ yang berjumlah 145 kali
- b) Kata الدُّنْيَا berjumlah 115 kali, sama dengan kata الْآخِرَةُ yang berjumlah 115 kali
- c) Kata مَلَائِكَةٌ berjumlah 88 kali, sama dengan kata شَيْطَانٌ yang berjumlah 88 kali
- d) Kata نَصَائِبُ berjumlah 75 kali, sama dengan kata شُكُورٌ yang berjumlah 75 kali
- e) Kata زَكَاةٌ berjumlah 32 kali, sama dengan kata بَرَكَةٌ yang berjumlah 32 kali

3) Misteri angka 19

Angka 19 adalah angka istimewa dalam al-Qur’an. Jumlah huruf yang terdapat pada kalimat basmalah بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ terdiri dari 19 huruf dan setiap katanya terulang 19 kali dalam surah-surah Al-Qur’an, atau beberapa kali kelipatan angka 19. Keunikan ini antara lain sebagai berikut:

- a) Kata اِسْمٌ berulang 19 kali di dalam Al-Qur’an
- b) Kata اللّٰهٌ berulang 2698 kali, itu berarti = 19 x 142
- c) Kata الرَّحْمٰنِ berulang 57 kali, itu berarti = 19 x 3
- d) Kata الرَّحِیْمِ berulang 144 kali, itu berarti = 19 x 6

Huruf terpisah yang mengawali surah-surah (fawatih-usuwar) berulang dalam hasil jumlah kali lipat angka 19.

Perhatikan contoh-contoh berikut ini :

- a) Huruf qaf (ق) dalam surah Qaf berulang 57 kali, berarti = 19×3
- b) Huruf kaf (ك), ha' (ه), ya' (ي), 'ain (ع), dan shad (ص) yang mengawali surah Maryam, berulang sebanyak 789 kali, berarti = 19×42
- c) Huruf nun (ن) dalam surah al-Qalam berulang sebanyak 133 kali, berarti = 19×7
- d) Huruf ya (ي) dan sin (س) yang mengawali surah yasin, dalam surah tersebut berulang sebanyak 285 kali, berarti = 19×15 , dan sebagainya.

Keunikan ini merupakan satu tanda kerapian, ketelitian dan keseimbangan huruf dan kata yang digunakan dalam Al-Qur'an.

b) Isi Kandungannya

Dilihat dari isi kandungannya, kemujizatan Al-Qur'an antara lain adalah:

- 1) Al-Qur'an mengungkapkan berita-berita yang bersifat gaib.

Hal-hal yang bersifat ghaib yang diungkap dalam Al-Qur'an dapat dipilah menjadi 2 (dua) yaitu :

Pertama, berita tentang masa lalu, seperti kisah Nabi Adam as., Nabi Nuh as., Nabi Ibrahim as. dan Nabi Ismail as, Nabi Musa as. dan kisah lain di masa lalu. Salah satu contoh lainnya sebagaimana diungkapkan dalam QS. Yunus [10]: 92

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً ۗ وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنِ آيَاتِنَا لَغٰۤفِلُونَ

Artinya:

“Maka pada hari ini Kami selamatkan jasadmu agar engkau dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang setelahmu, tetapi kebanyakan manusia tidak mengindahkan tanda-tanda (kekuasaan) Kami.” (QS. Yunus [10] : 92)

Ayat tersebut menceritakan tentang Fir'aun yang diawetkan dengan cara dibalsem, sehingga utuh sampai sekarang. Hal itu bersifat ghaib, karena tidak ada orang yang mengenalnya. Akan tetapi berita Al-Qur'an itu ternyata terbukti kebenarannya kemudian.

Kedua, berita tentang peristiwa-peristiwa yang akan terjadi baik di dunia maupun di akhirat, misalnya:

فِي ٱدْنَى ٱلْأَرْضِ وَهُمْ مِّنْ ۢبَعْدِ غَلَبِهِمْ سَيَغْلِبُونَ ۚ ٱلْمَمَّ ۚ غَلَبَتِ الرُّومُ ۚ

Artinya:

“Alif Lām Mim. Bangsa Romawi telah dikalahkan, di negeri yang terdekat dan mereka setelah kekalahannya itu akan menang.” (QS. ar- Ar-Rūm [30]: 1-3)

Ayat ini bercerita tentang kemenangan bangsa Romawi atas bangsa Persia. Padahal ketika ayat ini diturunkan, belum terjadi peperangan yang dimaksudkan. Akan tetapi kebenaran berita itu terbukti sembilan tahun kemudian.

Contoh berita ghaib tentang hal-hal yang belum terjadi saat diturunkan antara lain adalah berita kemenangan umat Islam dalam perang Badar yang dijelaskan dalam QS. Al-Qamar [54]: 45, peristiwa Fathu Makkah dijelaskan dalam QS. Al-Fath [48]: 27, dan sebagainya. Banyak sekali kisah-kisah di dalam al-Qur’an yang belum dipahami pada saat diturunkan, kemudian bisa dipahami dan terbukti di masa-masa berikutnya.

2) I’jazul ilmi, yakni kemujizatan ilmu pengetahuan. Al-Qur’an mengungkapkan isyarat-isyarat rumit terhadap suatu pengetahuan sebelum dunia ilmu pengetahuan itu sendiri sanggup menemukannya. Pengalaman-pengalaman ini membuktikan bahwa Al-Qur’an sama sekali tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan dan penemuan-penemuan baru yang didasarkan pada penelitian ilmiah.

Kenyataan ini sesuai dengan firman Allah Swt.:

سَنُرِيهِمْ آيَاتِنَا فِي ٱلْأَفَاقِ وَفِي ۚ أَنفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ ۗ وَأَلَمْ يَكْفِ بِرَبِّكَ أَنَّهُ ۚ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

Artinya:

“Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka

bahwa Al-Qur'an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" (QS. Fussilat [41]:53)

Banyak ayat Al-Qur'an yang mengungkapkan isyarat tentang ilmu pengetahuan, seperti: terjadinya perkawinan dalam tiap-tiap benda, perbedaan sidik jari manusia, berkurangnya oksigen di angkasa, khasiat madu, asal kejadian alam semesta, penyerbukan dengan angin, dan masih banyak lagi isyarat-isyarat ilmu pengetahuan yang bersifat potensial, yang kemudian berkembang menjadi ilmu pengetahuan modern.

Salah satu isyarat ilmu pengetahuan tersebut adalah mengenai perbedaan sidik jari manusia, firman Allah:

أَيَحْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ نَجْمَعَ عِظَامَهُ ۗ
بَلْ أَيْ قَادِرِينَ عَلَىٰ أَنْ نُسَوِّيَ بَنَانَهُ ۗ

Artinya:

“Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangannya? (Bahkan) Kami mampu menyusun (kembali) jari jemarinya dengan sempurna. (QS. Al-Qiyamah [75] : 3-4)

3) Al-Qur'an merupakan sumber aturan hukum Islam yang bersifat universal dan mencakup segala urusan hidup dan kehidupan manusia.

Prof. Dr. H. Said Husin al-Munawar, MA. Merumuskan aspek-aspek kemujizatan Al-Qur'an sebagai berikut :

- a. Susunan bahasa yang sangat indah, berbeda dengan setiap susunan bahasa yang ada dalam bahasa orang-orang Arab.
- b. Adanya uslub yang luar biasa, berbeda dengan semua uslub-uslub bahasa Arab.
- c. Sifat agung yang tidak mungkin lagi seorang makhluk untuk mendatangkan hal yang seperti Al-Qur'a.
- d. Bentuk undang-undang yang detail dan sempurna yang melebihi setiap undang-undang buatan manusia.
- e. Mengabarkan hal-hal ghaib yang tidak bisa diketahui kecuali dengan wahyu.

- f. Tidak bertentangan dengan pengetahuan-pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya.
- g. Menepati janji dan ancaman yang telah dikabarkan di dalamnya.
- h. Memenuhi segala kebutuhan manusia.
- i. Berpengaruh kepada hati pengikut dan musuh (orang yang menentanginya).

6. Mu'jizat Rasulullah Saw. Selain al-Qur'an dan Mu'jizat para nabi lainnya.

Kemu'jizatan al-Qur'an merupakan mu'jizat ma'nawi. Karenanya, untuk memahaminya harus menggunakan akal fikiran yang rasional dan kecerdasan hati. Orang yang tidak menggunakan akal fikiran dan kejernihan hati tidak akan dapat memahami kemu'jizatan al-Qur'an. Bukan berarti harus menjadi cendekiawan untuk memahami kemu'jizatan al-Qur'an, tetapi orang-orang yang akal pikiran atau hatinya tertutup tentu tidak akan dapat memahami kemu'jizatan al-Qur'an. Padahal Al-Qur'an adalah mu'jizat yang terbesar bagi Nabi Muhammad Saw. yang berlaku kekal sampai akhir zaman.

Selain Al-Qur'an yang bersifat ma'nawi, Nabi Muhammad Saw. juga dikarunia mu'jizat *hissi*. Misalnya: jari-jari beliau bisa mengeluarkan air pada saat sahabat-sahabat sedang kehausan. Nabi Muhammad pernah membelah bulan menjadi dua hanya dengan menggunakan jari yang ditunjukkan ke bulan untuk memenuhi tantangan orang kafir, dan masiih banyak lainnya.

Di dalam Al-Qur'an banyak digambarkan mengenai mu'jizat-mu'jizat yang diberikan kepada para Nabi dan Rasul sebelum Nabi Muhammad Saw. Di antaranya adalah :

- a. Mu'jizat Nabi Nuh as. berupa kemampuan untuk membuat kapal yang sangat besar untuk menampung dan menyelamatkan kaum yang beriman dari banjir besar, padahal saat itu sama sekali belum dikenal cara pembuatan kapal.

Allah Swt. berfirman:

وَاصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحْيِنَا وَلَا تُخَاطِبْنِي فِي الَّذِينَ ظَلَمُوا ۖ إِنَّهُمْ مُّغْرَقُونَ وَيَصْنَعِ الْفُلْكَ ۗ وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأَ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ ۗ قَالَ إِنْ تَسْخَرُونَ مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ۗ

Artinya:

37. Dan buatlah kapal itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah engkau bicarakan dengan Aku tentang orang-orang yang zalim. Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan.

38. Dan mulailah dia (Nuh) membuat kapal. Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan melewatinya, mereka mengejeknya. Dia (Nuh) berkata, "Jika kamu mengejek kami, maka kami (pun) akan mengejekmu sebagaimana kamu mengejek (kami). (QS. Hud [11]: 37-38)

- b. Mu'jizat Nabi Ibrahim as. berupa keistimewaan tidak hangus dibakar dalam api oleh raja Namruz. Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Anbiya' [21]: 68-69 sebagai berikut:

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانصُرُوا آلَٰلِهٖتَكُمْ اِنْ كُنْتُمْ فِىٓ عِلْمٍ
فَلَمَّا يَا نَارُ كُوْنِيْ بَرْدًا وَسَلٰمًا عَلٰى اِبْرٰهِيْمَ ۗ

Artinya :

"Mereka berkata, "Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak berbuat. Kami (Allah) berfirman, "Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!" (QS. al-Anbiya' [21]: 68-69)

- c. Mu'jizat Nabi Musa as. berupa tongkat yang dapat berubah menjadi ular besar untuk mengalahkan tukang-tukang sihir Fir'aun yang menyihir tali menjadi ular-ular kecil. Di samping itu tongkat beliau tersebut juga bisa menimbulkan 12 sumber mata air yang memancar ketika dipukulkan kepada sebuah batu pada saat beliau memohon air minum untuk kaumnya sebanyak 12 suku.

Al-Qur'an menggambarkan kehebatan tongkat Nabi Musa as. ini dalam firman Allah Swt.

فَالْقُوٰى عَصَاهُ فَاِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِيْنٌ ۗ

Artinya:

"Lalu (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba tongkat itu menjadi ular besar yang sebenarnya." (QS. al-A'raf [7]: 107)

Dan firman Allah Swt.

وَ اِذْ اسْتَسْقٰى مُوسٰى لِقَوْمِهٖ فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ ۗ فَاَنْفَجَرْتُمْ مِنْهُ اَنْۢبِيَا
عَشْرَةً ۗ عِيْنَا ۗ قَدْ عَلِمَ كُلُّ اُنۡسٍ مَّشْرَبَهُمْ ۗ كُلُوْا وَاشْرَبُوْا مِنْ رِّزْقِ اللّٰهِ ۗ وَلَا تَعۡتَوۡا
فِي الْاَرْضِ مُفْسِدِيۡنَ

Artinya:

“Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, “Pukullah batu itu dengan tongkatmu!” Maka memancarlah daripadanya dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing). Makan dan minumlah dari rezeki (yang diberikan) Allah, dan janganlah kamu melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan.” (QS. al-Baqarah [2]: 60)

- d. Mu’jizat Nabi Dawud as. adalah kemampuan untuk melunakkan besi dengan tangan kosong, sehingga bisa dibentuk menjadi baju besi dan senjata untuk dapat mengalahkan raja Jalut.

Allah menggambarkan mu’jizat Nabi Dawud ini dalam firman-Nya :

وَلَقَدْ آتَيْنَا دَاوُدَ مِمَّا فُضِّلْنَا ۖ يٰ جِبَالُ اَوْبِي مَعَهُ وَالطَّيْرَ ۗ وَآلْنَا لَهُ الْحَدِيدَ ۗ
اَنْ اَعْمَلْ سَبِيغًا تِ وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ وَاعْمَلُوا صَالِحًا ۗ اِنِّي بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya:

“Dan sungguh, Telah Kami berikan kepada Dawud karunia dari Kami. (Kami berfirman), “Wahai gunung-gunung dan burung-burung! Bertasbihlah berulang-ulang bersama Dawud,” dan Kami telah melunakkan besi untuknya. Buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah kebajikan. Sungguh, Aku Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS. Saba’ [34]:10-11)

- e. Mu’jizat Nabi Sulaiman as. berupa kemampuan untuk mendengar dan memahami bahasa binatang, seperti burung hud-hud dan semut. Sebagaimana digambarkan dalam firman Allah Swt.

وَوَرِثَ سُلَيْمَانُ دَاوُدَ وَقَالَ يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ عَلَّمْنَا مِنْطِقَ الطَّيْرِ وَاوتَيْنَا مِنْ كُلِّ شَيْءٍ ۗ اِنَّ هٰذَا لَهٗوَ الْفَضْلُ الْمُبِينُ وَحَسْبِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ حَتّٰى ۗ اِذَا ۗ اَتَوْا عَلٰى وَاِذِ النَّمْلِ ۗ قَالَتْ نَمْلَةٌ يٰۤاَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسٰكِنِكُمْ ۗ لَّا يَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَاِنْ جُنُودُهُ ۗ ۗ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Artinya :

“Dan Sulaiman telah mewarisi Dawud, dan dia (Sulaiman) berkata, “Wahai manusia! Kami telah diajari bahasa burung dan kami diberi segala sesuatu. Sungguh, (semua) ini benar-benar karunia yang nyata. Dan untuk Sulaiman dikumpulkan bala

tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka berbaris dengan tertib. Hingga ketika mereka sampai di lembah semut, berkatalah seekor semut, “Wahai semut-semut! Masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan bala tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari.” (QS.an-Naml [27]: 16-18)

- f. Mu’jizat Nabi Isa as. berupa kemampuan untuk membuat burung dari tanah, menyembuhkan orang buta sejak lahir, menyembuhkan penyakit kusta, dan dapat menghidupkan orang yang sudah mati atas izin Allah Swt. Seperti yang digambarkan dalam QS. Ali ‘Imrwn [3]: 49

وَرَسُولًا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ ۖ أَنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِآيَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ ۖ أَنِّي ۖ أَخْلَقُ لَكُمْ
مِّنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ فَأَنْفُخُ فِيهِ فَيَكُونُ طَيْرًا ۖ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَابْرَأُ الْأَكْمَةَ
وَالْأَبْرَصَ وَأُحْيِي الْمَوْتِ ۖ بِإِذْنِ اللَّهِ ۗ وَوَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ ۖ فِي
بُيُوتِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُم ۖ إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ ۚ

Artinya:

“Dan sebagai Rasul kepada Bani Israil (dia berkata), ”Aku telah datang kepada kamu dengan sebuah tanda (mu’jizat) dari Tuhanmu, yaitu aku membuatkan bagimu (sesuatu) dari tanah berbentuk seperti burung, lalu aku meniupnya, maka ia menjadi seekor burung dengan izin Allah. Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahir dan orang yang berpenyakit kusta. Dan aku menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan aku beritahukan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu, jika kamu orang beriman.” (QS.Ali ‘Imran [3]: 49)

Selain hal-hal yang diseburkan di atas. Al-Qur’an juga menceritakan banyak sekali mu’jizat Nabi-nabi dan rasul sebelum Nabi Muhammad Saw.



Setelah memahami definisi Mu’jizat serta kemu’jizatan al-Qur’an, diskusikanlah bersama dengan teman-temanmu dan presentasikan hasilnya di depan kelas.



RANGKUMAN

1. Mu'jizat adalah keistimewaan dan kehebatan yang dikaruniakan oleh Allah Swt kepada para nabi dan rasul sebagai bukti kebenaran risalah dan ajarannya. Mu'jizat juga berfungsi sebagai sarana untuk mengalahkan orang-orang yang menentang para nabi dan rasul.
2. Al-Qur'an adalah mu'jizat terbesar dan teragung yang dikaruniakan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw. Hingga saat ini belum ada yang bisa membuat tiruannya.
3. Al-Qur'an menjadi mu'jizat teragung karena dua hal, *pertama* karena keindahan gaya bahasa (uslubnya). Kedua karena kandungan isi al-Qur'an yang universal, menyangkut hal-hal gaib berkenaan masa yang telah lampau maupun masa yang akan datang.
4. Kemu'jizatan al-Qur'an lainnya adalah kandungan ilmu pengetahuan yang tidak terbantahkan dan semakin banyak terbukti hingga saat ini.
5. Kemurnian dan keotentikan al-Qur'an dijamin oleh Allah dan akan senantiasa terjaga hingga akhir zaman.



MARI BERLATIH

I. Penerapan

Tuliskan apa yang anda pahami tentang pembagian i'jaz al-Qur'an dalam kolom di bawah ini:



MARI KERJAKAN

1. Jelaskan penertian Mu'jizat al-Qur'an
2. Bagaimana pendapat anda dengan keajaiban yang terdapat dalam benda lain? Apakah dapat disebut sebagai mukjizat?
3. Coba anda sajikan dalam bentuk kalimat tentang aspek-aspek yang terkandung dalam mukjizat al-Qur'an!
4. Sebutkan macam-macam mu'jizat!
5. Jelaskan mengapa al-Qur'an adalah Mu'jizat terbesar Nabi Muhammad Saw.!



MARI SELESAIKAN

Amatilah orang-orang di sekitar tempat tinggalmu. Tuliskan contoh tindakan mereka yang mengindikasikan sedang menerapkan/mengaplikasikan kemu'jizatan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari dan tuliskan tanggapanmu.

Perilaku yang diamati	Tanggapan

Nilai	Paraf Orangtua	Paraf Guru



BAB V



UJI PUBLIK

**KEBENARAN AL-QUR'AN
PADA SEMUA ASPEK KEHIDUPAN**



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



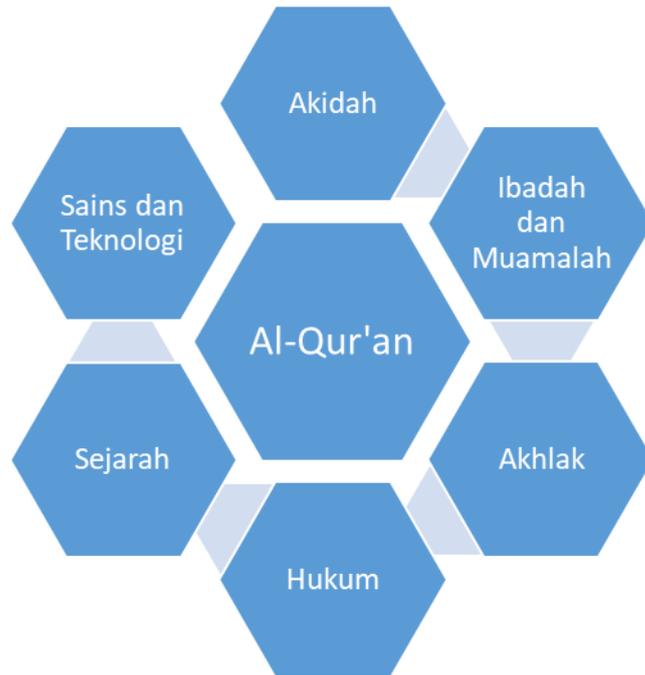
KOMPETENSI DASAR

1. Menghayati kebenaran al-Qur'an memuat memuat semua aspek kehidupan
2. Mengamalkan sikap teliti dalam mempelajari pokok-pokok isi al-Qur'an.
3. Menganalisis pokok-pokok isi al-Qur'an.
4. Mengomunikasikan pokok-pokok ajaran al-Qur'an dan contoh ayatnya.



TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menghayati kebenaran al-Qur'an dalam setiap aspek kehidupan
2. Peserta didik dapat mengidentifikasi pokok-pokok isi al-Qur'an
3. Peserta didik dapat menunjukkan ayat terkait dengan pokok isi al-Qur'an
4. Peserta didik dapat menjelaskan kandungan ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran al-Qur'an



UJI PUBLIK

MARI RENUNGAN

Al-Qur'an terdiri dari 30 juz, 114 surat dan 6.325 ayat. Beberapa ulama menyebutkan 6.666 ayat. Kesemua bagian tersebut adalah kalamullah yang dapat dijadikan rujukan oleh umat Islam dalam kehidupan keseharian mereka. Dari sanalah hukum, ajaran dan pokok-pokok keimanan serta pengetahuan umat Islam berasal dan dikembangkan.

Isi dan kandungan Al-Qur'an yang sangat luas dapat mencakup seluruh aspek kehidupan umat Islam yang meliputi akidah, ibadah dan muamalah, akhlak, hukum, sejarah dan dasar-dasar ilmu pengetahuan (sains) serta teknologi.

MARI MENGAMATI

Amatilah gambar-gambar berikut ini kemudian berikan tanggapanmu



Aparat kepolisian melaksanakan shalat di jalan ketika sedang menjalankan tugas negara www.Republika.co.id



Isi kandungan Al-Qur'an digali dan dikembangkan ke dalam berbagai bidang disiplin keilmuan. Isi kandungan al-Qur'an secara garis besar meliputi :

1. Akidah

Secara etimologi akidah artinya kepercayaan atau keyakinan. Bentuk jamak Akidah ('aqidah) adalah aqa'id. Akidah juga disebut dengan istilah keimanan. Orang yang berakidah berarti orang yang beriman (mukmin).

Sedangkan secara terminology akidah diartikan sebagai suatu kepercayaan yang harus diyakini dengan sepenuh hati, dinyatakan dengan lisan dan dimanifestasikan dalam bentuk amal perbuatan.

Akidah Islam adalah keyakinan berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Seseorang yang menyatakan diri berakidah Islam tidak cukup hanya mempercayai dan meyakini keyakinan dalam hatinya, tetapi harus menyatakannya dengan lisan dan harus mewujudkannya dalam bentuk amal perbuatan (amal shalih) dalam kehidupannya sehari-hari.

Inti pokok ajaran akidah adalah masalah tauhid, yakni keyakinan bahwa Allah Maha Esa. Setiap muslim wajib meyakini ke-Maha Esa-an Allah Swt. Orang yang tidak meyakini ke-Maha Esa-an Allah berarti ia kafir, dan apabila meyakini adanya Tuhan selain Allah dinamakan musyrik.

Dalam akidah Islam, di samping kewajiban untuk meyakini bahwa Allah itu Esa, juga ada kewajiban untuk meyakini rukun-rukun iman yang lain. Adalah tidak benar bila ada seseorang mengaku berakidah/beriman, tetapi hanya beriman kepada Allah saja atau ia hanya mengimani Allah saja, atau meyakini sebagian dari rukun iman saja. Melainkan seorang mukmin wajib meyakini keenam rukun iman, yakni iman kepada Allah Swt., iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha' dan qadar.

Penjelasan al-Qur'an tentang pokok-pokok ajaran akidah yang wajib diyakini oleh umat Islam di antaranya adalah sebagai berikut :

a. (QS. al-Ikhlâs [112]: 1-4):

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ	لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُؤَلَدْ لَا يُولَدْ	اللَّهُ الصَّمَدُ	قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia	(Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan	Allah tempat meminta segala sesuatu	“Katakanlah (Muhammad), ”Dialah Allah, Yang Maha Esa

b. (QS. al-Baqarah [2]: 163)

وَاللَّهُ هُكُمُ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya:

“Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.” (QS. al-Baqarah [2]: 163)

c. (QS. al-Baqarah [2]: 285)

إِذْ قَالَ الرَّسُولُ يَا رَبِّ ۖ أَنْزِلْ إِلَيَّ مِنْ سَمَوَاتِكَ آيَاتٍ كَمَا أَنْزَلْتَ مِنَ السَّمَاءِ الْوَحْيَ الْوَحِيدَ ۚ وَكَتَبْتَهُمْ فِي الْكِتَابِ الْوَحِيدِ ۚ وَرُسُلِهِمْ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِمْ ۚ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya:

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an) dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata), ”Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Dan mereka berkata, ”Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami Ya Tuhan kami, dan kepada-Mu tempat (kami) kembali.” (QS. al-Baqarah [2]: 285)

2. Ibadah dan Muamalah

Secara bahasa, ibadah berasal dari kata **عَبَدًا – يَعْبُدُ – عَبْدٌ / عِبَادَةٌ** artinya mengabdikan atau menyembah. Sedangkan secara terminology, ibadah berarti menyembah atau mengabdikan sepenuhnya kepada Allah Swt. dengan tunduk, taat dan patuh kepada-Nya. Ibadah merupakan bentuk kepatuhan dan ketundukan karena keyakinan terhadap keesaan dan keagungan Allah Swt., sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah.

Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan penciptaan jin dan manusia hanyalah untuk beribadah kepada Allah Swt. sebagaimana tersurat dalam firman Allah Swt.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. az-Zariyat [51] : 56)

Manusia beribadah hanya kepada Allah Swt. karena meyakini bahwa seluruh alam adalah ciptaan Allah Swt. Karenanya, manusia sepenuhnya sadar bahwa seluruh alam membutuhkan Allah Swt. Kesadaran pada kebutuhannya pada Sang Pencipta inilah yang kemudian mewujudkan dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah Swt. Terlebih sekali karena memang Allah memerintahkan kepada seluruh manusia untuk beribadah hanya kepada-Nya. Karena manusia hanya menyembah dan meminta pertolongan kepada Allah Swt, bukan lainnya sebagaimana firman Allah Swt.

إِلَيْكَ نَعْبُدُ وَإِلَيْكَ نَسْتَعِينُ ۗ

Artinya:

“Hanya kepada Engkau kami menyembah dan hanya kepada Engkau kami mohon pertolongan.” (QS. al-Fatihah [1]: 5)

3. Macam-macam Sifat Ibadah

Dari sisi tata caranya, Ibadah dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

- a. Ibadah mahdah, yaitu ibadah yang tata cara dan tehniknya telah ditentukan secara jelas seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
- b. Ibadah ghoiru mahdah, artinya ibadah yang bersifat umum, tata caranya tidak ditentukan secara khusus. Ibadah ghoiru mahdah ada yang memang bentuknya adalah ibadah seperti membaca al-Qur'an atau bersedekah. Selain itu ibadah ghoiru mahdah juga bisa berupa kegiatan umum tetapi menjadi bernilai ibadah karena diniatkan untuk mencari ridha Allah Swt. seperti bekerja mencari rizki nafkah yang halal diniati ibadah.

Untuk mengatur dinamika kehidupan manusia sebagai makhluk sosial, al-Qur'an mengajarkan tata cara berinteraksi dengan sesama manusia yang biasa disebut sebagai hablun minan nas (النَّاسِ مِنْ حَبْلٍ). Sedangkan hubungan atau interaksi manusia sebagai individu dengan Tuhannya biasa disebut sebagai hablun minallah (اللَّهِ مِنْ حَبْلٍ). Di mana dua jenis interaksi ini juga diatur oleh al-Qur'an. Bagaimana caranya manusia bersilatullah, berjual beli, hutang piutang dan lain-lainnya diatur oleh hukum Islam yang sumberutamanya adalah al-Qur'an.

Kegiatan dalam hubungan antar manusia juga biasa disebut dengan mu'amalah. Kita dapat menemukan banya sekali tuntunan al-Qur'an tentang tata cara bermu'amalah, antara lain:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ آخَرَ مَسْمًى فَآكْتُبُوهُ ۗ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۗ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ ۗ فَلْيَكْتُب ۗ وَلْيُمْلِلِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ ۗ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا ۗ فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمْلََّ هُوَ فَلْيُمْلِلْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ ۗ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِدَيْنِ مِنْ رَجَالِكُمْ ۗ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّن تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ ۗ وَلَا يَأْب الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا ۗ وَلَا تَسْأَلُوا الْمَوْتَىٰ أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ آخِرِهِ ۗ ذَلِكُمْ أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمٌ لِلشَّهَادَةِ وَأَدْنَىٰ ۗ أَلَّا تَرْتَابُوا ۗ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ

فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا ۗ وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ ۗ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ
 ؕ وَإِنْ تَقَعُوا فَإِنَّهُ ۗ فَسَوْقٌ بِكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ ۗ وَاللَّهُ بِكُلِّ
 شَيْءٍ عَلِيمٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya), atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (QS. al-Baqarah [2]: 282)

4. Akhlak

Secara etimologi, akhlak (أَخْلَاقٌ) berarti perangai, tingkah laku, tabiat, atau budi pekerti. Kata akhlak adalah bentuk jama' dari kata (خُلُقٌ). Secara terminologi, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang muncul spontan dalam tingkah laku hidup sehari-hari.

Dalam konsep bahasa Indonesia, akhlak biasa diartikan sebagai etika atau moral. Akhlak merupakan satu fundamen penting dalam ajaran Islam. Rasulullah Saw.

bahkan menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau adalah untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak mulia.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ (رواه احمد)

Dari Abu Hurairah ra. berkata; Rasulullah Saw. bersabda: "Bahwasanya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik." (HR. Ahmad)

Al-Qur'an adalah sumber pokok ajaran Islam tentang akhlak mulia, di mana Nabi Muhammad Saw. adalah model dan suri tauladan pelaksanaannya. Nabi Muhammad adalah manusia yang mencerminkan ajaran al-Qur'an sebagai perilakunya. Sehingga ketika Aisyah ra. ditanya oleh seorang sahabat tentang akhlak rasul, maka Aisyah ra. menjawab dengan menyatakan الْفُرْعَانُ خُلُقُهُ كَانَ (akhlak beliau adalah Al-Qur'an).

Adapun di antara ayat-ayat Al-Qur'an yang menyatakan tentang ajaran akhlak Nabi Muhammad Saw. antara lain adalah :

- a. (QS. al-Qalam [68]: 4)

وَإِنَّكَ لَعَلَّٰى خُلِقْتَ عَظِيمٌ

Artinya:

"Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur." (QS. al-Qalam [68]: 4)

- b. (QS. al-Ahzab [33]: 21)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah." (QS. al-Ahzab [33]: 21)

5. Hukum

Dalam masalah hukum, Al-Qur'an memuat kaidah-kaidah dan ketentuan dasar bagi umat manusia. Salah satu isi pokok ajaran Al-Qur'an ini bertujuan untuk memberikan pedoman kepada umat manusia agar kehidupannya menjadi adil, aman, tenteram, teratur, sejahtera, bahagia, dan selamat di dunia maupun di akhirat.

Kandungan-kandungan hukum yang terdapat di dalam al-Qur'an ada yang bersifat global (garis besar/mujlam) dan ada yang bersifat rinci (tafsil).

Beberapa ayat-ayat Al-Qur'an yang berisi ketentuan hukum antara lain adalah :

a. (QS. an-Nisa' [4]: 105)

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِتَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ بِمَا أَرَاكَ اللَّهُ وَلَا تَكُنْ لِلْخَاصِمِينَ خَصِيمًا ۝

Artinya:

“Sungguh, Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) membawa kebenaran, agar engkau mengadili antara manusia dengan apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dan janganlah engkau menjadi penentang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang yang berkhianat” (QS. an-Nisa' [4]: 105)

b. (QS. al-Maidah [5]: 90)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkorban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung.” (QS. al-Maidah [5]: 90)

Ketentuan-ketentuan hukum lain yang dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an antara lain adalah:

- a. Hukum perkawinan, antara lain dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 221; QS. al-Maidah: 5; QS. an-Nisa': 22-24; QS. an-Nur: 2; QS. al-Mumtahanah: 10-11.
- b. Hukum waris, antara lain dijelaskan dalam QS. an-Nisa': 7-12 dan 176, QS. al-Baqarah: 180; QS. al-Maidah: 106.
- c. Hukum perjanjian, antara lain dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 279, 280 dan 282; QS. al-Anfal: 56 dan 58; QS. at-Taubah: 4.
- d. Hukum pidana, antara lain dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 178; QS. an-Nisa': 92 dan 93; QS. al-Maidah: 38; QS. Yunus: 27; QS. al-Isra': 33; QS. asy-Syu'ara: 40.
- e. Hukum perang, antara lain dijelaskan dalam QS. al-Baqarah: 190-193; QS. al-Anfal: 39 dan 41; QS. at-Taubah: 5, 29 dan 123, QS. al-Hajj: 39 dan 40.
- f. Hukum antarbangsa, antara lain dijelaskan dalam QS. al-Hujurat: 13
- g. Dan lain-lain

6. Sejarah / Kisah Umat Masa Lalu

Seperti telah kita ketahui pada pembahasan sebelumnya, Al-Qur'an banyak menjelaskan tentang sejarah atau kisah umat pada masa lalu. Sejarah atau kisah-kisah tersebut bukan hanya sekedar cerita atau dongeng semata, tetapi dimaksudkan untuk menjadi 'ibrah (pelajaran) bagi umat Islam. Dengan berkaca dari kisah-kisah terdahulu, umat islam bisa menjalani kehidupan agar sesuai dengan petunjuk yang diberikan al-Qur'an. Hal ini ditegaskan Allah Swt dalam firman-Nya.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِيقَ
الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya:

"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman." (QS. Yusuf [12]: 111).

Dengan banyaknya kisah-kisah umat terdahulu di dalam al-Qur'an diharapkan umat Islam bisa mencontoh umat-umat yang taat kepada Allah Swt. dan menghindari perbuatan ma'siat kepada-Nya sebagaimana dilakukan oleh sebaigian umat terdahulu.

Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang sejarah atau kisah umat terdahulu antara lain:

وَقَوْمَ نُوحٍ لَّمَّا كَذَّبُوا الرُّسُلَ أَغْرَقْنَا ۚ هُمْ وَجَعَلْنَا ۙ لَهُمُ النَّاسِ ۙ وَإِعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ
عَذَابًا أَلِيمًا ۙ

وَعَادًا وَثَمُودًا ۙ وَأَصْحَابِ الرِّسِّ وَقُرُونًا ۙ بَيْنَ ذَلِكَ كَثِيرًا ۙ وَكُلًّا ضَرَبْنَا لَهُ
الْأَمْثَالَ ۙ وَكُلًّا تَبَّرْنَا تَتْبِيرًا ۙ

Artinya :

“Dan (telah Kami binasakan) kaum Nuh ketika mereka mendustakan para rasul. Kami tenggelamkan mereka dan Kami jadikan (cerita) mereka itu pelajaran bagi manusia. Dan Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim azab yang pedih. Dan (telah Kami binasakan) kaum ‘Ad dan samud dan penduduk Rass serta banyak (lagi) generasi di antara (kaum-kaum) itu. Dan masing-masing telah Kami jadikan perumpamaan dan masing-masing telah Kami hancurkan sehancur-hancurnya.” (QS. al-Furqan [25]: 37-39)

6. Dasar-dasar Ilmu Pengetahuan (Sains) Dan Teknologi

Al-Qur'an menekankan bahwa penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi adalah hal yang sangat penting dalam meningkatkan peradaban manusia. Sebagai kalamullah, al-Qur'an banyak mengandung ayat-ayat yang memuat pengetahuan dan teknologi. Karenanya Al-Qur'an adalah kitab suci yang ilmiah. Pengetahuan dan teknologi yang tersirat dalam kandungan al-Qur'an dapat dikembangkan guna kemaslahatan dan kesejahteraan hidup manusia.

Hal itu diisyaratkan pada saat ayat Al-Qur'an untuk pertama kalinya diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. yaitu QS. al-'Alaq: 1-5 :

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۚ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۚ

Artinya:

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. al-'Alaq [96]: 1-5)

Membaca adalah satu faktor terpenting dalam proses belajar untuk menguasai suatu ilmu pengetahuan. Ayat yang pertama kali diturunkan tersebut diawali dengan perintah untuk membaca. Ini mengindikasikan bahwa Al-Qur'an menekankan betapa pentingnya membaca dalam upaya mencari dan menguasai ilmu pengetahuan.

Ayat lain yang berisi dorongan untuk menguasai ilmu pengetahuan juga dijelaskan dalam QS. al-Mujadilah ayat 11.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِيسِ فَاَفْسَحُوْا لِلّٰهِ ۗ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا ۗ لِّلّٰهِ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِيْنَ اٰتَوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan.” (QS. al-Mujadilah [58]: 11).

Al-Qur'an banyak mendorong umat manusia untuk menggali, meneliti dan mengembangkan isyarat-isyarat ilmu pengetahuan dan teknologi untuk kepentingan dan kesejahteraan hidupnya. Isyarat-isyarat ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut diantara berkenaan dengan ilmu kedokteran, farmasi, pertanian, matematika, fisika, kimia, biologi, ilmu anatomi tubuh, teknologi perkepalan, teknologi pesawat terbang, dan lain sebagainya.

Di mana dalam sejarah perkembangan peradabannya, umat Islam telah melahirkan banyak cendekiawan muslim yang telah berhasil membuahkkan penemuan-penemuan bersejarah dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.

Di antara cendekiawan-cendekiawan muslim tersebut ialah: Ibnu Rusyd, Al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Maskawaih, Al-Khawarizmi, dan lain-lain. Penemuan-penemuan ini kemudian dikembangkan lagi oleh para ilmuwan barat ketika peradaban mereka kemudian meningkat.



Perilaku Orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai Pedoman Hidup

Sebagai wahyu terakhir yang diturunkan kepada Nabi terakhir, al-Qur'an mengandung semua kunci untuk membuka pengetahuan Allah yang tidak terbatas. Hal ini tersurat dalam firman Allah Swt.

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا

Artinya:

Katakanlah (Muhammad), “Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, maka pasti habislah lautan itu sebelum selesai (penulisan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula).” (Q.S. Al-Kahfi [18]:109).

Dan tentu saja al-Qur'an adalah petunjuk Allah untuk menyingkap semua misteri ilmu pengetahuan yang belum terpecahkan. (QS. Al-Baqarah [2]: 2). Maka tinggal kita sebagai umat Islam yang hidup di masa kini dan yang akan datang, sanggupkah untuk mengungkap pengetahuan lebih banyak lagi dari kandungan-kandungan yang tersurat di dalam al-Qur'an.

Umat Islam mestinya terus mempelajari al-Qur'an dan kandungan-kandungan yang terdapat di dalamnya sesuai dengan kapasitas dan bidang keilmuannya masing-masing. Dengan mempelajari Al-Quran, setidaknya seseorang akan terlepas dari kebodohan dan kesesatan dalam mengarungi kehidupan ini.

Orang-orang yang selalu berpedoman pada ajaran yang disampaikan oleh Al-Qur'an maka hatinya menjadi lembut serta senantiasa berlapang dada. Jiwa mereka seluas samudera dalam menerima petunjuk-petunjuk dan titah-titah ketuhanan. Mereka tumbuh dan menjelma menjadi pribadi terbaik dalam potensinya. Rasulullah Saw. bersabda : “Sebaik-baik manusia adalah siapa yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya kepada orang lain”. (H.R. Bukhari dari Usman ibn 'Affan Ra).

Membaca, menelaah, menganalisa, memahami, mendalami, menyelami, mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan keseharian, akan menumbuhkan hikmah dan kebijaksanaan dalam kehidupan. Proses mengamalkan dan menjadikannya al-Qur'an sebagai akhlak dalam kehidupan sehari-hari seringkali disebut sebagai upaya untuk “membangkitkan” Al-Quran.

MARI BERDISKUSI

Diskusikan dengan teman dan kelompokmu tentang pokok-pokok kandungan isi al-Qur'an kemudian bersiaplah mempresentasikan hasilnya di depan kelas.

RANGKUMAN

1. Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang lengkap dan sempurna. Al-Qur'an juga memuat isi dan kandungan kitab-kitab suci sebelumnya.
2. Al-Qur'an mengandung 6 isi pokok ajaran yang meliputi : akidah, ibadah dan mu'amalah, akhlak, hukum, sejarah/kisah umat zaman dahulu dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi

MARI BERLATIH

I. Bacalah ayat Al-Qur'an di bawah ini dan sebutkan kandungan pokoknya

قَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۗ

MARI KERJAKAN

1. Sebutkan isi pokok kandungan al-Qur'an
2. Jelaskan pengertian ibadah
3. Bagaimana analisis saudara tentang ayat-ayat saintifik dalam al-Qur'an?
Jelaskan.!
4. Jelaskan maksud hukum Islam bersumber yang bersumber dari Al-Qur'an.



MARI SELESAIKAN

Amati perilaku orang di sekitarmu yang berpegang teguh kepada al-Qur'an. Berikan tanggapanmu terkait dengan pengetahuan dari Al-Qur'an

Perilaku yang Diamati	Tanggapanmu

Nilai	Paraf Orangtua	Paraf Guru

UJI PUBLIK



BAB VI



KEBENARAN AL-QUR'AN BERLAKU SEPANJANG ZAMAN



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR

1. Menghayati Kebenaran al-Qur'an berlaku sepanjang zaman
2. Memiliki disiplin dalam mempelajari struktur al-Qur'an
3. Menganalisis struktur ayat dan surat dalam al-Qur'an
4. mempraktikkan cara pencarian ayat dengan menggunakan kitab indeks atau kitab mu'jam.

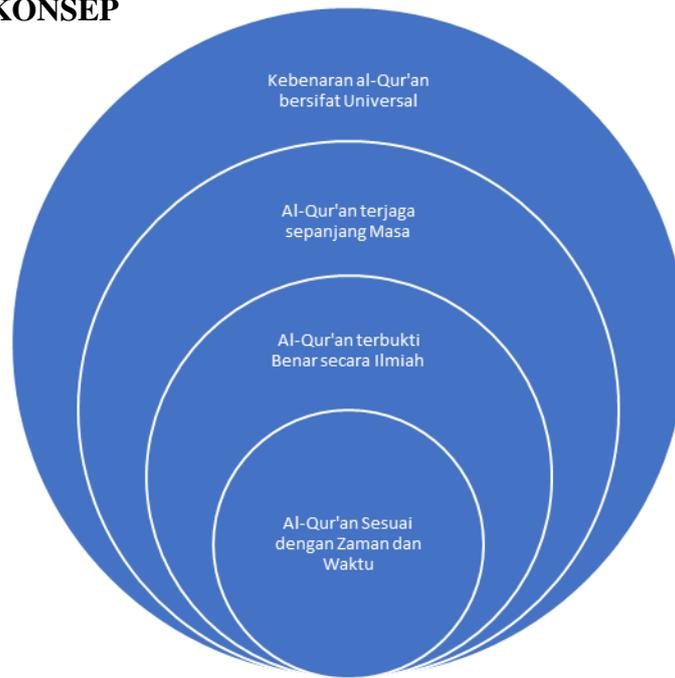


TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat mengidentifikasi kebenaran al-Qur'an berlaku sepanjang zaman.
2. Peserta didik dapat menganalisis struktur ayat-ayat dan surat dalam al-Qur'an.
3. Peserta didik dapat menggunakan kitab indeks atau kkitab mu'jam untuk mempeajari al-Qur'an



PETA KONSEP



UJI PUBLIK

MARI RENUNGAN

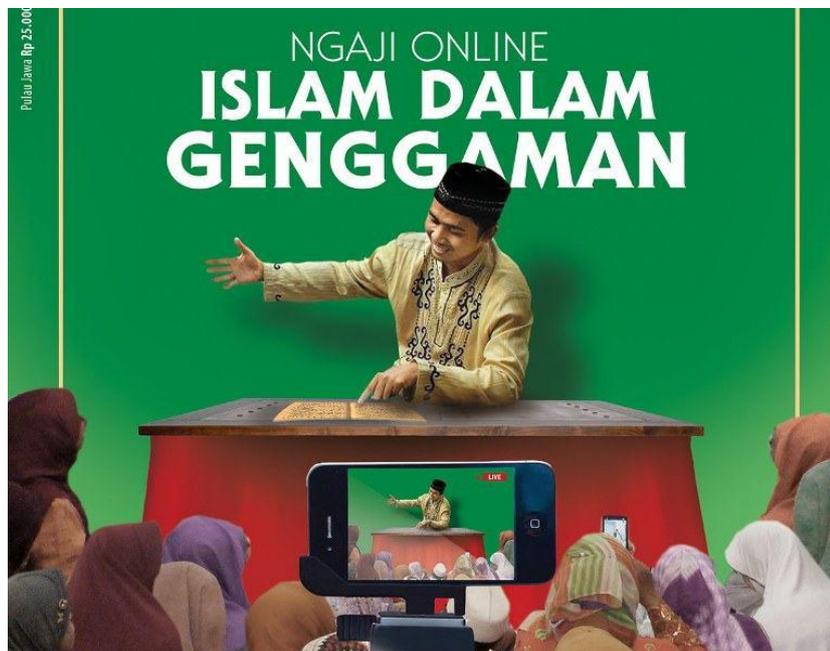
Al-Qur'an adalah Kitabullah yang memuat seluruh aspek kehidupan manusia beserta seluruh hal yang melingkupinya. Sejak manusia dahulu zaman belum diciptakan dan dilahirkan hingga kelak setelah manusia meninggal dunia dan akhir zaman. Betapa luasnya pembahasan al-Qur'an dan betapa luasnya kandungan al-Qur'an.

Al-Qur'an diturunkan berangsur-angsur dalam waktu sekitar 23 tahunan sejak pertama kali diwahtukan di gua Hiro' Makkah sebagai tanda kerasulan Muhammad Saw. hingga sebellum wafatnya Rasulullah Saw. di Madinah. Di salin dan di hafalkan oleh para sahabat dan kemudian selesai dikumpulkan/dikodifikasi pada zaman khalifah Utsman ra.

Kini kita mendapati al-Qur'an sebagai kitab suci yang utuh dalam satu mushaf, yang rapi tersimpan di rak-rak di atas meja dan terinstal di dalam gadget kita. Lalu bagaimana cara kita dapat menemukan suatu pedoman di dalamnya? Atau bagaimana kita memahami kisah-kisahannya? Potongan-potongannya?

MARI MENGAMATI

Amatilah gambar di bawah ini lalu berikan tanggapanmu





Al-Qur'an yang kita gunakan sekarang sudah sedemikian rupa adanya. Tercetak dengan rapi pada sejidil kertas dengan berbagai tanda baca dan hiasan di dalam maupun di luarnya. Dengan terjemahan dan keterangan-keterangan penunjang dan berbagai variasinya. Atau berupa tulisan di layar-layar computer/laptop dan handphone atau peralatan lainnya. Dalam bentuk aplikasi tersendiri maupun include di berbagai laman-laman internet.

Al-Qur'an juga diperdengarkan dalam berbagai acara perkumpulan, baik acara keagamaan, bisnis, sosial maupun pemerintahan. Berbagai penggalan al-Qur'an juga sering kita dengar dari para penceramah, motivator dan terutama para ulama setiap mereka berpidato. Pernahkah kita berpikir bagaimana mereka menggunakan kutipan-kutipan al-Qur'an dalam setiap pembicaraan mereka? Mari kita belajar struktur al-Qur'an dan cara mencari dan menggunakannya.

1. Komposisi dan Pembagian Al-Qur'an

Dalam bab sebelumnya tentang kemu'jizatan al-Qur'an, kita pernah belajar bahwa salah satu keunikan kemu'jizatan al-Qur'an adalah keunikannya yang tidak bisa ditiru oleh siapa pun. Banyak rahasia yang masih belum terungkap dalam al-Qur'an. Sekarang mari kita bedah tentang struktur al-Qur'an dan hal-hal yang biasa digunakan oleh para pembelajar al-Qur'an untuk mengkajinya.

Al-Qur'an terdiri atas 114 surah, 30 juz dan 6236 ayat menurut riwayat imam Hafsh, 6262 ayat menurut riwayat ad-Dur, atau 6214 ayat menurut riwayat Warsy. Secara tradisional bahkan lebih mudah di katakana bahwa al-Qur'an terdiri dari 6.666 ayat. Pendapat ini pernah disampaikan dalam bab sebelumnya. Secara umum, Al-Qur'an terbagi menjadi 30 bagian yang dikenal dengan nama juz. Pembagian juz memudahkan mereka yang ingin menuntaskan pembacaan Al-Qur'an dalam kurun waktu 30 hari. Pembagian ini paling terkenal karena digunakan seluruh dunia dan di tandai dengan jelas oleh setiap percetakan dan penerbit al-Qur'an.

Terdapat pembagian lain yang disebut manzil, yang membagi Al-Qur'an menjadi 7 bagian. Manzil منزل dalam bahasa Arab juga biasa diartikan tempat istirahat, secara istilah disini adalah sebuah sistem pembagian pembacaan Al-Qur'an untuk memudahkan penyelesaian (pengkhataman) Al-Qur'an selama tujuh hari (seminggu).

Manzil terdiri dari tujuh bagian yakni:

Manzil	Juz	Surah	Dari Surah	Hingga Surah
1	1-6	1-4	Al-Fatihah	An-Nisa'
2	6-11	5-9	Al-Ma'idah	At-Taubah
3	11-14	10-16	Yunus	An-Nahl
4	15-19	17-25	Al-Isra'	Al-Furqan
5	19-23	26-36	Asy-Syu'ara	Yasin
6	23-26	37-49	Ash-Shaffat	Al-Hujurat
7	26-30	50-114	Qaf	An-Nas

2. Makkiyah dan Madaniyah

Secara garis besar, Rasulullah SAW menerima wahyu di Mekah sebelum hijrah dan di Madinah setelah hijrah. Para ulama kemudian mengkategorikan ayat-ayat yang diterima sebelum hijrah sebagai Makkiyah dan yang diwahyukan setelah hijrah sebagai Madaniyah meskipun diwahyukan di Mekah seperti pada waktu haji wada.' Namun ada juga ulama yang berpendapat bahwa Makkiyah adalah ayat-ayat yang diterima Rasulullah Saw di Makkah meskipun setelah hijrah ke Madinah, sedangkan Madaniyah adalah ayat-ayat yang diterima Rasulullah Saw di Madinah. Pembagian berdasar fase sebelum dan sesudah hijrah dianggap lebih tepat, sebab terdapat surah Madaniyah yang turun di Mekah.

Ciri-ciri Makkiyah antara lain:

- a. Surat-surat pendek
- b. Ayat-ayatnya pendek-pendek
- c. Membahas prinsip keimanan dan akhlak
- d. Ayat yang jika dibaca, maka disunnahkan kepada pembaca dan pendengarnya untuk melakukan sujud (ayat Sajdah)
- e. Terdapat kata kallaa (disebut 33 kali)
- f. Kisah nabi-nabi dan umat-umat terdahulu (kecuali surah al-Baqarah)
- g. Kisah Nabi Adam AS dan Iblis (kecuali surah al-Baqarah)
- h. Pembukaan surah berupa huruf-huruf lepas, seperti qaf, shad, alif-lam-mim-ra, alif-lam-mim (kecuali surah al-Baqarah dan surah Ali Imran)
- i. Cenderung puitis, menyentuh hati dan banyak terdapat kesamaan bunyi
- j. Contoh surat al-ikhlas, surat an-naas dan surat al-falaq
- k. Ciri-ciri Madaniyah antara lain:
 - l. Surat dan ayatnya panjang-panjang
 - m. Izin untuk perang dan hukum-hukumnya
 - n. Rincian hukum tentang hudud, ibadah, undang-undang sipil, sosial, dan hubungan antar-negara
 - o. Penyebutan tentang kaum munafik (kecuali surah al-Ankabut)
 - p. Penyebutan tentang ahli kitab
 - q. Ungkapannya tenang, cenderung prosais, yang ditujunya adalah akal pikiran
 - r. Banyak mengemukakan bukti dan argumentasi mengenai kebenaran-kebenaran agama.

Contoh : Surat al-Baqarah dan Ali Imran

3. Maqro' atau ruku'

Maqro' adalah sub pembahasan dalam al-Qur'an yang pada al-Qur'an model lama biasanya ditandai dengan huruf ain (ع) di sisi kiri atau kanan halaman al-Qur'an. Sub pembahasan ini juga biasa disebut sebagai ruku' dinisbatkan kepada ruku' sholat karena dahulu biasanya dibaca setelah al-Fatihah sebelum ruku' pada waktu sholat.

Setiap maqro' atau ruku' biasanya berisi satu sub pembahasan tertentu. Misal pembahasan tentang kisah Nabi Musa, pembahasan tentang Nabi Yusuf, pembahasan tentang akhirat dan lain sebagainya.

Maqro' juga biasa digunakan oleh para qori' atau qoriah ketika membackan ayat-Ayat Al-Qur'an pada acara-acara musabaqoh tilawatil qur'an dan acara-acara keagamaan lainnya.

Berikut ini adalah beberapa kumpulan maqra' yang sering dipakai dalam acara besar keagamaan antara lain:

Maqro dan ruku' Ini membedakan al-Qur'an yang dicetak berdasarkan ayat pada halamannya, artinya setiap halaman tidak terdapat ayat yang belum selesai. Sehingga biasanya al-Qur'an ini disebut juga sebagai al-Qur'an pojok, karena penulisan ayat selesai pada pojokan halaman. Al-Qur'an ini biasa digunakan oleh para penghafal al-Qur'an.

4. Lafaz Bismillah

Lafaz Bismillahirrahmanirrahim (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ) merupakan ciri di hampir seluruh pembuka surah di Al-Qur'an selain Surah At-Taubah. Walaupun demikian, terdapat 114 lafadz Bismillahirrahmanirrahim yang setara dengan jumlah 114 surah dalam Al-Quran, oleh sebab lafadz ini disebut dua kali dalam Surah An-Naml, yakni pada bagian pembuka surah serta pada ayat ke-30 yang berkaitan dengan sebuah surat dari raja Sulaiman kepada ratu Saba.

5. Mu'jam (Kamus kumpulan)

Untuk mencari ayat-ayat yang berhubungan dengan suatu isi tertentu, biasanya digunakan kamus khusus al-Qur'an yang biasa di sebut sebagai mu'jam. Kamus-kamus al-Qur'an ini biasa menggunakan daftar istilah untuk mengumpulkan daftar bahasan-bahasan tertentu dalam al-Qur'an. Di antara kitab-kitab kamus al-Qur'an yang terkenal adalah Kitab al-Mu'jam al-Mufahras Lialfazhi al-Qur'anil Karim karya Syekh Muhammad Fuad Abdul Baqi dan Mu'jam al-Mufahras li- Maani al-Qur'an al-Karim karya Muhammad Bassam Rushdi al-Zain.



MARI BERDISKUSI

Diskusikan pengetahuanmu tentang struktur al-Qur'an bersama dengan temanmu dan presentasikan di depan kelas, Sekaligus juga berlatih tentang cara mencari ayat al-Qur'an dengan menggunakan Mu'jam al-Qur'an.



RANGKUMAN

1. Pembagian al-Qur'an dimaksudkan untuk memudahkan bagi umat islam dalam membaca dan mempelajari kandungan isi al-Qur'an
2. Ayat-ayat Madinah dan Madaniyah menunjukkan fase-fase turunnya al-Qur'an.
3. Jumlah Bismillah sama di dalam al-Qur'an sama dengan jumlah surat dalam al-Qur'an. Surat at-Taubah tanpa bismillah dan surat an-Naml memiliki dua bismillah, di permulaan surat dan di dalam surat.
4. Maqro' berfungsi untuk menandai bacaan al-Qur'an pada sub pembahasan tertentu.



MARI BERLATIH

I. Penerapan

Tulislah salah satu ayat al-Qur'an dari surat al-Baqarah dan sebutkan keselarasannya ketika dibaca dalam suatu acara:

Acara				
Silaturahmi				



MARI KERJAKAN

1. Jelaskan maksud dari pembagian struktur al-Qur'an!
2. Jelaskan ciri-ciri surat Makkiyah
3. Jelaskan ciri-ciri surat Madaniyah
4. Sebutkan penyebutan lengkap ayat al-Qur'an yang mengandung kalimat bismillah.



MARI SELESAIKAN

1. Amatilah prosesi pembacaan al-Qur'an pada acara-acara harian/insidental di sekelilingmu. Berikan tanggapanmu kenapa ayat/surat tersebut yang dibaca.
2. Coba anda deskripsikan tentang operasional mencari al-Qur'an dengan menggunakan Mu'jam al-Qur'an secara rinci dan detail!

Acara	Ayat/Surat yang dibaca
Tanggapanmu :	

Nilai	Paraf Orangtua	Paraf Guru

SEMESTER GENAP



BAB VII



UJI PUBLIK
MEMAHAMI HADIS, SUNNAH, ATSAR DAN KHABAR



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



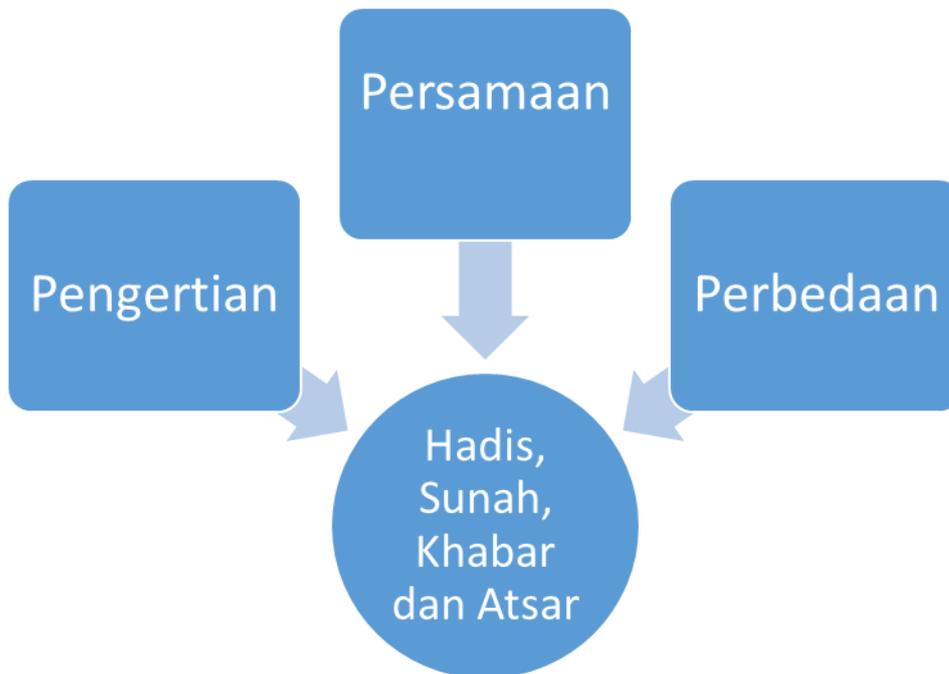
KOMPETENSI DASAR

1. Menerima perbedaan hadis, sunah, khabar dan atsar Rasulullah
2. Mengamalkan sikap kritis dalam mempelajari perbedaan antara hadis, sunah, khabar dan atsar
3. Membandingkan pengertian hadis, sunah, khabar dan atsar (macam-macam sunah)
4. Menyajikan hasil perbandingan hadis, sunah, khabar dan atsar



TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian hadis, sunah, khabar dan atsar
2. Peserta didik dapat membedakan hadis, sunah, khabar dan atsar
3. Murid dapat mengidentifikasi persamaan hadis, sunah, khabar dan atsar



UJI PUBLIK



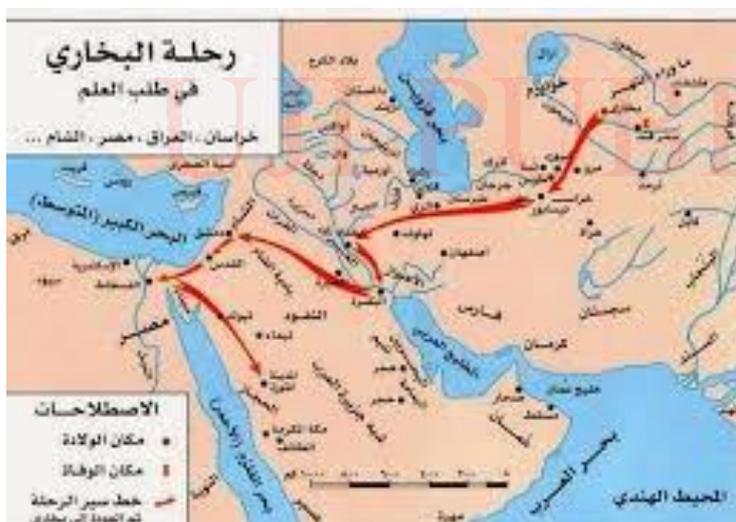
MARI RENUNGGAN

Sunah adalah sumber ajaran Islam kedua setelah al-Qur'an, sehingga kedudukannya sangatlah penting di dalam hukum dan ajaran-ajaran Islam. Sunah sangat berkaitan erat dengan al-Qur'an, khususnya dalam hal pentingnya sunah untuk memahami al-Qur'an.

Imam Abu Hanifah menyatakan bahwa tanpa sunah tidak ada seorangpun yang mampu memahami al-Qur'an. Pernyataan ini mengindikasikan bahwa sunah tidak dapat ditinggalkan dalam mempelajari agama Islam.

MARI MENGAMATI

Amatilah gambar di bawah ini lalu berikan tanggapanmu



Salah satu gambar dalam kitab aṭlās al-hadīth yang menggambarkan peta pencarian hadis oleh Imam Bukhari



1. Pengertian Hadis

Kata hadis berasal dari bahasa arab يحدث حدثًا حديثًا, yang memiliki arti bercerita atau memberitahu informasi. Sedangkan menurut terminologi, hadis diberi pengertian yang berbeda-beda oleh para ulama' berdasarkan bidang keilmuannya, antara lain:

Menurut ulama ushul, pengertian hadis dijelaskan sebagai berikut:

كل ما صدر عن النبي ص م غير القرآن الكريم من قول او فعل او تقرير مما يصلح ان يكون دليلا لحكم شرعي

Artinya:

“Hadis yaitu segala sesuatu yang dikeluarkan dari Nabi SAW selain Al Qur'an al Karim, baik berupa perkataan, perbuatan, maupun taqirir Nabi yang bersangkutan paut dengan hukum syara”

Sedangkan menurut ulama fikih hadis dijelaskan sebagai:

كل ما ثبت عن النبي ص م ولم يكن من باب الفرض ولا الواجب

Artinya:

“Segala sesuatu yang ditetapkan Nabi SAW yang tidak bersangkutan paut dengan masalah-masalah fardhu atau wajib”

Para ahli ushul memberi pengertian yang demikian disebabkan mereka bergelut dalam ilmu ushul yang banyak mempelajari tentang hukum syari'at saja. Dalam pengertian tersebut hanya yang berhubungan dengan syara' saja yang merupakan hadis, selain itu bukan hadis, misalnya urusan berpakaian.

Sedangkan para fuqaha mengartikan yang demikian di karenakan segala sesuatu hukum yang berlabel wajib pasti datangnya dari Allah swt melalui kitab Al Qur'an. Oleh sebab itu yang terdapat dalam hadis adalah sesuatu yang bukan wajib karena tidak terdapat dalam Al Qur'an atau mungkin hanya penjelasannya saja.

Sedangkan menurut ulama' Hadis mendefinisikannya sebagai berikut :

كل ما اثر عن النبي ص م من قول او فعل او تقرير او صفة خلقية او خلقية

Artinya:

“Segala sesuatu yang diberitakan dari Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, sifat–sifat maupun hal ikhwal Nabi.”

Menurut jumbuh *muhadisin* (mayoritas ahli hadis) sebagaimana ditulis oleh Fatchur Rahman adalah sebagai berikut:

ما ضيف للنبي ص م قولا او فعلا او تقرير او نحوها

Artinya:

“Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan dan yang sebagainya”

Perbedaan pengertian antara ulama’ ushul dan ulama’ hadis di atas disebabkan adanya perbedaan disiplin ilmu yang mempunyai pembahasan dan tujuan masing–masing. Ulama’ ushul membahas pribadi dan perilaku Nabi SAW sebagai peletak dasar hukum syara’ yang dijadikan landasan ijtihad oleh kaum mujtahid dizaman sesudah beliau.

Sedangkan ulama Hadis membahas pribadi dan perilaku Nabi Saw sebagai tokoh panutan (pemimpin) yang telah diberi gelar oleh Allah swt sebagai Uswah wa Qudwah (teladan dan tuntunan). Oleh sebab itu ulama hadis mencatat semua yang terdapat dalam diri Nabi saw baik yang berhubungan dengan hukum syara’ maupun tidak.

Sehingga hadis-hadis yang dikemukakan oleh ahli ushul yang hanya mencakup aspek hukum syara’ saja, adalah hadis sebagai sumber tasyri’. Sedangkan definisi yang dikemukakan oleh ulama’ hadis mencakup hal-hal yang lebih luas.

Jadi, Hadits adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw, baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, sifat-sifat, keadaan dan himmahnya

Taqir adalah perbuatan atau keadaan sahabat yang diketahui Rosulullah dan beliau mendiamkannya atau mengisyaratkan sesuatu yang menunjukkan perkenannya atau beliau tidak menunjukkan pengingkarannya.

Himmah adalah hasrat beliau yang belum terealisasi, contohnya hadits riwayat Ibnu Abbas :

“Dikala Rosulullah saw berpuasa pada hari ‘Asura dan memerintahkan untuk dipuasai, para sahabat menghadap kepada Nabi, mereka berkata : ‘Ya Rasulullah, bahwa hari ini adalah yang diagungkan oleh Yahudi dan Nasrani’, Rasulullah menyahuti : ‘Tahun yang akan datang, Insya Allah aku akan berpuasa tanggal sembilan’.” (HR Muslim dan Abu Dawud)

Rasulullah tidak sempat merealisasikannya, disebabkan beliau telah wafat pada tahun berikutnya.

Menurut Imam Syafi’i bahwa menjalankan himmah itu termasuk sunnah, tetapi Imam Syaukani mengatakan tidak termasuk sunnah karena belum dilaksanakan oleh Rasulullah.

2. Definisi Sunah

Di samping istilah hadis terdapat sinonim istilah yang sering digunakan oleh para ulama’ yaitu sunnah. Pengertian istilah tersebut hampir sama, walaupun terdapat beberapa perbedaan. Maka dari itu kami kemukakan pengertiannya agar lebih jelas.

Definisi sunnah dalam kitab *al-sunnah wa makanatuhā fī al-tashrī’ al-islāmī* adalah sebagai berikut:

ما اثر عن النبي ص م من قول او فعل او تقرير او صفة خلقية او سيرة سواء كان قبل
البعثة او بعدها

Artinya:

“Segala sesuatu yang dinukilkan dari Nabi saw, baik berupa perkataan, perbuatan, taqirir, pengajaran, sifat, kelakuan, perkjalanan hidup, baik sebelum Nabi diangkat jadi Rasul atau sesudahnya.”

Dalam pengertian tersebut tentu ada kesamaan antara hadis dan sunnah, yang sama–sama bersandar pada Nabi saw, tetapi terdapat kekhususan bahwa sunnah sudah jelas segala yang bersandar pada pribadi Muhammad baik sebelum atau sesudah diangkat menjadi Nabi, misalnya mengembala kambing, menikah minimal umur 25 tahun dan sebagainya.

Walaupun demikian terdapat perbedaan yang sebaiknya kita tidak berlebihan dalam menyikapinya. Sebab keduanya sama–sama bersumber pada Nabi Muhammad saw. Seperti juga pada definisi hadis, terjadi juga perbedaan definisi sunah menurut para

ulama. Kalangan ahli agama di dalam memberikan pengertian sunah berbeda-beda, sebab para ulama memandang dan membicarakan sunah dari segi yang berbeda-beda.

a. Ulama Hadis

Menurut para ulama hadis, pengertian sunah meliputi biografi Nabi, sifat-sifat Nabi baik yang berupa fisik, umpamanya; mengenai tubuhnya, rambutnya dan sebagainya, maupun yang mengenai psikis dan akhlak Nabi dalam keadaan sehari-harinya, baik sebelum atau sesudah bi'stah atau di angkat sebagai nabi.

b. Ulama Ushul Fikih

Ulama Ushul Fiqh memberikan pengertian bahwa sunah adalah segala yang di nuklilkan dari Nabi Muhammad SAW. Baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqrirnya yang ada sangkut pautnya dengan Hukum.

c. Ulama Fikih

Menurut Ulama Fiqh, sunnah ialah perbuatan yang di lakukan dalam agama, tetapi tingkatannya tidak sampai wajib atau fardlu. Jadi suatu pekerjaan yang utama di kerjakan. Atau dengan kata lain sunnah ialah suatu amalan yang di beri pahala apabila di kerjakan, dan tidak dituntut apabila di tinggalkan.

3. Definisi Khabar

Menurut bahasa khabar berarti an-Naba' (berita-berita), sedang jama'nya adalah Akhbar. Sedangkan secara terminology, khabar adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi dan para sahabat, jadi setiap hadits termasuk khabar tetapi tidak setiap khabar adalah hadits.

Secara terminologis, terdapat tiga pendapat mengenai khabar, yakni:

- a. Khabar merupakan sinonim bagi hadits, yakni keduanya berarti satu atau sama.
- b. Khabar berbeda dengan hadits, karena hadits adalah segala sesuatu yang datang dan Nabi SAW. sedang khabar adalah suatu yang datang dari selain Nabi SAW.
- c. Khabar lebih umum dari hadits, karena hadits hanya datang dari Nabi saja, sedang khabar datang dari Nabi SAW maupun para sahabat.

4. Definisi Atsar

Atsar menurut lughat/etimologi ialah dampak/imbas sesuatu, atau sisa sesuatu, atau berarti sisa reruntuhan rumah dan sebagainya. Atsar juga berarti nukilan (yang dinukilkan). Sesuatu do'a umpamanya yang dinukilkan dari Nabi dinamai do'a ma'tsur.

Sedangkan menurut istilah atau terminologi, terdapat dua pendapat mengenai atsar. *Pertama*, kata atsar sinonim atau artinya sama dengan hadits. *Kedua*, atsar adalah perkataan, tindakan, dan ketetapan Shahabat.

Jumhur (mayoritas) ahli hadits mengatakan bahwa Atsar sama dengan khabar juga hadits, yaitu sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW., sahabat, dan tabi'in. Dari pengertian menurut istilah ini, terjadi perbedaan pendapat di antara ulama.

Menurut ulama Khurasan, bahwa Atsar untuk yang mauquf (yang disandarkan kepada sahabat) dan khabar untuk yang marfu. (yang disandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam .

Jadi, atsar merupakan istilah bagi segala yang disandarkan kepada para sahabat atau tabi'in, tapi terkadang juga digunakan untuk hadits yang disandarkan kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, apabila berkait misal dikatakan atsar dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Contoh Atsar

Perkataan Hasan Al-Bashri rahimahullaahu tentang hukum shalat di belakang ahlul bid'ah:

وَقَالَ الْحَسَنُ: صَلَّى وَعَلَيْهِ بِدَعْتُهُ

Artinya:

“Shalatlah (di belakangnya), dan tanggungan dia bid'ah yang dia kerjakan.”

5. Persamaan Hadis, Sunah, Khabar dan Atsar

Menurut sebagian ulama adalah keempat hal ini adalah sama atau muradif. Dianggap sama karena sama-sama disandarkan kepada nabi, baik perkataan, perbuatan maupun ketetapan.

ما أضيف إلى النبي صلى الله عليه وسلم من قول، أو فعل أو تقرير

Artinya: “ Segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi saw., baik berupa perkataan, perbuatan maupun taqir (ketetapan) beliau.”

Akan tetapi sebahagian ulama membedakan pengertian antara sunah dan hadis. Sunah itu adalah segala sesuatu yang diriwayatkan dari Nabi Saw. baik perkataan maupun perbuatan beliau, sedangkan hadis hanya khusus mengenai perkataan beliau.

Ada juga yang berpendapat bahwa sunnah Nabi Saw. hanyalah tata cara dan perilaku Nabi yang beliau praktekkan terus menerus dan diikuti oleh para sahabatnya, sedangkan hadis adalah perkataan Nabi Saw. yang diriwayatkan oleh orang seorang atau dua orang, lalu hanya mereka saja yang mengetahuinya dan tidak menjadi pegangan atau amalan umum.

Dengan demikian dapat kita katakan bahwa persamaan antara sunnah dengan hadis adalah: baik sunnah maupun hadis keduanya adalah bersumber kepada Rasulullah Saw.

6. Perbedaan Hadis Sunah Khabar dan Atsar

Menurut sebagian ulama, sunnah lebih luas dari hadis. Sunnah adalah segala yang dinukilkan dari Nabi Muhammad Saw., baik berupa perkataan, perbuatan, taqir, maupun pengajaran, sifat, kelakuan dan perjalanan hidup, baik sebelum maupun sesudah diangkat menjadi Nabi dan Rasul. Titik berat sunnah adalah kebiasaan normatif Nabi Muhammad Saw.

Khabar selain dinisbahkan kepada Nabi Muhammad Saw., dapat juga dinisbahkan kepada sahabat dan tabiin. Khabar lebih umum dari hadis, karena masuk didalamnya semua riwayat yang bukan dari Nabi Muhammad Saw. Atsar lebih sering digunakan untuk sebutan bagi perkataan sahabat Nabi Muhammad Saw., meskipun kadang-kadang dinisbahkan kepada beliau.

7. Perbedaan al-Qur'an dan al-Hadis

- a. Perbedaan dari segi bahasa dan makna
 - 1) Al-Qur'an diturunkan Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. dengan bahasa dan maknanya langsung dari Allah Swt., diterima dalam bentuk wahyu.
 - 2) Al-Hadis adalah perkataan Nabi Muhammad Saw., bahasa dan maknanya dari Nabi
- b. perbedaan dari segi periwayatan
 - 1) Al-Qur'an tidak boleh diriwayatkan dengan maknanya saja. Al-Qur'an harus dibaca apa adanya seperti adanya diturunkan dan diajarkan. Al-Qur'an tidak boleh diucapkan dengan redaksi berbeda, karena menghilangkan unsur kemu'jizatan.
 - 2) Hadis boleh diucapkan dengan redaksi kata atau lafaz yang berbeda tanpa mengurangi maknanya.
- c. perbedaan dari segi kemu'jizatan
 - 1) Pada al-Qur'an, lafaz dan maknanya adalah mu'jizat
 - 2) Hadis bukan merupakan mu'jizat
- d. Perbedaan dari segi membacanya
 - 1) Membaca al-Qur'an bernilai ibadah, baik dalam shalat maupun di luar shalat.
 - 2) Membaca hadis tidak termasuk ibadah, kecuali belajar hadis adalah ibadah karena mempelajari sumber hukum kedua dalam agama Islam. Hadis tidak boleh dibaca ketika shalat.



Perilaku orang yang berpegang teguh kepada hadis, sunah, khabar dan atsar

Jika seseorang telah mempelajari tentang hadis, sunnah, khabar, dan atsar, dengan memahami hal tersebut maka memiliki sikap sebagai berikut :

1. Mempelajari hadis dan hal-hal yang terkait dengannya bagi seorang Muslim merupakan suatu keniscayaan. Bagi umat Islam hadis merupakan sumber ajaran kedua setelah al-Qur'an. Oleh karena itu, rasa ingin tahu tentang hadis harus ditumbuhkembangkan untuk dapat menjadi seorang muslim yang sesungguhnya
2. Mempelajari hadis mendatangkan banyak manfaat. oleh karena itu, sudah selayaknya kita sebagai seorang Muslim mengetahui banyak hal tentang hadis dan ilmunya dengan meningkatkan kegiatan gemar membaca baik pada saat di madrasah maupun di luar madrasah.
3. Para ulama ahli hadis dengan segala keterbatasan sarana dan prasarana pada saat itu mampu menghasilkan berbagai karya monumental yang hingga saat ini masih dapat kita pelajari. Kitab-kitab karya mereka masih ada meskipun mereka sudah meninggalkan dunia ini berabad-abad yang lalu. Hal ini tentunya dapat membangkitkan siswa untuk menghargai karya-karya mereka dan selanjutnya mendorong untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi orang lain.



Diskusikan dengan teman dan kelompokmu tentang hadis, sunah, khabar dan atsar dengan teman dan kelompokmu. Bersiaplah presentasi di depan kelas.



1. Hadis adalah segala ucapan, perbuatan dan ketetapan (taqrir) Nabi Muhammad Saw.
2. Terdapat persamaan dan perbedaan pendapat tentang hadis, sunah, khabar dan atsar.
3. Perbedaan al-Qur'an dan hadis terdapat dalam sisi lafaz dan makna, periwayatan, kemujizatan dan hukum membacanya.



MARI KERJAKAN

1. Apa yang anda ketahui tentang hadis, sunnah, atsar dan khabar?
2. Apakah umat Islam harus mengikuti sunnah nabi?
3. Bagaimana tips dan trik menurut anda supaya kita dapat mengamalkan hadis nabi dalam kehidupan seharian kita. Jelaskan!
4. Bagaimana pendapat anda tentang pemalsuan hadis, adakah? Jika ada mengapa?



MARI SELESAIKAN

Amatilah perilaku orang di sekitarmu yang menunjukkan tindakan berpegang teguh kepada hadis, sunah, khabar dan atsar. Kemudian berikan tanggapanmu

Perilaku yang diamati	Tanggapanmu

Nilai	Paraf Orangtua	Paraf Guru



BAB VIII



HADIS SUMBER AJARAN ISLAM



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



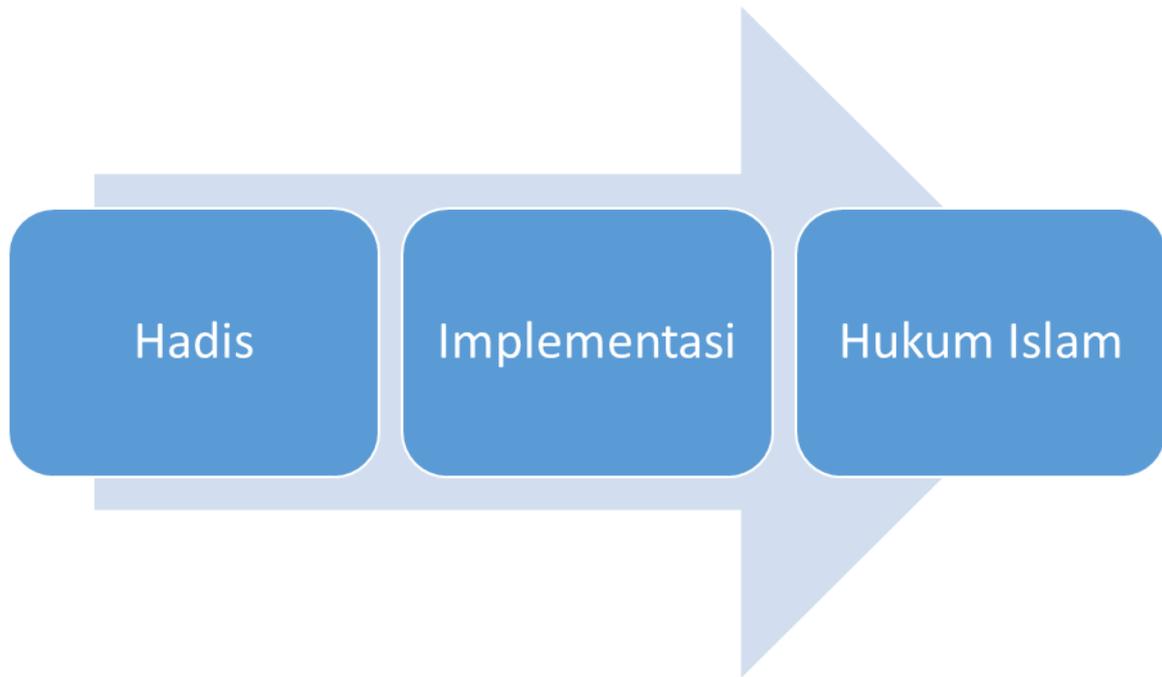
KOMPETENSI DASAR

1. Menghayati hadis Rasulullah sebagai sumber ajaran Islam.
2. Mengamalkan sikap implementasi dari pemahaman sejarah perkembangan hadis.
3. Menganalisis sejarah perkembangan hadis.
4. Menyajikan hasil analisis sejarah perkembangan hadis.



TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menyajikan sumber agama Islam yang terdapat di dalam hadis nabi.
2. Peserta didik dapat memahami sejarah perkembangan hadis
3. Peserta didik dapat menganalisis perkembangan hadis
4. Peserta didik dapat menyajikan hasil analisis sejarah perkembangan hadis.



UJI PUBLIK

MARI RENUNGAN

Nabi melewati perjalanan hidupnya dengan banyak cerita suka duka. Sejak lahir sebagai yatim kemudian tumbuh kanak-kanan bersama kakeknya dan melalui masa remaja bersama pamannya. Nabi kemudian menjadi suami khodijah yang berprofesi sebagai saudagar. Hingga ketika Nabi sering berkhawatir dan menerima wahyu pertamanya di Gua Hiro, Nabi belumlah menjadi pemimpin kaumnya.

Saat masa-masa awal wahyu diturunkan, Nabi belum memiliki banyak pengikut. Artinya tidak semua perkataan nabi terdokumentasikan secara rapi pada masa-masa awal. Kemudian saat Nabi telah menjelma menjadi pemimpin besar di Madinah, pun waktu itu masih masyarakat di sana masih memiliki banyak keterbatasan. Artinya zaman itu belum tersusun struktur pemerintahan yang ditopang oleh fasilitas lengkap untuk menunjang administrasi dan pencatatan.

Proses pencatatan dan perapian dokumentasi terkait perkataan-perkataan Nabi berkembang melalui berbagai zaman, dari zaman Nabi, zaman para sahabat hingga zaman tabi'in dan tabi'it tabi'in.

MARI MENGAMATI

Mari amati perubahan cara ibadah pada gambar di bawah ini, maka kamu bisa hubungkan dengan pelajaran pada bab ini tentang perkembangan hadis.





Sejarah penulisan hadis merupakan masa atau periode yang telah dilalui oleh hadis dari masa lahirnya dan tumbuh dalam pengenalan, penghayatan, dan pengamalan umat dari generasi ke generasi. Dengan memerhatikan masa yang telah dilalui hadis sejak masa timbulnya/lahirnya di zaman Nabi SAW meneliti dan membina hadis, serta segala hal yang memengaruhi hadis tersebut, para ulama ahli hadis (muhadditsin) membagi sejarah hadis dalam beberapa periode.

Adapun para`ulama penulis sejarah hadis berbeda-beda dalam membagi periode sejarah hadis. Ada yang membagi dalam tiga periode, lima periode, dan tujuh periode.

M. Hasbi Asy-Shidieqy membagi perkembangan hadis menjadi tujuh periode, sejak periode Nabi SAW hingga sekarang, yaitu sebagai berikut.

1. Periode Pertama: Perkembangan Hadis pada Masa Rasulullah Saw.

Periode ini disebut `Ashr Al-Wahyi wa At-Taqwin' (masa turunnya wahyu dan pembentukan masyarakat Islam). Pada periode inilah, hadis lahir berupa sabda (aqwal), af'al, dan taqrir Nabi yang berfungsi menerangkan Al-Quran untuk menegakkan syariat Islam dan membentuk masyarakat Islam.

Para sahabat menerima hadis secara langsung dan tidak langsung. Penerimaan secara langsung misalnya saat Nabi SAW. memberi ceramah, pengajian, khotbah, atau penjelasan terhadap pertanyaan para sahabat. Adapun penerimaan secara tidak langsung adalah mendengar dari sahabat yang lain atau dari utusan-utusan, baik dari utusan yang dikirim oleh Nabi ke daerah-daerah atau utusan daerah yang datang kepada Nabi.

Pada masa Nabi SAW, kepandaian baca tulis di kalangan para sahabat sudah bermunculan, hanya saja terbatas sekali. Karena kecakapan baca tulis di kalangan sahabat masih kurang, Nabi menekankan untuk menghafal, memahami, memelihara, mematerikan, dan memantapkan hadis dalam amalan sehari-hari, serta menyebarkannya kepada orang lain.

2. Periode Kedua: Perkembangan Hadis pada Masa Khulafa' Ar-Rasyidin (11 H-40 H)

Periode ini disebut 'Ashr-At-Tatsabbut wa Al-Iqlal min Al-Riwayah' (masa membatasi dan menyedikitkan riwayat). Nabi SAW wafat pada tahun 11 H. Kepada umatnya, beliau meninggalkan dua pegangan sebagai dasar bagi pedoman hidup, yaitu Al-Quran dan hadis (As-Sunnah yang harus dipegangi dalam seluruh aspek kehidupan umat).

Pada masa Khalifah Abu Bakar dan Umar, periwayatan hadis tersebar secara terbatas. Penulisan hadis pun masih terbatas dan belum dilakukan secara resmi. Bahkan, pada masa itu, Umar melarang para sahabat untuk memperbanyak meriwayatkan hadis, dan sebaliknya, Umar menekankan agar para sahabat mengerahkan perhatiannya untuk menyebarkan Al-Quran.

Dalam praktiknya, para sahabat meriwayatkan hadis melalui dua cara, yakni:

- a. Dengan lafaz asli, yakni menurut lafaz yang mereka terima dari Nabi SAW yang mereka hapal benar lafaz dari Nabi.
- b. Dengan maknanya saja; yakni para sahabat meriwayatkan maknanya karena tidak hapal lafaz asli dari Nabi SAW.

3. Periode Ketiga: Perkembangan pada Masa Sahabat Kecil dan Tabiin

Periode ini disebut 'Ashr Intisyar al-Riwayah ila Al-Amslaar' (masa berkembang dan meluasnya periwayatan hadis). Pada masa ini, daerah Islam sudah meluas, yakni ke negeri Syam, Irak, Mesir, Samarkand, bahkan pada tahun 93 H, meluas sampai ke Spanyol. Hal ini bersamaan dengan berangkatnya para sahabat ke daerah-daerah tersebut, terutama dalam rangka tugas memangku jabatan pemerintahan dan penyebaran ilmu hadis.

Para sahabat kecil dan tabiin yang ingin mengetahui hadis-hadis Nabi SAW diharuskan berangkat ke seluruh pelosok wilayah Daulah Islamiyah untuk menanyakan hadis kepada sahabat-sahabat besar yang sudah tersebar di wilayah tersebut. Dengan demikian, pada masa ini, di samping tersebarnya periwayatan

hadis ke pelosok-pelosok daerah Jazirah Arab, perlawatan untuk mencari hadis pun menjadi ramai.

Karena meningkatnya periwayatan hadis, muncullah bendaharawan dan lembaga-lembaga (Centrum Perkembangan) hadis di berbagai daerah di seluruh negeri.

Adapun lembaga-lembaga hadis yang menjadi pusat bagi usaha penggalian, pendidikan, dan pengembangan hadis terdapat di Madinah, Mekah, Bashrah, Syam dan Mesir.

Pada periode ketiga ini mulai muncul usaha pemalsuan oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. Hal ini terjadi setelah wafatnya Sahabat Ali ra. Pada masa ini, umat Islam mulai terpecah-pecah menjadi beberapa golongan: Pertama, golongan 'Ali Ibn Abi Thalib, yang kemudian dinamakan golongan Syi'ah. Kedua, golongan khawarij, yang menentang 'Ali, dan golongan Mu'awiyah, dan ketiga; golongan jumah (golongan pemerintah pada masa itu).

Terpecahnya umat Islam tersebut, memacu orang-orang yang tidak bertanggung jawab untuk mendatangkan keterangan-keterangan yang berasal dari Rasulullah SAW. untuk mendukung golongan mereka. Oleh sebab itulah, mereka membuat hadis palsu dan menyebarkannya kepada masyarakat.

4. Periode Keempat: Perkembangan Hadis pada Abad II dan III Hijriah

Periode ini disebut Ashr Al-Kitabah wa Al-Tadwin (masa penulisan dan pembukuan). Maksudnya, penulisan dan pembukuan secara resmi, yakni yang diselenggarakan oleh atau atas inisiatif pemerintah. Adapun kalau secara perseorangan, sebelum abad II H hadis sudah banyak ditulis, baik pada masa tabiin, sahabat kecil, sahabat besar, bahkan masa Nabi Saw. meskipun dengan kondisi seadanya.

Masa pembukuan secara resmi dimulai pada awal abad II H, yakni pada masa pemerintahan Khalifah Umar Ibn Abdul Azis tahun 101 H, Sebagai khalifah, Umar Ibn Aziz sadar bahwa para perawi yang menghimpun hadis dalam hapalannya semakin banyak yang meninggal. Beliau khawatir apabila tidak membukukan dan

mengumpulkan dalam buku-buku hadis dari para perawinya, ada kemungkinan hadis-hadis tersebut akan lenyap dari permukaan bumi bersamaan dengan kepergian para penghapalnya ke alam barzakh.

Untuk mewujudkan maksud tersebut, pada tahun 100 H, Khalifah meminta kepada Gubernur Madinah, Abu Bakr Ibn Muhammad Ibn Amr Ibn Hazmin (120 H) yang menjadi guru Ma'mar- Al-Laits, Al-Auza'i, Malik, Ibnu Ishaq, dan Ibnu Abi Dzi'bin untuk membukukan hadis Rasul yang terdapat pada penghapal wanita yang terkenal, yaitu Amrah binti Abdir Rahman Ibn Sa'ad Ibn Zurarah Ibn `Ades, seorang ahli fiqh, murid `Aisyah ra. (20 H/642 M-98 H/716 M atau 106 H/ 724 M), dan hadis-hadis yang ada pada Al-Qasim Ibn Muhammad Ibn Abi Bakr Ash-Shiddieq (107 H/725 M), seorang pemuka tabiin dan salah seorang fuqaha Madinah yang tujuh.

Di samping itu, Umar mengirimkan surat-surat kepada gubernur yang ada di bawah kekuasaannya untuk membukukan hadis yang ada pada ulama yang tinggal di wilayah mereka masing-masing. Di antara ulama besar yang membukukan hadis atas kemauan Khalifah adalah Abu Bakr Muhammad Ibn Muslim ibn Ubaidillah Ibn Syihab Az-Zuhri, seorang tabiin yang ahli dalam urusan fiqh dan hadits. Mereka inilah ulama yang mula-mula membukukan hadis atas anjuran Khalifah.

Pembukuan seluruh hadist yang ada di Madinah dilakukan oleh Imam Muhammad Ibn Muslim Ibn Syihab Az-Zuhri, yang memang terkenal sebagai seorang ulama besar dari ulama-ulama hadist pada masanya.

Setelah itu, para ulama besar berlomba-lomba membukukan hadist atas anjuran Abu `Abbas As-Saffah dan anak-anaknya dari khalifah-khalifah `Abbasiyah.

Berikut tempat dan nama-nama tokoh dalam pengumpulan hadits :

1. Pengumpul pertama di kota Mekah, Ibnu Juraij (80-150 H)
2. Pengumpul pertama di kota Madinah, Ibnu Ishaq (w. 150 H)
3. Pengumpul pertama di kota Bashrah, Al-Rabi' Ibrl Shabih (w. 160 H)

4. Pengumpul pertama di Kuffah, Sufyan Ats-Tsaury (w. 161 H.)
5. Pengumpul pertama di Syam, Al-Auza'i (w. 95 H)
6. Pengumpul pertama di Wasith, Husyain Al-Wasithy (104-188 H)
7. Pengumpul pertama di Yaman, Ma'mar al-Azdy (95-153 H)
8. Pengumpul pertama di Rei, Jarir Adh-Dhabby (110-188 H)
9. Pengumpul pertama di Khurasan, Ibn Mubarak (11 -181 H)
10. Pengumpul pertama di Mesir, Al-Laits Ibn Sa'ad (w. 175 H).[13]

Semua ulama yang membukukan hadis ini terdiri dari ahli-ahli pada abad kedua Hijriah.

Kitab-kitab hadis yang telah dibukukan dan dikumpulkan dalam abad kedua ini, jumlahnya cukup banyak. Akan tetapi, yang rnasyhur di kalangan ahli hadis adalah:

1. Al-Muwaththa', susurran Imam Malik (95 H-179 H);
2. Al-Maghazi wal Siyar, susunan Muhammad ibn Ishaq (150 H)
3. Al-jami', susunan Abdul Razzaq As-San'any (211 H)
4. Al-Mushannaf, susunan Sy'bah Ibn Hajjaj (160 H)
5. Al-Mushannaf, susunan Sufyan ibn 'Uyainah (198 H)
6. Al-Mushannaf, susunan Al-Laits Ibn Sa'ad (175 H)
7. Al-Mushannaf, susnan Al-Auza'i (150 H)
8. Al-Mushannaf, susunan Al-Humaidy (219 H)
9. Al-Maghazin Nabawiyah, susunan Muhammad Ibn Waqid Al-Aslamy.
10. Al-Musnad, susunan Abu Hanifah (150 H).
11. Al-Musnad, susunan Zaid Ibn Ali.
12. Al-Musnad, susunan Al-Imam Asy-Syafi'i (204 H).

13. Mukhtalif Al-Hadis, susunan Al-Imam Asy-Syafi'i.

Tokoh-tokoh yang masyhur pada abad kedua hijriah adalah Malik, Yahya ibn Sa'id Al-Qaththan, Waki Ibn Al-Jarrah, Sufyan Ats-Tsauri, Ibnu Uyainah, Syu'bah Ibnu Hajjaj, Abdul Ar-Rahman ibn Mahdi, Al-Auza'i, Al-Laits, Abu Hanifah, dan Asy-Syafi'i.

5. Feriode Kelima: Masa Men-tasbih-kan Hadis dan Penyusunan Kaidah-Kaidahnya

Abad ketiga Hijriah merupakan puncak usaha pembukuan hadis. Sesudah kitab-kitab Ibnu Juraij, kitab Muwaththa' Al-Malik tersebar dalam masyarakat dan disambut dengan gembira, kemauan menghafal hadis, mengumpul, dan membukukannya semakin meningkat dan mulailah ahli-ahli ilmu berpindah dari suatu tempat ke tempat lain dari sebuah negeri ke negeri lain untuk mencari hadis.

Pada awalnya, ulama hanya mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat di kotanya masing-masing. Hanya sebagian kecil di antara mereka yang pergi ke kota lain untuk kepentingan pengumpulan hadis.

Keadaan ini diubah oleh Al-Bukhari. Beliaulah yang mula-mula meluaskan daerah-daerah yang dikunjungi untuk mencari hadis. Beliau pergi ke Maru, Naisabur, Rei, Baghdad, Bashrah, Kufah, Mekah, Madinah, Mesir, Damsyik, Qusariyah, `Asqalani, dan Himsh.

Imam Bukhari membuat terbosan dengan mengumpulkan hadis yang tersebar di berbagai daerah. Enam tahun lamanya Al-Bukhari terus menjelajah untuk menyiapkan kitab Shahih-nya.

Para ulama pada mulanya menerima hadist dari para rawi lalu menulis ke dalam kitabnya, tanpa mengadakan syarat-syarat menerimanya dan tidak memerhatikan sahah-tidaknya. Namun, setelah terjadinya pemalsuan hadis dan adanya upaya dari orang-orang zindiq untuk rpengacaukan hadis, para ulama pun melakukan hal-hal berikut.

- a. Membahas keadaan rawi-rawi dari berbagai segi, baik dari segi keadilan, tempat kediaman, masa, dan lain-lain.

- b. Memisahkan hadis-hadis yang sahih dari hadis yang dha'if yakni dengan men-tashih-kan hadist

Ulama hadist yang mula-mula menyaring dan membedakan hadist-hadist yang sahih dari yang palsu dan yang lemah adalah Ishaq ibn Rahawaih, seorang imam hadis yang sangat termasyhur.

Pekerjaan yang mulia ini kemudian diselenggarakan dengan sempurna oleh Al-Imam Al-Bukhari. Al-Bukhari menyusun kitab-kitabnya yang terkenal dengan nama Al-jamius Shahil. Di dalam kitabnya, ia hanya membukukan hadis-hadis yang dianggap sahih. Kemudian, usaha Al-Bukhari ini diikuti oleh muridnya yang sangat alim, yaitu Imam Muslim.

Sesudah Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, bermunculan imam lain yang mengikuti jejak Bukhari dan Muslim, di antaranya Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa'i. Mereka menyusun kitab-kitab hadis yang dikenal dengan Shahih Al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abu Dawud, Sunan At-Tirmidzi, dan Sunan An-Nasa'i. Kitab-kitab itu kemudian dikenal di kalangan masyarakat dengan judul Al-Ushul Al-Khamsyah.

Di samping itu, Ibnu Majah menyusun Sunan-nya. Kitab Sunan ini kemudian digolongkan oleh para ulama ke dalam kitab-kitab induk sehingga kitab-kitab induk itu menjadi sebuah, yang kemudian dikenal dengan nama Al-Kutub Al-Sittah.

Tokoh-tokoh hadis yang lahir dalam masa ini adalah:

1. `Ali Ibnul Madany
2. Abu Hatim Ar-Razy
3. Muhammad Ibn Jarir Ath- Thabari
4. Muhammad Ibn Sa'ad
5. Ishaq Ibnu Rahawaih
6. Ahmad.
7. Al-Bukhari
8. Muslim

9. An-Nasa'i
10. Abu Dawud
11. At-Tirmidzi
12. Ibnu Majah
13. Ibnu Qutaibah Ad-Dainuri

6. Periode Keenam: Dari Abad IV hingga Tahun 656 H.

Periode keenam ini dimulai dari abad IV hingga tahun 656 H, yaitu pada masa `Abasiyyah angkatan kedua. Periode ini dinamakan Ashru At-Taḥdīb wa At-Tartībī wa Al-Istidraqī wa Al-jamī'.

Ulama-ulama hadis yang muncul pada abad ke-2 dan ke-3, digelari Mutaqaddimin, yang mengumpulkan hadis dengan semata-mata berpegang pada usaha sendiridan pemeriksaan sendiri, dengan menemui para penghapalnya yang tersebar di setiap pelosok dan penjuru negara Arab, Parsi, dan lain-lainnya.

Setelah abad ke-3 berlalu, bangkitlah pujangga abad keempat. Para ulama abad keempat ini dan seterusnya digelari `Mutaakhirin'. Kebanyakan hadist yang mereka kumpulkan adalah petikan atau nukilan dari kitab-kitab Mutaqaddimin, hanya sedikit yang dikumpulkan dari usaha mencari sendiri kepada para penghapalnya.

Pada periode ini muncul kitab-kitab sahih yang tidak terdapat dalam kitab sahih pada abad ketiga. Kitab-kitab itu antara lain:

1. Ash-Shahih, susunan Ibnu Khuzaimah
2. At-Taqsīm wa Anwa', susunan Ibnu Hibban
3. Al-Mustadrak, susunan Al-Hakim
4. Ash-Shalih, susunan Abu `Awanah
5. Al-Muntaqa, susunan Ibnu Jarud
6. Al-Mukhtarah, susunan Muhammad Ibn Abdul Wahid Al-Maqdisy.

Di antara usaha-usaha ulama hadis yang terpenting dalam periode ini adalah:

1. Mengumpulkan Hadis Al-Bukhari/Muslim dalam sebuah kitab. Di antara kitab yang mengumpulkan hadis-hadis Al-Bukhari dan Muslim adalah Kitab Al Fami' Bain Ash-Shahihani oleh Ismail Ibn Ahmad yang terkenal

dengan nama Ibnu Al-Furat (414 H), Muhammad Ibn Nashr Al-Humaidy (488 H); Al-Baghawi oleh Muhammad Ibn Abdul Haq Al-Asybily (582 H).

2. Mengumpulkan hadis-hadis dalam kitab enam.

Di antara kitab yang mengumpulkan hadis-hadis kitab enam, adalah Tajridu As-Shihah oleh Razi Mu'awiyah, Al-Fami' oleh Abdul Haqq Ibn Abdul Ar-Rahman Asy-Asybily, yang terkenal dengan nama Ibnul Kharrat (582 H).

3. Mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam berbagai kitab.

Di antara kitab-kitab yang mengumpulkan hadis-hadis dari berbagai kitab adalah: (1) Mashabih As-Sunnah oleh Al-Imam Husain Ibn Mas'ud Al-Baghawi (516 H); (2) Yami'ul Masanid wal Alqab, oleh Abdur Rahman ibn Ali Al-Jauzy (597 H); (3) Bakrul Asanid, oleh Al-Hafidh Al-Hasan Ibn Ahmad Al-Samarqandy (491 H).

4. Mengumpulan hadis-hadis hukum dan menyusun kitab-kitab 'Atkraf.

7. Periode Ketujuh (656 H-Sekarang)

Periode ini adalah masa sesudah meninggalnya Khalifah Abasiyyah ke XVII Al-Mu'tasim (w. 656 H.) sampai sekarang. Periode ini dinamakan Ahdu As-Sarhi wa Al Jami' wa At-Takhriji wa Al-Bahtsi, yaitu masa pensyarahan, penghimpunan, pen-tahrij-an, dan pembahasan.

Usaha-usaha yang dilakukan oleh ulama dalam masa ini adalah menerbitkan isi kitab-kitab hadis, menyaringnya, dan menyusun kitab enam kitab tahrij, serta membuat kitab-kitab fami' yang umum':

Pada periode ini disusun Kitab-kitab Zawa'id, yaitu usaha mengumpulkan hadis yang terdapat dalam kitab yang sebelumnya ke dalam sebuah kitab tertentu, di antaranya Kitab Zawa'id susunan Ibnu Majah, Kitab Zawa'id As-Sunan Al-Kubra disusun oleh Al-Bushiry, dan masih banyak lagi kitab zawa'id yang lain.

Di samping itu, para ulama hadis pada periode ini mengumpulkan hadis-hadis yang terdapat dalam beberapa kitab ke dalam sebuah kitab tertentu, di antaranya adalah Kitab Fami' Al-Masanid wa As-Sunan Al-Hadi li Aqwami Sanan, karangan

Al-Hafidz Ibnu Katsir, dan fami'ul fawami susunan Al-Hafidz As-Suyuthi (911 H).

Banyak kitab dalam berbagai ilmu yang mengandung hadis-hadis yang tidak disebut perawinya dan pen-takhrij-nya. Sebagian ulama pada masa ini berusaha menerangkan tempat-tempat pengambilan hadis-hadis itu dan nilai-nilainya dalam sebuah kitab yang tertentu, di antaranya Takhrij Hadis Tafsir Al-Kasysyaf karangan Al-Zailai'i (762), Al-Kafi Asy-Syafi fi Tahrij Ahadits Al-Kasyasyaf oleh Ibnu Hajar Al-`Asqalani, dan masih banyak lagi kitab takhrij lain.

Sebagaimana periode keenam, periode ketujuh ini pun muncul ulama-ulama hadis yang menyusun kitab-kitab Athraf, di antaranya Ithaf Al-Maharah bi Athraf Al-Asyrah oleh Ibnu Hajar Al-`Astqalani, Athraf Al-Musnad Al-Mu'tali bi Athraf Al-Musnad Al-Hanbali oleh Ibnu Hajar, dan masih banyak lagi kitab Athraf yang lainnya.

Tokoh-tokoh hadis yang terkenal pada masa ini adalah: (1) Adz-Dzahaby (748 H), (2) Ibnu Sayyidinnas (734 H), (3) Ibnu Daqiq Al-`ied, (4) Muglathai (862 H), (5) Al-Asqalany (852 H), (6) Ad-Dimyaty (705 H), (7) Al-`Ainy (855 H), (8) As-Suyuthi (911 H), (9) Az-Zarkasy (794 H), (10) Al-Mizzy (742 H), (11) Al-`Alay (761 H), (12) Ibnu Katsir (774 H), (13) Az-Zaily (762 H), (14) Ibnu Rajab (795 H), (15) Ibnu Mulaqqin (804 H), (16) Al-Bulqiny (805 H), (17) Al-`Iraqy (w. 806 H), (18) Al-Haitsamy (807 H), dan (19) A' u Zurah (826 H).

8. Fase Pengumpulan dan Penulisan Hadits

1) Pengumpulan Hadis

Pada abad pertama Hijriah, yakni masa Rasulullah SAW., Khulafaar Rasyidin, dan sebagian besar masa Bani Umayyah hingga akhir abad pertama Hijrah, hadis-hadis itu berpindah-pindah dan disampaikan dari mulut ke mulut. Masing-masing perawi pada waktu itu meriwayatkan hadis berdasarkan kekuatan hapalannya. Hapalan mereka terkenal kuat sehingga mampu mengeluarkan kembali hadis-hadis yang pernah direkam dalam ingatannya. Ide penghimpunan hadis Nabi secara tertulis untuk pertama kalinya dikemukakan oleh Khalifah Umar bin Khatthab (w. 23 H/644 M). Namun, ide tersebut tidak

dilaksanakan oleh Umar karena khawatir bila umat Islam terganggu perhatiannya dalam mempelajari Al-Quran.

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin Abdul Aziz yang dinobatkan akhir abad pertama Hijriah, yakni tahun 99 Hijriyah, datanglah angin segar yang mendukung kelestarian hadist. Umar bin Abdul Azis terkenal sebagai seorang khalifah dari Bani Umayyah yang terkenal adil dan wara' sehingga dipandang sebagai khalifah Rasyidin yang kelima.

Beliau sangat waspada dan sadar bahwa para perawi yang mengumpulkan hadist dalam ingatannya semakin sedikit jumlahnya karena meninggal dunia. Beliau khawatir apabila tidak segera dikumpulkan dan dibukukan dalam buku-buku hadis dari para perawinya, mungkin hadis-hadis itu akan lenyap bersama lenyapnya para penghapalnya. Tergeraklah hatinya untuk mengumpulkan hadis-hadis Nabi dari para penghapal yang masih hidup. Pada tahun 100 H, Khalifah Umar bin Abdul Azis memerintahkan kepada Gubernur Madinah, Abu Bakar bin Muhammad bin Amer bin Hazm untuk membukukan hadis-hadis Nabi dari para penghapal.

Umar bin Abdul Azis menulis surat kepada Abu Bakar bin Hazm, yaitu, "Perhatikanlah apa yang dapat diperoleh dari hadis Rasul lalu tulislah karena aku takut akan lenyap ilmu disebabkan meninggalnya ulama, dan jangan diterima selain hadis Rasul SAW., dan hendaklah disebarluaskan ilmu dan diadakan majelis-majelis ilmu supaya orang yang tidak mengetahuinya dapat mengetahuinya, maka sesungguhnya ilmu itu dirahasiakan."

Selain kepada Gubernur Madinah, khalifah juga menulis surat kepada Gubernur lain agar mengusahakan pembukuan hadis. Khalifah juga secara khusus menulis surat kepada Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Ubaidillah bin Syihab Az-Zuhri. Kemudian, Syihab Az-Zuhri mulai melaksanakan perintah khalifah tersebut sehingga menjadi salah satu ulama yang pertama kali membukukan hadis.

Setelah generasi Az-Zuhri, pembukuan hadis dilanjutkan oleh Ibn Juraij (w. 150 H.), Ar-Rabi' bin Shabih (w. 160 H), dan masih banyak lagi ulama

lainnya. Sebagaimana telah disebutkan bahwa pembukuan hadis dimulai sejak akhir masa pemerintahan Bani Umayyah, tetapi belum begitu sempurna. Pada masa pemerintahan Bani Abbasiyah, yaitu pada pertengahan abad II H, dilakukan upaya penyempunaan. Sejak saat itu, tampak gerakan secara aktif untuk membukukan ilmu pengetahuan, termasuk pembukuan dan penulisan hadis-hadis Rasul SAW. Kitab-kitab yang terkenal pada waktu itu yang ada hingga sekarang dan sampai kepada kita, antara lain Al-Muwatha' oleh Imam Malik dan Al-Musnad oleh Imam Asy-Syafi'i (w. 204 H). Pembukuan hadis itu kemudian dilanjutkan secara lebih teliti oleh imam-imam ahli hadis, seperti Bukhari, Muslim, Tirmizi, Nasai, Abu Dawud, Ibnu Majah, dan lain-lain.

Dari mereka itu, kita kenal Kutubus Sittah (kitab-kitab) enam, yaitu Sahih Al-Bukhari, Sahih Muslim, Sunan An-Nasai, dan At-Tirmizi. Tidak sedikit pada masa berikutnya dari para ulama yang menaruh perhatian besar pada Kutubus Sittah tersebut beserta kitab Muwatha' dengan cara mensyarahinya dan memberi catatan kaki, meringkas atau meneliti sanad dan matan-matannya.

2) Penulisan Hadis

Sebelum agama Islam datang, bangsa Arab tidak mengenal kemampuan membaca dan menulis. Mereka lebih dikenal sebagai bangsa yang ummi (tidak bisa membaca dan menulis). Namun, ini tidak berarti bahwa tidak ada seorang pun yang bisa menuliskan dan membaca. Keadaan ini hanyalah sebagai ciri kebanyakan mereka. Sejarah telah mencatat sejumlah orang yang mampu membaca dan menulis. Adiy bin Zaid Al-Adi (w. 35 H) misalnya, sudah belajar menulis hingga menguasainya, dan merupakan orang pertama yang menulis dengan bahasa Arab dalam surat yang ditujukan kepada Kisra. Sebagian orang Yahudi juga mengajari anak-anak di Madinah untuk menulis Arab. Kota Mekah dengan pusat perdagangannya sebelum kenabian, menjadi saksi adanya para penulis dan orang yang mampu membaca. Sebagaimana dinyatakan bahwa orang yang mampu membaca dan menulis di kota Mekah hanya sekitar 10 orang. Inilah yang dimaksud bahwa orang Arab adalah bangsa yang ummi.

Banyak kabar yang menunjukkan bahwa para penulis lebih banyak terdapat di Mekah daripada di Madinah. Hal ini dibuktikan dengan adanya izin Rasulullah kepada para tawanan dalam Perang Badar dari Mekah yang mampu menulis untuk mengajarkan menulis dan membaca kepada 10 anak Madinah sebagai tebusan diri mereka.

Pada masa Nabi, tulis-menulis sudah tersebar luas. Apalagi Al-Quran menganjurkan untuk belajar dan membaca. Rasulullah pun mengangkat para penulis wahyu hingga jumlahnya mencapai 40 orang. Nama-nama mereka disebut dalam kitab *At-Taratib Al-Idariyyah*. Baladzuri dalam kitab *Futuhul Buldan* menyebutkan sejumlah penulis wanita, di antaranya Ummul Mu'minin Hafshah, Ummu Kultsum binti Uqbah, Asy-Syifa' binti Abdullah Al-Qurasyiyah, `Aisyah binti Sa'ad, dan Karimah binti Al-Miqdad.

Para penulis semakin banyak di Madinah setelah hijrah setelah Perang Badar. Nabi menyuruh Abdullah bin Sa'id bin `Ash agar mengajar menulis di Madinah, sebagaimana disebutkan Ibnu Abdil Barr dalam *Al-Isti'ab*. Ibnu Hajar menyebutkan bahwa nama asli `Abdullah bin Sa'id bin Al-'Ash adalah Al-Hakam, lalu Rasulullah memberinya nama `Abdullah, dan menyuruhnya agar mengajar menulis di Madinah.

Para penulis sejarah Rasul, ulama hadis, dan umat Islam sependapat bahwa Al-Quran Al-Karim telah memperoleh perhatian yang penuh dari Rasul dan para sahabatnya. Rasul mengharapkan para sahabat untuk menghafalkan Al-Quran dan menuliskannya di tempat-tempat tertentu, seperti keping-keping tulang, pelepah kurma, batu, dan sebagainya.

Oleh karena itu, ketika Rasulullah wafat, Al-Quran telah dihapalkan dengan sempurna oleh para sahabat. Seluruh ayat suci Al-Quran pun telah lengkap ditulis, tetapi belum terkumpul dalam bentuk sebuah mushaf. Adapun hadis atau sunnah dalam penulisannya ketika itu kurang memperoleh perhatian seperti halnya Al-Quran. Penulisan hadis dilakukan oleh beberapa sahabat secara tidak resmi karena tidak diperintahkan oleh Rasul. Diriwayatkan bahwa

beberapa sahabat memiliki catatan hadis-hadis Rasulullah. Mereka mencatat sebagian hadis yang pernah mereka dengar dari Rasulullah Saw.

A. Perilaku Orang yang Berpegang Teguh pada Hadis

Uraian Bab ini menunjukkan kepada kita, betapa proses yang sangat panjang dilalui untuk mengumpulkan, menuliskan dan menguji serta menyebarkan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW kepada umat Islam dari masa ke masa. Kini kita menyadari bahwa butuh perjuangan yang keras dan panjang agar hadis-hadis itu sampai kepada kita.

Karenanya kita harus turut berperan dalam perjalanan hadis ini, setidaknya sebagai pembelajar yang serius dan tekun. Sehingga hadis-hadis Nabi tetap terjaga keotentikannya ketika kelak kita sampaikan kepada masyarakat.

Kelak ketika kita menyampaikan hadis-hadis Rasulullah kepada masyarakat, kita dapat benar-benar menghayati ajaran-ajaran yang terkandung di dalam suatu hadis dan dapat menghayati betapa ajaran itu butuh proses yang panjang ketika sampai kepada masyarakat kelak. Dan kita menjadi bagian dari sampainya ajaran-ajaran Rasulullah Saw tersebut kepada masyarakat.



Diskusikan tentang proses pengumpulan dan penulisan hadis dengan teman dan kelompokmu lalu presentasikan di depan kelas.



1. Para sahabat menerima hadis secara langsung dan tidak langsung. Penerimaan secara langsung misalnya saat Nabi SAW. memberi ceramah, pengajian, khotbah, atau penjelasan terhadap pertanyaan para sahabat.
2. Para sahabat meriwayatkan meriwayatkan hadis melalui dua cara, yakni dengan lafaz asli menurut lafaz yang mereka terima dari Nabi SAW yang mereka hapal benar lafaz dari Nabi, dan dengan maknanya saja; yakni para sahabat meriwayatkan maknanya karena tidak hapal lafadh asli dari Nabi SAW.

3. Pada masa pemerintahan Khalifah Umar bin. Abdul Aziz dimulailah upaya resmi kenegaraan untuk mengumpulkan dan membukukan hadis-hadis Rasulullah Saw.



Uraian

1. Jelaskan maksud hadis nabi sebagai sumber agama Islam!?
2. Jelaskan sejarah perkembangan hadis nabi!
3. Bagaimana pendapat anda tentang perkembangan hadis dari masa Nabi hingga hadis tersebut dibukukan? Jelaskan secara rinci!
4. Sajikan hasil analisis anda tentang hadis yang tidak dapat dijadikan sebagai sumber ajaran islam!

UJI PUBLIK



BAB IX



UJI PUBLIK

MENGANALISIS UNSUR-UNSUR HADIS



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



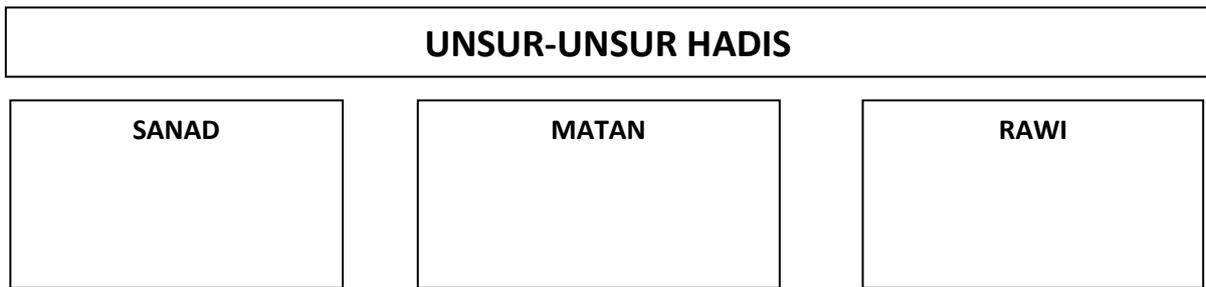
KOMPETENSI DASAR

1. Menghargai pentingnya berpegang teguh kepada hadis Rasulullah
2. Mengamalkan sikap kritis sebagai perwujudan dari pemahaman unsur-unsur hadis
3. Menganalisis unsur-unsur hadis
4. Menyajikan unsur-unsur hadis



TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menjelaskan pengertian sanad dan matan.
2. Peserta didik dapat menerapkan pengertian sanad dan matan dalam hadis.
3. Peserta didik dapat membedakan sanad matan dan rawi dalam hadis.



MARI RENUNGAN

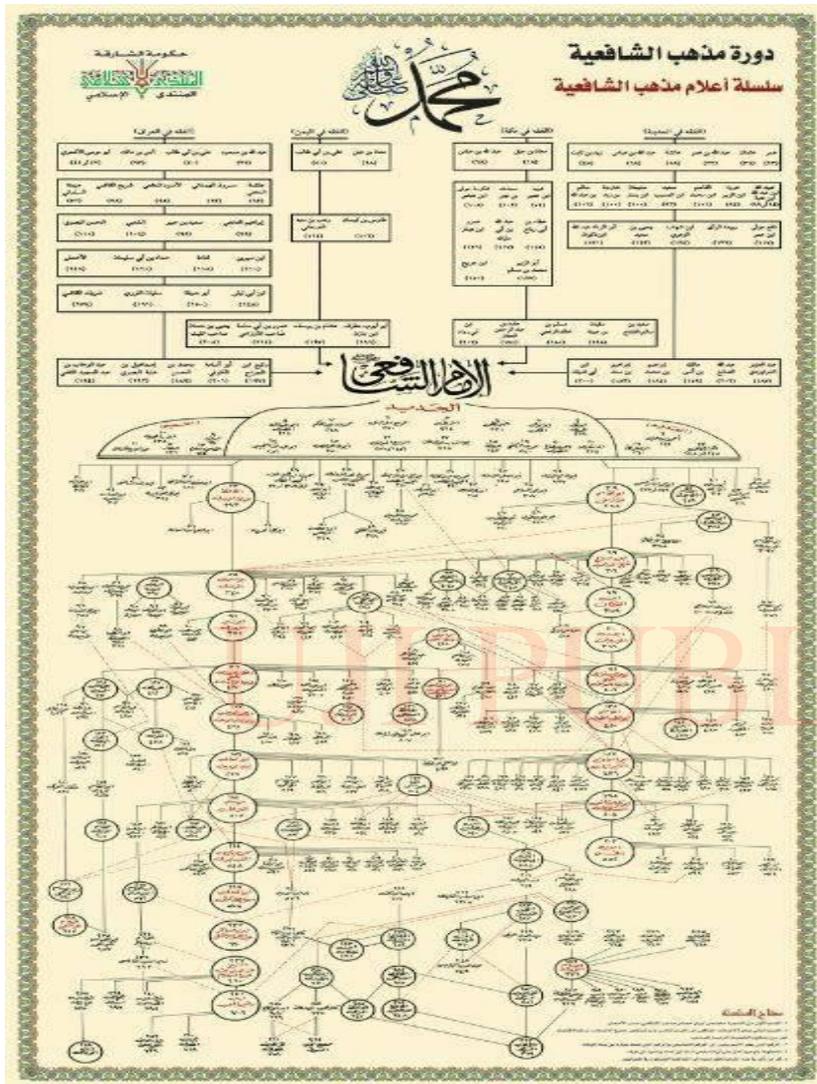
Bila kita melihat langsung sebuah kejadian atau sebuah pernyataan, tentu kita tidak butuh mendengar dari orang lain untuk menguji kebenarannya. Hanya saja kita mungkin butuh berdiskusi dengan orang lain untuk memahami peristiwa atau pernyataan yang kita lihat atau dengar langsung tersebut.

Maka barangkali orang lain butuh croscek atau mencari sumber pendamping saat kita menyampaikan sebuah kejadian atau sebuah pernyataan kepadanya. Begitu pun hanya dengan kita apa bila kita mendengar suatu kejadian dari orang lain, atau suatu pernyataan yang disampaikan secara tidak langsung kepada kita. Mungkin sebuah pesan disampaikan oleh seseorang kepada kita melalui perantara teman kita. Tentu kita akan butuh meneliti si pembawa berita, apakah dia adalah orang yang bisa dipercaya atau tidak, apakah dia kita anggap bisa menangkap dan menyampaikan berita dengan benar atau tidak.





Amatilah gambar berikut ini kemudian berikan tanggapanmu



MENGANALISIS UNSUR HADIS

Suatu hadis harus memenuhi tiga unsur. Unsur-unsur ini dapat mempengaruhi tingkatan hadis, apakah hadis tersebut asli atau tidak. Unsur – unsur tersebut yaitu:

1. Sanad

Secara bahasa, sanad berasal dari kata **سند** yang berarti **انضمام الشيء الى الشيء** (penggabungan sesuatu ke sesuatu yang lain). Di dalam susunan sanad terdapat banyak nama yang tergabung dalam satu rentetan jalan. Sanad bisa juga berarti **المعتمد** (pegangan/tempat bersandar, tempat berpegang, yang dipercaya atau yang sah). Sanad diartikan sebagai sandaran karena sanad hadis merupakan sesuatu yang menjadi sandaran dan pegangan.

Sedangkan secara terminologi, sanad adalah jalan yang dapat menghubungkan matan hadis sampai kepada Nabi Muhammad Saw. Dengan kata lain, sanad adalah rentetan perawi-perawi (silsilah). Artinya susunan atau rangkaian orang-orang yang menyampaikan materi hadits tersebut, sejak yang disebut pertama sampai kepada Rasul Saw. Dengan pengertian ini, maka sebutan sanad hanya berlaku pada serangkaian (banyak) orang, bukan dilihat dari sudut pribadi secara perorangan.

Kata-kata lain yang berkaitan dengan istilah sanad, adalah kata-kata, seperti *al-isnad*, *al-musnad*. Kata-kata ini secara terminologis mempunyai arti yang cukup luas, sebagaimana yang dikembangkan oleh para ulama.

Kata *al-isnad* berarti menyandarkan, mengasalkan (mengembalikan ke asal). Maksudnya ialah menyandarkan hadist kepada orang yang mengatakan (*raf'u al-hadist ila qa'ilih* atau '*azwu al-hadist ila qa'ilih*).

Sedangkan kata *al-musnad* mempunyai beberapa arti, bisa berarti hadist yang disandarkan atau diisnadkan oleh seseorang, bisa juga berarti kumpulan hadist yang diriwayatkan dengan menyebutkan sanad-sanadnya secara lengkap, seperti *musnad al-Firdaus*. Kata *Musnad* juga biasa digunakan untuk menamai suatu kitab yang menghimpun hadist-hadist dengan sistem penyusunan berdasarkan nama-nama para sahabat para perawi hadist, seperti kitab *Musnad Ahmad*, tetapi bisa juga berarti nama bagi hadist yang *marfu'* dan *muttasil* yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw dan sanadnya bersambung.

Contohnya pada kitab Shohih Bukhari sebagai berikut :

حدثنا ابن سلام قال اخبرنا محمد بن فضيل قال حدثنا يحيى بن سعيد عن ابي سلمة عن ابي هريرة قال : قال رسول الله ص م : من صام رمضان ايماننا واحتسابا غفر له ما تقدم من ذنبه

Dari hadis diatas sanadnya adalah orang – orang yang menyampaikan matan hadis sampai pada Imam Bukhori, sehingga orang yang menyampaikan kepada imam bukhari adalah sanad pertama dan sanad terakhir adalah Abu Hurairah. Sedangkan Imam Bukhari adalah orang yang mengeluarkan hadis atau yang menulis hadis dalam kitabnya.

Para ahli hadis memberi penilaian terhadap shohih atau tidaknya dapat berdasarkan pada sanad tersebut. Jika terdapat salah satu sanad yang kurang memenuhi syarat maka dapat mengurangi atau bahkan dapat meragukan kesahihan hadis.

Berikut adalah contoh sanad lainnya :

حدثنا الحميدي عبد الله بن الزبير قال حدثنا سفيان قال حدثنا يحيى بن سعيد الأنصاري قال أخبرني محمد بن إبراهيم التيمي أنه سمع علقمة بن وقاص الليثي يقول سمعت عمر بن الخطاب رضي الله عنه على المنبر قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول

Artinya:

“Al-Humaidi ibn al-Zubair telah menceritakan kepada kami seraya berkata Sufyan telah mmenceritakan kepada kami seraya berkata Yahya ibn Sa’id al-Ansari telah menceritakan kepada kami seraya berkata Muhammad ibn Ibrahim al-Taimi telah memberitakan kepada saya bahwa dia mendengar ‘Alqamah ibn Waqqas al-Laisi berkata “saya mendengar Umar ibn al-Khattab ra berkata di atas mimbar “Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda...”

2. Matan

Matan, berasal dari bahasa Arab yang terdiri dari huruf م-ت-ن Matan memiliki makna ma shaluba wa irtafa’amin al-aradhi (tanah yang meninggi) atau punggung jalan atau bagian tanah yang keras dan menonjol ke atas,.

Secara terminologis, istilah matan dalam ilmu hadis adalah redaksi sabda Nabi Muhammad Saw atau isi dari hadis tersebut. Matan ini adalah inti dari apa yang

dimaksud oleh hadis. Apabila dirangkai menjadi kalimat matn al-hads maka defenisinya adalah:

ألفاظ الحديث التي تتقوم بها المعانى

Artinya:

“Kata-kata hadis yang dengannya terbentuk makna-makna”, misalnya:

المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا (رواه الشيخان عن ابي موسى)

Artinya:

“Orang Mu’min yang satu dengan orang Mu’min lainnya bagaikan suatu bangunan yang saling menopang antara satu dengan yang lainnya.”

Matan hadis terdiri dari dua elemen yaitu teks atau lafal dan makna (konsep), sehingga unsur-unsur yang harus dipenuhi oleh suatu matan hadis yang sah yaitu terhindar dari syadz dan ’illat, contohnya:

إنما الأعمال بالنيات وإنما لكل امرئ ما نوى فمن كانت هجرته إلى دنيا يصيبها أو إلى امرأة ينكحها فهجرته إلى ما هاجر...
UJI PUBLIK

Artinya:

“Amal-amal perbuatan itu hanya tergantung niatnya dan setipa orang akan mendapatkan apa yang dia niatkan. Barangsiapa yang hijrah karena untuk mendapatkan dunia atau karena perempuan yang akan dinikahinya maka hijrahnya (akan mendapatkan) sesuai dengan tujuan hijrahnya...”

3. Penelitian Sanad dan Matan Hadits

Penelitian terhadap sanad dan matan hadits (sebagai dua unsur pokok hadis) sangat diperlukan. Penelitian ini dilakukan untuk meyaring unsur-unsur luar yang masuk kedalam hadits baik yang disegaja maupun yang tidak disengaja, baik yang sesuai dengan dalil-dalil naqli lainnya atau tidak sesuai. maka dengan penelitian terhadap kedua unsur hadis di atas, hadis-hadis masa Rasul Saw dapat terhindar dari segala hal yang dapat mengotorinya.

Faktor yang paling utama perlunya dilakukan penelitian ini, ada dua hal yaitu: pertama, karena beredarnya hadits palsu (maudhu) pada kalangan masyarakat; kedua hadits-hadits tidak ditulis secara resmi pada masa Rasulullah Saw. (berbeda dengan

al-quran), sehingga penulisan hanya bersifat individual (tersebar di tangan pribadi sahabat) dan tidak meyeluruh.

4. Rawi

Kata rawi atau arrawi, berarti orang yang meriwayatkan atau yang memberitakan suatu hadis. Orang-orang yang menerima hadits kemudian mengumpulkannya dalam suatu kitab tadwin disebut dengan rawi. Perawi dapat disebutkan dengan mudawwin (orang yang mengumpulkan).

Sedangkan orang-orang yang menerima hadits dan hanya menyampaikan kepada orang lain, tanpa membukukannya disebut sanad hadits. Setiap sanad adalah perawi pada setiap tabaqah (levelnya), tetapi tidak setiap perawi disebut sanad hadits karena ada perawi yang langsung membukukannya.

Pada silsilah sanad, yang disebut sanad pertama adalah orang yang langsung menyampaikan hadits tersebut kepada penerimanya. Sedangkan pada rawi yang disebut rawi pertama ialah para sahabat Rasulullah Saw. Dengan demikian penyebutan silsilah antara kedua istilah ini (sanad dan rawi) berlaku kebalikannya. Artinya rawi pertama sanad terakhir dan sanad pertama adalah rawi terakhir.

5. Contoh

Agar menjadi jelas yang apa dimaksudkan sebagai sanad, matan dan rawi, perhatikan contoh di bawah ini:

Contoh Sanad:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عُفَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُقَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ
حَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ

Contoh Matan:

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتَيْتُ بِفَدْحِ لَبَنٍ فَشَرِبْتُ حَتَّى إِنِّي لَأَرَى الرَّيَّ يَخْرُجُ فِي أَظْفَارِي ثُمَّ
أَعْطَيْتُ فَضْلِي عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالُوا فَمَا أَوْلَتْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْعِلْمُ

Yang disebut rawi atau mukharrij adalah orang yang mengeluarkan hadis atau membukukan hadis.

6. Syarat-syarat Rawi

Rawi adalah orang-orang yang memindahkan hadis dari seorang guru kepada orang lain dengan membukukannya ke dalam suatu kitab hadis. Syarat-syarat Rawi antara lain adalah

a. Adil

Adil dalam konteks studi hadis berbeda dengan adil dalam konteks persaksian atau hukum. Menurut muhaddisin yang dimaksud dengan adil adalah istiqmatuddin dan al-muru'ah. Istiqmatuddin adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban dan menjauhi perbuatan-perbuatan haram yang mengakibatkan pelakunya fasik. Sedangkan al-muru'ah adalah melaksanakan adab dan akhlak yang terpuji dan meninggalkan perbuatan yang menyebabkan orang lain mencelanya.

b. Muslim.

Menurut ijma' seorang rawi pada waktu meriwayatkan suatu hadis maka ia harus Muslim. Periwatyan kafir tidak sah. Seandainya seorang fasik saja kita disuruh klarifikasi, maka lebih-lebih rawinya yang kafir.

Kaitan dengan masalah ini berdasarkan firman Allah Swt.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِيبُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya :

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujurat [49] : 6).

- c. Balig
- d. Berakal
- e. Tidak pernah melakukan perbuatan dosa besar
- f. Tidak sering melakukan dosa kecil
- g. Dhabit,

Dabit mempunyai dua pengertian yaitu:

- a. Dabit dalam arti kuat hafalan serta daya ingatnya dan bukan pelupa yang sering disebut dengan istilah dlabit al-shadri.
- b. Dabit dalam arti dapat memelihara kitab hadis dari gurunya sebaik-baiknya, sehingga tidak mungkin ada perubahan yang disebut dengan dlabit al-kitabah.

Berikut ini adalah daftar Para sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadis (al-muktsiruna fil-hadis) atau disebut juga bendaharawan hadis antara lain:

- 1) Abu Hurairah, meriwayatkan 5.374 hadis.
- 2) Abdullah bin Umar, meriwayatkan 2.630 hadis.
- 3) Anas bin Malik, meriwayatkan 2.286 hadis.
- 4) Aisyah Ummul Mukminin, meriwayatkan 2.210 hadis.
- 5) Abdullah bin Abbas, meriwayatkan 1.660 hadis.
- 6) Jabir bin Abdullah, meriwayatkan hadis 1.540 hadis.
- 7) Abu Sa'id Al-Khudri, meriwayatkan 1.170 hadis.

7. Memahami Pengertian Rijalul Hadis

Para rawi hadis disebut juga “Rijalul Hadis”. Untuk dapat mengetahui keadaan para rawi hadis itu terdapat “Ilmu Rijalul Hadis” yaitu: “Ilmu yang membahas para rawi hadis, baik dari kalangan Sahabat maupun Tabi'in dan orang-orang (angkatan) sesudah mereka.”

Dalam ilmu Rijalul Hadis ini dijelaskan tentang sejarah ringkas para rawi hadis dan riwayat hidupnya, dan mazhab yang dianut serta sifat-sifat rawi dalam meriwayatkan hadis. Kitab-kitab yang disusun dalam ilmu ini banyak macamnya. Ada yang hanya menerangkan riwayat singkat dari sahabat Nabi, dan ada yang menerangkan riwayat hidup rawi secara lengkap.

Ada juga yang menjelaskan para rawi yang dipercayai (siqah) saja. Ada yang menerangkan riwayat-riwayat para rawi yang lemah-lemah, atau para mudallis, atau para pembuat hadis maudu'.

Dan ada yang menjelaskan sebab-sebab dicatat dan sebab-sebab dipandang adil dengan menyebut kata-kata yang dipakai untuk itu serta martabat-martabat perkataan.

Pertama seorang ulama yang menyusun kitab riwayat ringkas para sahabat, ialah: Imam al-Bukhari (w. 256 H). Kemudian, usaha itu dilaksanakan oleh Muhammad ibn Sa'ad (w. 230 H). Sesudah itu bangunlah beberapa ahli lagi. Di antaranya, yang penting diterangkan ialah Ibn Abdil Barr (w. 463 H). Kitabnya bernama al-Isti'ab.

Pada permulaan abad yang ketujuh Hijrah berusaha 'Izzuddin Ibnul Asir (630 H) mengumpulkan kitab-kitab yang telah disusun sebelum masanya dalam sebuah kitab besar yang dinamai "Usdul Gabah". Ibnul Asir ini adalah saudara dari Majduddin Ibnu Asir penulis An-Nihayah fi Garibil Hadis. Kitab 'Izzuddin diperbaiki oleh Az-Zahabi (w. 747 H) dalam kitab At Tajrid.

Sesudah itu di dalam abad yang ke sembilan Hijrah, bangunlah Al Hafid Ibnu Hajar al-Asqalany menyusun kitabnya yang terkenal dengan nama Al-Ishabah. Dalam kitab ini dikumpulkan al-Isti'ab dengan Usdul Gabah dan ditambah dengan yang tidak terdapat dalam kitab-kitab tersebut. Kitab ini telah diringkaskan oleh As-Sayuti dalam kitab 'Ainul Isabah.

A. Perilaku Orang yang Berpegang Teguh pada Hadis

Setelah belajar tentang unsur-unsur hadis maka kita mesti memahami bahwa semestinya sebagai seorang pembelajar hadis, kita harus bersikap:

1. Mempelajari lebih serius unsur-unsur hadis dengan dilandasi oleh rasa ingin tahu dan semangat untuk menumbuhkembangkannya di dalam diri kita.
2. Kita mesti sepaham bahwa mempelajari unsur-unsur ilmu hadis adalah hal yang semestinya dilakukan dengan sepenuh hati dan terus dilakukan, baik selama di dalam madrasah maupun di luar madrasah.

3. Tetap teguh mempelajari para pelaku sejarah yang telah menjadi unsur-unsur hadis (sanad dan rawi) melalui karya-karya mereka dan sedapat mungkin belajar menjadi penerus mereka.



Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok untuk mendiskusikan tentang alasan mengapa perawi hadis harus beragama Islam, berakal, baligh dan ḍābiṭ. lalu mempresentasikannya di depan kelas.



1. Sanad adalah rentetan perawi-perawi (silsilah) atau rangkaian orang-orang yang menyampaikan materi hadits Rasulullah Saw.
2. Matan hadis adalah redaksi hadis nabi atau isi perkataan Rasulullah.
3. Orang-orang yang menerima hadits kemudian mengumpulkannya dalam suatu kitab tadwin disebut dengan rawi.
4. Ilmu rijalul hadis adalah ilmu yang mempelajari para perawi hadis, dari zaman sahabat, tabi'in hingga para pengumpul yang membukukan hadis.



I. Penerapan

Terjemahkan hadis dibawah ini dan identifikasi mana sanad mana matan dan mana rawinya:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَفِيرٍ قَالَ حَدَّثَنِي اللَّيْثُ قَالَ حَدَّثَنِي عُفَيْلٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ حَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ أُتَيْتُ بِقَدَحِ لَبَنٍ فَشَرِبْتُ حَتَّى إِنِّي لَأَرَى الرَّيَّ يَخْرُجُ فِي أَظْفَارِي ثُمَّ أُعْطِيتُ فَضْلِي عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالُوا فَمَا أَوْلَتْهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْعِلْمُ .. رواه البخارى

Sanad :

Matan :
Rawi :



1. Apa yang dimaksud dengan sanad dan matan?
2. Bagaimana pendapat anda tentang syarat perawi harus dābiṭ? Jelaskan pengertian dābiṭ dan macam-macamnya?
3. Bagaimana ciri orang yang berpegang teguh terhadap hadis? Jelaskan.
4. Apa yang anda ketahui tentang Rijāl al-Hadīth? Jelaskan!



Amatilah perilaku yang menunjukkan sebagai orang yang berpegang teguh dengan hadis di lingkungan tempat tinggalmu dan berikan tanggapanmu.

Perilaku yang diamati	Tanggapanmu

Nilai	Paraf Orangtua	Paraf Guru



BAB X



UJI PUBLIK

**MENGHAYATI FUNGSI HADIS TERHADAP
AL-QUR'AN**



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR

1. Menghayati fungsi hadis terhadap al-Qur'an
2. Mengamalkan sikap proaktif dalam lingkungannya sebagai implementasi dari pemahaman fungsi hadis terhadap al-Qur'an.
3. Menganalisis fungsi hadis terhadap al-Qur'an
4. Menyajikan contoh-contoh fungsi hadis terhadap al-Qur'an

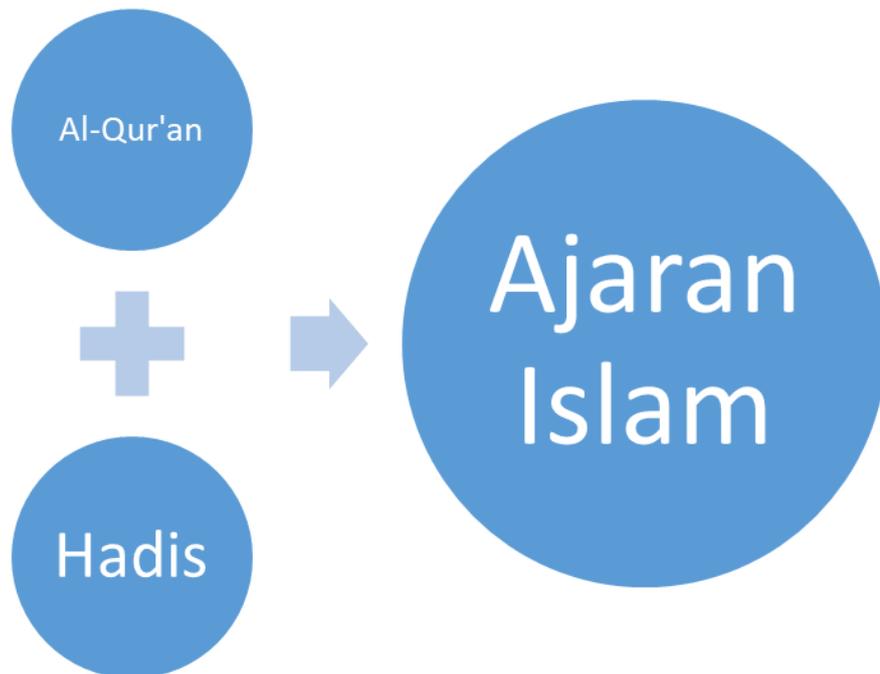


TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menghayati fungsi hadis terhadap al-Qur'an
2. Peserta didik dapat mengimplementasikan fungsi hadis dalam memahami al-Qur'an.
3. Peserta didik dapat menganalisis fungsi hadis terhadap al-Qur'an
4. Peserta didik dapat menyajikan contoh-contoh fungsi hadis terhadap al-Qur'an



PETA KONSEP



UJI PUBLIK



Dalam hukum Islam, hadis menjadi sumber hukum kedua setelah al-Qur`an. Sejak masa sahabat sampai hari ini para ulama telah bersepakat dalam penetapan hukum didasarkan juga kepada sunnah Nabi, terutama yang berkaitan dengan petunjuk operasional. Hadis berfungsi sebagai penjelas bagi al-Qur`an dan perinci pesan-pesan al-Qur`an karena kebanyakan kandungan al-Qur`an yang bersifat ijmal (global). Rasulullah juga menetapkan mana yang baik dan mana yang buruk dengan istilah halal dan haram. Segala hewan-hewan (binatang-binatang) buas, yang mempunyai taring, dan burung-burung yang mempunyai kuku yang mencakar dan yang menyambar diharamkan melalui hadis.



Amatilah perilaku orang disekitarmu yang menggambarkan contoh perilaku menggunakan hadis sebagai penjabaran al-Qur`an dalam kehidupan sehari-hari.



MENGANALISIS FUNGSI HADIS TERHADAP AL-QUR`AN

1. Fungsi Hadis terhadap Al-Qur`an

Al-Qur`an dan hadis Rasulullah adalah dasar dari pengetahuan Islam. Sunnah Rasulullah yang diberitakan dan diinformasikan melalui hadist tentu memiliki fungsi terhadap pemahaman dan penafsiran Al-Quran. Fungsi hadist terhadap al-Quran tentu saja sangat dipengaruhi dari kevalidan hadist tersebut. Hadis berfungsi bagi manusia memperjelas pesan-pesan Al-Quran secara lebih lengkap dan juga dalam mencapai tujuan penciptaan manusia dan menjabarkan hukum-hukum dan ajaran Islam.

Manafsirkan dan memfungsikan hadis tidak bisa sembarangan, dan harus dilakukan oleh orang yang benar-benar ahli dan memiliki ilmu pengetahuan terkait tentangnya. Untuk itu, berikut adalah penjelasan mengenai fungsi hadist terhadap Al-Quran.

a. Bayan at-Taqrir

Bayan at-taqrir adalah menetapkan juga memperkuat dari apa yang sudah diterangkan dalam al-Quran. Di sini hadis berfungsi untuk membuat kandungan Al-Quran semakin kokoh dengan adanya penjelasan hadist tersebut. Contoh fungsi ini seperti sebuah hadis yang menjelaskan firman Allah Swt. dalam QS. Al Baqarah 185

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ
وَالْفُرْقَانِ ۚ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ ۗ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ
فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ ۗ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ
وَلِتُكَبِّرُوا اللّٰهَ عَلىٰ مَا هَدٰىكُمُ وَعَلَيْكُمُ التَّشْكُرُونَ

Artinya :

Ramadan adalah (bulan) yang di dalamnya diturunkan Al-Qur'an, sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang benar dan yang batil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu ada di bulan itu, maka berpuasalah. Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (dia tidak berpuasa), maka (wajib menggantinya), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, agar kamu bersyukur. (QS. al-Baqarah [2]:185)

Ayat ini dikuatkan dan ditetapkan oleh hadis :

صوموا لرؤيته وافطروا لرؤيته

Artinya : Berpuasalah Ketika kalian melihat (ru'yah) bulan sabit dan berbukalah ketika kalian juga melihat (ru'yah) bulan sabit.” (HR Muslim)

Contoh lain dari Bayan at-taqrir ini adalah sabda Rasulullah Saw, “Tidak diterima shalat seseorang yang berhadats sampai ia berwudhu” (HR.Bukhori dan Abu Hurairah)

Hadits ini mentaqrir (menetapkan dan menguatkan) firman Allah Swt. dalam surat Al-Maidah ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah muka dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki” (QS. al-Maidah [5]: 6)

b. Bayan At-Tafsir

Fungsi hadis sebagai bayan at-tafsir berarti memberikan tafsiran (perincian) terhadap isi al-Qur'an yang masih bersifat umum (mujmal) serta memberikan batasan-batasan (persyaratan) pada ayat-ayat yang bersifat mutlak (taqyid). Mungkin di Al-Quran masih bersifat umum, sedangkan dalam hadis diperinci dan didetailkan serta mentekniskan apa yang tidak dijelaskan dalam Al-Quran. Misalnya saja Allah memerintahkan manusia beriman untuk melaksanakan shalat. Mengenai teknis detail dan caranya, hal ini diperjelas dengan hadist sebagaimana yang telah Rasulullah lakukan.

Contoh hadist sebagai bayan At tafsir adalah penjelasan nabi Muhammad SAW mengenai hukum pencurian.

أَتَى بِسَارِقٍ فَقَطَعَ يَدَهُ مِنْ مِفْصَلِ الْكَفِّ

Artinya:

“Rasulullah SAW didatangi seseorang yang membawa pencuri, maka beliau memotong tangan pencuri tersebut dari pergelangan tangan.”

Hadist ini menafsirkan firman Allah Swt. dalam surat al-Maidah ayat 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِنَ اللَّهِ

“Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah” (QS.Al-Maidah:38)

Al-Quran memerintahkan hukuman bagi seorang pencuri dengan memotong tangannya. Ayat ini masih bersifat umum, kemudian Nabi SAW memberikan batasan bahwa yang dipotong dari pergelangan tangan.

c. Bayan at-Tasyri'

Hadist sebagai bayan at tasyri' ialah sebagai pemberi kepastian hukum atau ajaran-ajaran islam yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an. Biasanya Al-Qur'an

hanya menerangkan pokok-pokoknya saja. Sebagaimana contohnya hadist mengenai zakat fitrah, dibawah ini:

إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَضَ زَكَاةَ الْفِطْرِ مِنْ رَمَضَانَ عَلَى النَّاسِ صَاعًا مِنْ تَمْرٍ أَوْ صَاعًا مِنْ شَعِيرٍ عَلَى كُلِّ حُرٍّ أَوْ عَبْدٍ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَى مِنَ الْمُسْلِمِينَ

Artinya :

“Rasulullah telah mewajibkan zakat fitrah kepada umat Islam pada bulan Ramadhan satu sha’ kurma atau gandum untuk setiap orang, beik merdeka atau hamba, laki-laki atau perempuan.”(HR. Muslim)

Bayan At-tasyri memiliki maksud untuk mewujudkan hukum atau aturan yang tidak didapat dalam al-Qur’an secara eksplisit. Hal ini berfungsi untuk menunjukkan suatu kepastian hukum dengan berbagai persoalan yang ada di kehidupan namun tidak dijelaskan Al-Qur’an.

d. Bayan an-Nasakh

Secara etimologi, an-Nasakh memiliki banyak arti di antaranya at-taqyir (mengubah), al-itbal (membatalkan), at-tahwil (memindahkan), atau ijalah (menghilangkan). Para ulama mendefinisikan bayan an-nasakh sebagai ketentuan yang datang kemudian dapat menghapuskan ketentuan yang terdahulu, sebab ketentuan yang baru dianggap lebih cocok dengan lingkungannya dan lebih luas.

Salah satu contohnya yakni hadis:

لَا وَصِيَّةَ لِوَارِثٍ

Artinya:

“Tidak ada wasiat bagi ahli waris.”

Hadits ini menasakh surat QS.Al-Baqarah ayat 180:

كُتِبَ عَلَيْكُمْ إِذَا حَضَرَ أَحَدَكُمُ الْمَوْتُ إِنْ تَرَكَ خَيْرَ الْوَصِيَّةِ لِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ بِالْمَعْرُوفِ حَقًّا عَلَى الْمُتَّقِينَ

Artinya:

“Diwajibkan atas kamu, apabila seseorang diantara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapak dan karib kerabat secara ma’ruf. (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertaqwa” (QS. Al-Baqarah [2] :180)

Untuk fungsi hadist sebagai Bayan Nasakh ini masih terjadi perdebatan di kalangan ulama. Para ulama Ibn Hazm dan Mutaqaddim membolehkan menasakh al-Qur'an dengan segala hadits walaupun hadits ahad. Kelompok Hanafiyah berpendapat boleh menasakh dengan hadist masyhur tanpa harus matawatir.

Sedangkan para mu'tazilah membolehkan menasakh dengan syarat hadist harus mutawatir. Selain itu, ada juga yang berpendapat Bayan Nasakh bukanlah fungsi hadist.

2. Kedudukan Hadis terhadap al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai sumber pokok dan hadis sebagai sumber kedua mengisyaratkan pelaksanaan dari kenyataan dari keyakinan terhadap Allah dan Rasul-Nya yang tertuang dalam dua kalimat syahadat. Karena itu menggunakan hadits sebagai sumber ajaran merupakan suatu keharusan bagi umat Islam. Setiap muslim tidak bisa hanya menggunakan al-Qur'an, tetapi ia juga harus percaya kepada hadis sebagai sumber kedua ajaran islam.

Hadist mempunyai kedudukan sebagai sumber hukum Islam kedua. Hadis tidak boleh diabaikan peranannya dalam ajaran Islam karena Allah Swt berfirman :

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ۗ وَمَنْ تَوَلَّىٰ ۖ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya :

“Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, sesungguhnya ia telah mentaati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari ke taatan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.”(QS. an-Nisa [4]: 80)

Allah SWT juga menekankan kembali dalam surat al-Asyraf ayat 7:

..... وَمَا تَأْتَاكُمْ الرَّسُولُ بِأَمْرٍ فَآذِنُوا لَهُ وَمَا يَنْهَىٰكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا.....

Artinya :

“Apa yang diperintahkan Rasul, maka laksanakanlah, dan apa yang dilarang Rasul maka hentikanlah.” (QS. al-Hasyr [59]:7)

Sebagaimana ketetapan Nabi adalah hukum Islam ketika Rasulullah menyampaikan syariat dan undang-undang kepada manusia. Rasulullah SAW bersabda:

أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَمْ يَدَعْ قَوْلَ الزُّورِ وَالْعَمَلَ بِهِ فَلَيْسَ لِلَّهِ حَاجَةٌ فِي أَنْ يَدَعَ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ.

Artinya:

“Dari Abu Hurairah ra. ia berkata: Rasulullah SAW. bersabda:” barang siapa yang tidak bisa meninggalkan ucapan dusta (ucapan kotor, jorok) dan amal perbuatanyang jahat, maka Allah tidak butuh padanya (tidak akan memberikan pahala) sekalipun ia meninggalkan makan dan minum (puasa) “jadi maksudnya puasa yang sejati/ hakikat puasa yaitu disamping kita tidak makan dan minum mulai dari fajar sampai maghrib, juga harus meninggalkan ucapan dusta, ucapan kotor serta amalan-amalan kejahatan/kemaksiatan.”



PERILAKU ORANG YANG BERPEGANG TEGUHPADA HADIS

Setelah belajar tentang fungsi hadis terhadap al-Qur’an maka kita mesti bisa memahami dan menganalisa bahwa seorang Muslim wajib menerapkan keduanya di dalam kehidupan. Tanpa keduanya tidak mungkin seseorang tumbuh dan berkembaang sebagai pribadi muslim yang shaleh.

Al-Qur’an meskipun mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, tetapi karena keterbatasannya, manusia wajib menggunakan hadis-hadis Nabi sebagai penerjemahan perintah-perintah al-Qur’an dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan bagi masyarakat awam, al-Qur’an dan hadis pun belumlah cukup untuk memahami maksud ajaran-ajaran Islam. Masih butuh keterangan dari para ulama mengenai ketetapan dan hukum-hukum Islam.



Diskusikan bersama teman dan kelompokmu tentang fungsi hadis terhadap al-Qur’an kemudian presentasikan hasilnya di depan kelas.



RANGKUMAN

1. *Bayan at-taqrir* adalah menetapkan juga memperkuat dari apa yang sudah diterangkan dalam al-Quran. Di sini hadis berfungsi untuk membuat kandungan Al-Qur'an semakin kokoh.
2. *Bayan tafsir* adalah tafsiran (perincian) terhadap isi al-Qur'an yang masih bersifat umum (mujmal) serta memberikan batasan-batasan (persyaratan) pada ayat-ayat yang bersifat mutlak (taqyid).
3. Hadis sebagai bayan *at tasyri'* ialah sebagai pemberi kepastian hukum atau ajaran-ajaran islam yang tidak dijelaskan dalam Al-Qur'an.
4. Para ulama berbeda pendapat mengenai bayan nasakh



MARI BERLATIH

I. Uraian

1. Apa fungsi fungsi hadis terhadap al-Qur'an? Jelaskan!
2. Bagaimana sikap proaktif dalam lingkungannya sebagai implementasi dari pemahaman fungsi hadis terhadap al-Qur'an?
3. Analisis fungsi hadis terhadap al-Qur'an!
4. Sajikan contoh-contoh fungsi hadis terhadap al-Qur'an!

Tugas

Amatilah perilaku orang di sekitarmu. Sebutkan contoh penggunaan hadis sebagai penjelas dari al-Qur'an dan tuliskan tanggapanmu.

Perilaku yang diamati	Tanggapanmu

Nilai	Paraf Orangtua	Paraf Guru



BAB XI



UJI PUBLIK

HADIS SHAHIH SEBAGAI DASAR HUKUM



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR

1. Menghayati keberadaan hadis shahih dapat dijadikan sebagai dasar hukum
2. Mengamalkan sikap kritis terhadap suatu informasi sebagai implementasi dari pemahaman pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitas
3. Menganalisis pembagian hadis dari segi kuantitas dan pembagian hadis dari segi kualitas
4. Menyajikan pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitas dalam bentuk bagan/skema



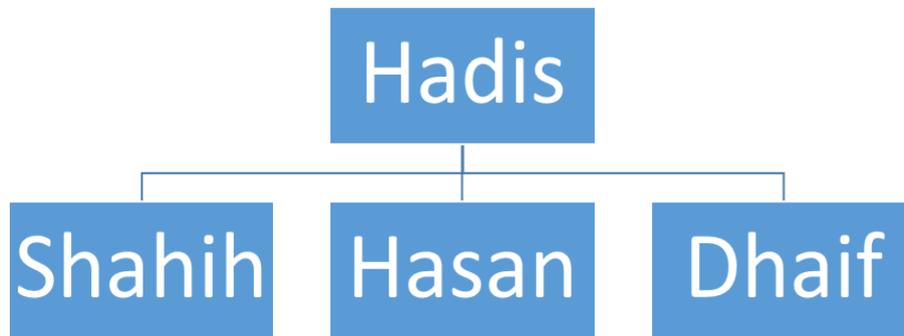
TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menghayati keberadaan hadis shahih dapat dijadikan sebagai dasar hukum
2. Peserta didik dapat mengamalkan sikap kritis terhadap suatu informasi sebagai implementasi dari pemahaman pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitas

3. Peserta dapat menganalisis pembagian hadis dari segi kuantitas dan pembagian hadis dari segi kualitas
4. Peserta didik dapat menyajikan pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitas dalam bentuk bagan/skema



PETA KONSEP



UJI PUBLIK

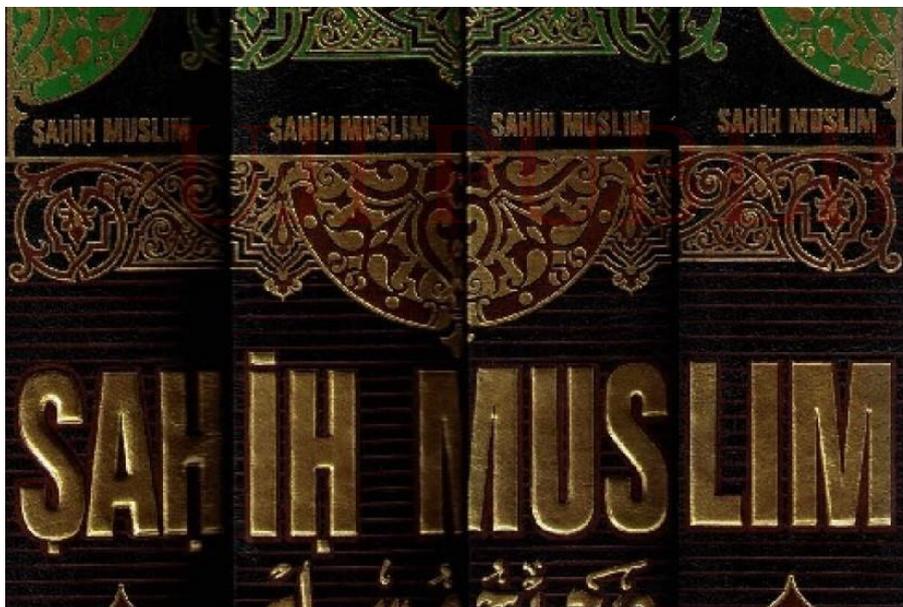
MARI RENUNGAN

Seumpama kita menerima kabar dari seseorang yang tidak dapat kita percaya, bagaimanakah sikap kita? Bandingkan apabila kita menerima kabar dari orang yang dapat kita percaya. Terutama bila kabar itu menyangkut persoalan-persoalan penting.

Maka seperti itulah kedudukan hadis Shahih di antara hadis-hadis dhaif. Hal-hal yang menyangkut ibadah-ibadah mahdhah didasarkan pada hadis shahih. Demikian juga hal-hal yang menyangkut masalah keimanan atau ideologi. Kita tidak menerima hadis dhaif sebagai dasar keimanan kita.

MARI MENGAMATI

Amatilah gambar di bawah ini dan berikan tanggapanmu



Republika.com

MARI MEMAHAMI

Selain bertopang pada al-Quran, hukum yang ditetapkan dalam agama Islam haruslah berlandaskan hadits shahih, bukan hadis dha'if. Allah ta'ala telah

mengistimewakan agama ini dengan adanya sanad (jalur periwayatan) hadits. Sanad merupakan penopang agama. Oleh karena itu, hadis shahih wajib diamalkan. Hadis Hasan hanya digunakan untuk fadilul a'mal (motivasi amal ibadah). Sedangkan hadis dha'if yang sampai pada tingkatan maudhu' sama sekaali tidak boleh digunakan. Adapun bila tidak sampai maudhu, maka masih boleh digunakan, tetapi bukan untuk menentukan hukum.

Abdullah bin Ahmad bin Hambal rahimahullah berkata,

سالت ابي عن الرجل يكون عنده الكتب المصنفة فيها قول رسول الله صلى الله عليه
و سلم – والصحابة والتابعين وليس للرجل بصر بالحديث الضعيف المتروك ولا
الاسناد القوي من الضعيف فيجور ان يعمل بما شاء ويتخير منها فيفتى به ويعمل به
قال لا يعمل حتى يسأل ما يؤخذ به منها فيكون يعمل على امر صحيح يسأل عن ذلك
اهل العلم

Artinya:

“Saya bertanya kepada ayahku (Imam Ahmad) mengenai seorang yang memiliki berbagai kitab yang memuat sabda nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, perkataan para sahabat, dan tabi’in. Namun, dia tidak mampu untuk mengetahui hadits yang lemah, tidak pula mampu membedakan sanad hadits yang shahih dengan sanad yang lemah. Apakah dia boleh mengamalkan dan memilih hadits dalam kitab-kitab tersebut semaunya, dan berfatwa dengannya? Ayahku menjawab, “Dia tidak boleh mengamalkannya sampai dia bertanya hadits mana saja yang boleh diamalkan dari kitab-kitab tersebut, sehingga dia beramal dengan landasan yang tepat, dan (hendaknya) dia bertanya kepada ulama mengenai hal tersebut.”

Imam Muslim rahimahullah berkata, “Ketahuilah, -semoga Allah melimpahkan rahmat kepadamu, bahwa seluk beluk hadits dan pengetahuan terhadap hadits yang shahih dan cacat hanya menjadi spesialisasi bagi para ahli hadits. Hal itu dikarenakan mereka adalah pribadi yang menghafal seluruh periwayatan para rawi yang sangat mengilmui jalur periwayatan. Sehingga, pondasi yang menjadi landasan beragama mereka adalah hadits dan atsar yang dinukil (secara turun temurun) dari masa nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam hingga masa kita sekarang.”

Menurut Imam Al-Anshar, seorang yang ingin berdalil dengan suatu hadits yang terdapat dalam kitab Sunan dan Musnad, (maka dia berada dalam dua kondisi). Jika dia seorang yang mampu untuk mengetahui (kandungan) hadits yang akan dijadikan dalil, maka dia tidak boleh berdalil dengannya hingga dia meneliti ketersambungan sanad hadits tersebut dan kapabilitas para perawinya.

Jika dia tidak mampu, maka dia boleh berdalil dengannya apabila menemui salah seorang imam yang menilai hadis tersebut berderajat shahih atau hasan. Jika tidak menemui seorang imam yang menshahihkan hadits tersebut, maka dia tidak boleh berdalil dengan hadits tersebut.



PEMBAGIAN HADIS BERDASAR KUANTITAS

Adapun berdasarkan jumlah kuantitas atau berdasarkan jumlah perawinya, hadis terbagi menjadi dua bagian. Yang pertama adalah hadis mutawatir, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang yang banyak. Yang kedua adalah hadis Ahad, yang diriwayatkan oleh orang yang banyak, tapi tidak sampai sejumlah hadis mutawatir.

Hadis ahad itu bukanlah hadits palsu atau hadis bohong, namun hadits yang shahih pun bisa termasuk hadis ahad juga, yang tidak sampai derajat mutawatir. Hadis ahad tidak ditempatkan secara berlawanan dengan hadits shahih, melainkan ditempatkan berlawanan dengan hadis mutawatir.

1. Hadis Mutawatir

Hadis Mutawatir adalah hadis hasil tanggapan dari pancaindera yang diriwayatkan oleh sejumlah besar rawi yang menurut adat kebiasaan, mustahil mereka berkumpul dan bersepakat berdusta.

a. Syarat-Syarat Hadis Mutawatir

Untuk bisa dikatakan sebagai hadits mutawatir, ada beberapa syarat minimal yang harus terpenuhi.

- 1) Pemberitaan yang disampaikan oleh perawi harus berdasarkan tanggapan pancainderanya sendiri.
- 2) Jumlah perawinya harus mencapai suatu ketentuan yang tidak memungkinkan mereka bersepakat dusta.
- 3) Adanya keseimbangan jumlah antara rawi-rawi dalam thabaqah (lapisan) pertama dengan jumlah perawi dalam lapisan berikutnya.

Karena syaratnya yang sedemikian ketat, maka kemungkinan adanya hadis mutawatir sedikit sekali dibandingkan dengan hadis-hadis ahad.

b. Klasifikasi Hadis Mutawatir

Hadis mutawatir itu sendiri masih terbagi lagi menjadi dua jenis, yaitu mutawatir lafzhy dan mutawatir ma'nawy. Hadis mutawatir lafzhy adalah hadis

yang diriwayatkan oleh banyak orang yang susunan redaksi dan maknanya sesuai benar antara riwayat yang satu dengan yang lainnya. Atau boleh disebut juga dengan hadis yang mutawatir lafadznya.

Hadis mutawatir ma'nawy adalah hadits mutawatir yang perawinya berlainan dalam menyusun redaksi hadis, tetapi terdapat persamaan dalam maknanya. Atau menurut definisi lain adalah kutipan sekian banyak orang yang menurut adat kebiasaan mustahil bersepakat dusta atas kejadian-kejadian yang berbeda-beda tetapi bertemu pada titik persamaan.

Hadis Mutawatir memberi manfaat ilmudh-dharury yakni keharusan untuk menerimanya bulat-bulat sesuatu yang diberitakan oleh hadits mutawatir sehingga membawa kepada keyakinan yang qath'i (pasti).

2. Hadis Ahad

Hadis ahad adalah semua hadis yang tidak mencapai derajat mutawatir. Dengan demikian, sudah bisa dipastikan bahwa jumlah hadis ahad itu pasti lebih banyak dibandingkan dengan hadits mutawatir.

Bahkan boleh dibilang bahwa nyaris semua hadis yang kita miliki dalam ribuan kitab, derajatnya hanyalah ahad saja, sebab yang mutawatir itu sangat sedikit, bahkan lebih sedikit dari ayat-ayat Al-Quran Al-Kariem.

a. Klasifikasi Hadis Ahad

Kalau kita berbicara hadis ahad, sebenarnya kita sedang membicarakan sebagian besar hadis. Sehingga kita masih leluasa untuk mengklasifikasikannya lagi menjadi beberapa kelompok hadis ahad.

1) Hadis Masyhur :

Hadis masyhur adalah hadits yang diriwayatkan oleh tiga orang atau lebih serta belum mencapai derajat mutawatir. Hadis masyhur sendiri masih terbagi lagi menjadi tiga macam, yaitu masyhur di kalangan para muhadditsin dan golongannya; masyhur di kalangan ahli-ahli ilmu tertentu dan masyhur dikalangan orang umum

2) Hadis Aziz

Hadis aziz adalah hadis yang diriwayatkan oleh dua orang walaupun dua orang rawi tersebut terdapat pada satu lapisan saja, kemudian setelah itu orang-orang lain meriwayatkannya.

3) Hadis Gharib

Hadis gharib adalah hadis yang dalam sanadnya terdapat seorang (rawi) yang menyendiri dalam meriwayatkan di mana saja penyendirian dalam sanad itu terjadi



PEMBAGIAN HADIS BERDASARKAN KUALITAS

Berdasarkan kualitasnya, hadis dapat dibagi menjadi tiga, yakni hadis shahih, hadis hasan dan hadis dhaif.

1. Hadis Shahih

Secara etimologi, kata shahih (Arab: صحيح) artinya: sehat. Kata ini merupakan antonim dari kata saqim (Arab: سقيم) yang artinya: sakit. Bila digunakan untuk menyifati badan, maka makna yang digunakan adalah makna hakiki (yang sebenarnya), tetapi bila diungkapkan di dalam hadis dan pengertian-pengertian lainnya, maka maknanya hanya bersifat kiasan (majaz).

Sedangkan secara istilah, pengertian yang paling bagus tentang hadis shahih adalah adalah:

ما اتصل سنده بنقل العدل الضابط، عن مثله إلى منتهاه، من غير شذوذ، ولا علة

Artinya :

Hadis yang bersambung sanadnya (jalur periwayatan) melalui penyampaian para perawi yang ‘adil, dhabith, dari perawi yang semisalnya sampai akhir jalur periwayatan, tanpa ada syudzudz, dan juga tanpa ‘illat.

Bersambung sanadnya berarti masing-masing perawi mengambil hadis dari perawi di atasnya secara langsung, dari awal periwayatan hingga ujung (akhir) periwayatan.

Seorang perawi disebut ‘adil jika memenuhi kriteria: muslim, baligh, berakal, tidak fasiq, dan juga tidak cacat maruah wibawanya (di masyarakat).

Perawi yang dhabith adalah orang yang kuat hafalannya. Sehingga hadis yang dia bawa tidak mengalami perubahan. Perawi yang dhabith ada 2:

- a. Dhabith karena kekuatan hafalan, yang disebut dhabtus shadr.
- b. Dhabith karena ketelitian catatan, yang diistilahkan dengan dhabtul kitabah.

Perawi yang memiliki dhabtul kitabah, hadisnya bisa diterima jika dia menyampaikannya dengan membaca catatan.

Tanpa syudzudz artinya hadis yang diriwayatkan itu tidak bertentangan dengan hadis lain yang diriwayatkan dengan jalur lebih terpercaya.

‘Illat (cacat hadis) adalah sebab tersembunyi yang mempengaruhi kesahihan hadis, meskipun bisa jadi zahirnya tampak shahih. Sehingga hadis shahih harus benar-benar bebas dari ‘illat (cacat).

Defisi hadits shahih secara konkrit baru muncul setelah Imam Syafi’i memberikan penjelasan tentang riwayat yang dapat dijadikan hujah, yaitu:

Pertama, apabila diriwayatkan oleh para perawi yang dapat dipercaya pengamalan agamanya, dikenal sebagai orang yang jujur memahami hadits yang diriwayatkan dengan baik, mengetahui perubahan arti hadits bila terjadi perubahan lafazhnya; mampu meriwayatkan hadits secara lafazh, terpelihara hafalannya bila meriwayatkan hadits secara lafazh, bunyi hadits yang Dia riwayatkan sama dengan hadits yang diriwayatkan orang lain dan terlepas dari tadlis (penyembuyian cacat),

Kedua, rangkaian riwayatnya bersambung sampai kepada Nabi Muhammad Saw. atau dapat juga tidak sampai kepada Nabi.

Satu hal yang penting untuk kita jadikan catatan, berdasarkan keterangan bahwa seseorang tidak mungkin bisa menilai keshahihan suatu hadis sampai dia betul-betul mendalami ilmu hadis. Karena itu, bagi orang yang merasa belum memiliki ilmu yang cukup tentang masalah hadis, selayaknya dia merujuk kepada ahlinya, ketika hendak menilai keabsahan suatu hadis.

Imam Bukhori dan Imam Muslim membuat kriteria hadits shahih sebagai berikut:

- 1) Rangkaian perawi dalam sanad itu harus bersambung mulai dari perawi pertama sampai perawi terakhir.

- 2) Para perowinya harus terdiri dari orang-orang yang dikenal tsiqat, dalam arti adil dan dhobith,
- 3) Haditsnya terhindar dari 'ilat (cacat) dan syadz (janggal), dan
- 4) Para perowi yang terdekat dalam sanad harus sejaman.

Syarat-Syarat Hadis Shahih

Berdasarkan definisi hadis shahih diatas, dapat dipahami bahwa syarat-syarat hadits shahih dapat dirumuskan sebagai berikut:

a. Sanadnya Bersambung

Maksudnya adalah tiap-tiap perowi dari perowi lainnya benar-benar mengambil secara langsung dari orang yang ditanyanya, dari sejak awal hingga akhir sanadnya. Untuk mengetahui dan bersambungannya dan tidaknya suatu sanad, biasanya ulama' hadis menempuh tata kerja sebagai berikut;

1. Mencatat semua periwayat yang diteliti
2. Mempelajari hidup masing-masing periwayat
3. Meneliti kata-kata yang berhubungan antara para periwayat dengan periwayat yang terdekat dalam sanad, yakni apakah kata-kata yang terpakai berupa haddasani, haddasani, akhbarana, akhbarani, 'an,anna, atau kasta-kata lainnya.

b. Perawinya Bersifat Adil

Maksudnya adalah tiap-tiap perowi itu seorang Muslim, bersetatus Mukallaf (baligh), bukan fasiq dan tidak pula jelek prilakunya. Dalam menilai keadilan seorang periwayat cukup dilakukan dengan salah satu teknik berikut:

1. keterangan seseorang atau beberapa ulama ahli ta'dil bahwa seorang itu bersifat adil, sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-kitab jarh wa at-ta'dil.
2. ketenaran seseorang bahwa ia bersifat adil, seperti imam empat Hanafi, Maliki, Asy-Syafi'i, dan Hambali.
3. khusus mengenai perawi hadits pada tingkat sahabat, jumhur ulama sepakat bahwa seluruh sahabat adalah adil. Pandangan berbeda datang dari golongan muktazilah yang menilai bahwa sahabat yang terlibat dalam pembunuhan 'Ali dianggap fasiq, dan periwayatannya pun ditolak.

c. Perawinya Bersifat Dhobith

Maksudnya masing-masing perowinya sempurna daya ingatannya, baik berupa kuat ingatan dalam dada maupun dalam kitab (tulisan).

Dhobith dalam dada ialah terpelihara periwayatan dalam ingatan, sejak ia menerima hadits sampai meriwayatkannya kepada orang lain, sedang, dhobith dalam kitab ialah terpeliharanya kebenaran suatu periwayatan melalui tulisan.

Adapun sifat-sifat kedhobitan perowi, menurut para ulama, dapat diketahui melalui:

1. kesaksian para ulama
2. berdasarkan kesesuaian riwayatnya dengan riwayat dari orang lain yang telah dikenal kedhobithannya.

d. Tidak Syadz

Maksudnya ialah hadits itu benar-benar tidak syadz, dalam arti bertentangan atau menyalahi orang yang terpercaya dan lainnya.

Menurut asy-Syafi'i, suatu hadits tidak dinyatakan sebagai mengandung syudzudz, bila hadits itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang tsiqah, sedang periwayat yang tsiqah lainnya tidak meriwayatkan hadits itu. Artinya, suatu hadits dinyatakan syudzudz, bila hadits yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang tsiqah tersebut bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga bersifat tsiqah.

e. Tidak Ber'ilat

Maksudnya ialah hadits itu tidak ada cacatnya, dalam arti adanya sebab yang menutup tersembunyi yang dapat menciderai pada ke-shahih-an hadits, sementara dhahirnya selamat dari cacat.

'Illat hadits dapat terjadi pada sanad maupun pada matan atau pada keduanya secara bersama-sama. Namun demikian, 'illat yang paling banyak terjadi adalah pada sanad, seperti menyebutkan muttasil terhadap hadits yang munqati' atau mursal.

Pembagian Hadis Shahih

Para ahli hadis membagi hadits shahih kepada dua bagian, yaitu shahih li-dzati dan shahih li-ghoirih. perbedaan antara keduanya terletak pada segi hafalan

atau ingatan perowinya. pada shahih li-dzatih, ingatan perowinya sempurna, sedang pada hadis shahih li-ghoirih, ingatan perowinya kurang sempurna.

a. Hadits Shahih li dzatihi

Maksudnya ialah syarat-syarat lima tersebut benar-benar telah terbukti adanya, bukan dia itu terputus tetapi shahih dalam hakikat masalahnya, karena bolehnya salah dan khilaf bagi orang kepercayaan.

b. Hadis Shahih li Ghoirihi

Maksudnya ialah hadis tersebut tidak terbukti adanya lima syarat hadis shahih tersebut baik keseluruhan atau sebagian. Bukan berarti sama sekali dusta, mengingat bolehnya berlaku bagi orang yang banyak salah.

Kehujahan Hadis

Hadis yang telah memenuhi persyaratan hadits shahih wajib diamalkan sebagai hujah atau dalil syara' sesuai ijma' para ulama hadis dan sebagian ulama ushul dan fikih. Kesepakatan ini terjadi dalam soal-soal yang berkaitan dengan penetapan halal atau haramnya sesuatu, tidak dalam hal-hal yang berhubungan dengan aqidah.

Sebagian besar ulama menetapkan dengan dalil-dalil qat'i, yaitu al-Quran dan hadis mutawatir. oleh karena itu, hadis ahad tidak dapat dijadikan hujah untuk menetapkan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan aqidah.

Dari segi persyaratan shahih yang terpenuhi dapat dibagi menjadi tujuh tingkatan, yang secara berurutan sebagai berikut:

- a. Hadis yang disepakati oleh bukhari dan muslim (muttafaq 'alaih),
- b. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori saja,
- c. Hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim saja,
- d. Hadis yang diriwayatkan orang lain memenuhi persyaratan Al-Bukhari dan Muslim,
- e. Hadis yang diriwayatkan orang lain memenuhi persyaratan Al-Bukhari saja,
- f. Hadis yang diriwayatkan orang lain memenuhi persyaratan Muslim saja,
- g. Hadis yang dinilai shahih menurut ulama hadits selain Al-Bukhari dan Muslim dan tidak mengikuti persyaratan keduanya, seperti Ibnu Khuzaimah, Ibnu Hibban, dan lain-lain.

Kitab-kitab hadis yang menghimpun hadits shahih secara berurutan sebagai berikut:

- a. Shahih Al-Bukhari (w.250 H).
- b. Shahih Muslim (w. 261 H).
- c. Shahih Ibnu Khuzaimah (w. 311 H).
- d. Shahih Ibnu Hiban (w. 354 H).
- e. Mustadrok Al-hakim (w. 405).

2. Hadis Hasan

Hadis hasan adalah hadis yang sanadnya tersambung, dengan perantara perawi yang adil, yang sedikit lemah hafalannya, tidak ada syadz (berbeda dengan hadis yang lebih shahih) dan illat (penyakit). al-hasan secara bahasa merupakan sifat musyabahah dari kata al-husna yang berarti al-jamal, yang baik/bagus.

Secara istilah, ulama hadis berbeda pendapat mengenai definisi hadis hasan sebab tingkatan hadis hasan berada di pertengahan antara sahih dan daif. Imam Tirmizi mendefinisikannya sebagai hadis yang perawinya tidak ada yang dicurigai pembohong, tidak bertentangan dengan hadis lain, dan diriwayatkan lebih dari satu sanad. Namun definisi yang lebih disepakati para ulama hadis adalah definisi yang disebutkan pada awal artikel, pengertian itu didapat berdasarkan pendapat Ibnu Hajar tentang hadis sahih.

Hadis hasan sebagaimana kedudukannya hadis shahih, meskipun derajatnya dibawah hadis shahih, adalah dapat dijadikan sebagai hujjah dalam penetapan hukum maupun dalam beramal. Para ulama hadis dan ulama ushul fiqh, serta para fuqaha sependapat tentang kehujjahan hadis hasan ini.

Berdasarkan pengamalannya, sebagaimana hadis sahih, hadis hasan dapat dijadikan sebagai ranah penggalian hukum-hukum Islam sekalipun tidak sekuat hadis sahih, mayoritas para ahli fikih dan usul fikih menggunakannya sebagai landasan dalil kecuali para ulama yang tergolong mutasyaddid (keras). Terkadang para ulama yang mutasahil (tidak terlalu ketat) seperti Ibnu Hibban, al-Hakim dan Ibnu Khuzaimah menggolongkan hadis hasan sebagai hadis sahih.

Contoh hadis hasan ditemukan dalam Sunan Tirmidzi

Artinya:

“Sesungguhnya pintu surga berada di bawah bayangan pedang.” (HR. Tirmizi)

Menurut Imam Tirmizi, hadis ini adalah hadis hasan gharib. Gharib karena diriwayatkan oleh satu jalur perawi. Sementara hadis ini dinilai hasan karena empat perawinya tsiqah (terpercaya) kecuali Ja'far bin Sulaiman al-Dha'i yang kekuatan hafalannya sedikit lemah sehingga hadis ini dari sahih turun derajatnya menjadi hasan.

Contoh lain hadis hasan adalah :

حَدَّثَنَا عَفَّانُ ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، قَالَ أَنَّبَانِي سَعْدُ بْنُ إِبرَاهِيمَ ، عَنْ مَعْبَدِ الْجُهَنِيِّ ، قَالَ : كَانَ مُعَاوِيَةَ قَلَّمَا يُحَدِّثُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا وَيَقُولُ هَؤُلَاءِ الْكَلِمَاتِ قَلَّمَا يَدْعُهُنَّ ، أَوْ يُحَدِّثُ بِهِنَّ فِي الْجَمْعِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهُهُ فِي الدِّينِ ، وَإِنَّ هَذَا الْمَالَ خُلُوْ خَصِرٌ فَمَنْ يَأْخُذْهُ بِحَقِّهِ يُبَارِكْ لَهُ فِيهِ ، وَإِيَّاكُمْ وَالتَّمَادُحَ فَإِنَّهُ الدَّبْحُ. (رواه أحمد)

Hadis tersebut di atas bersambung sanadnya dan semua perawinya termasuk orang-orang terpercaya kecuali Ma'bad al-Juhany menurut adz-Zahaby, Ma'bad termasuk orang yang kurang ke-'adil

Kriteria Hadis Hasan

Berdasarkan pada pengertian-pengertian yang telah dikemukakan diatas, para ulama hadis merumuskan kriteria hadis hasan, kriterianya sama dengan hadis shahih, Hanya saja pada hadis hasan terdapat perawi yang tingkat kedhabitannya kurang atau lebih rendah dari perawi hadis shahih.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hadis hasan mempunyai kriteria sebagai berikut:

- a. Sanad hadis harus bersambung
- b. Perawinya adil
- c. Perawinya mempunyai sifat dhabit, namun kualitasnya lebih rendah (kurang) dari yang dimiliki oleh perawi hadis shahih.
- d. Hadis yang diriwayatkan tersebut tidak syaz

e. Hadis yang diriwayatkan terhindar dari illat yang merusak (qadiah)

Pembagian Hadis Hasan

Hadis hasan dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Hadis hasan li dzatihi

Hadis hasan li dzatihi adalah hadis yang dengan sendirinya telah memenuhi kriteria hadis hasan sebagaimana tersebut diatas, dan tidak memerlukan riwayat lain untuk mengangkatnya ke derajat hasan.

b. Hadis hasan li ghairihi

Hadis hasan li ghairihi adalah hadis dha'if apabila jalan (datang)-nya berbilang (lebih dari satu), dan sebab-sebab kedha'ifannya bukan karena perawinya fasik atau pendusta.

Dengan demikian hadis hasan li ghairihi pada mulanya merupakan hadis dha'if, yang naik menjadi hasan karena ada riwayat penguat, jadi dimungkinkan berkualitas hasan karena riwayat penguat itu, seandainya tidak ada penguat tentu masih berstatus dha'if.

Imam adz-Zahaby mengatakan, tingkat hasan tertinggi adalah riwayat Bahz ibn Hukaim dari bapaknya dari kakeknya, Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya, Ibn Ishaq dari at-Taimy dan sanad sejenis yang menurut para ulama dikatakan sebagai sanad shahih, yakni merupakan derajat shahih terendah.

Contoh hadis shahih li ghairihi:

حَدَّثَنَا شُعْبَةُ ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِ اللَّهِ ، قَالَ سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَامِرِ بْنِ رَبِيعَةَ ، عَنْ أَبِيهِ : أَنَّ امْرَأَةً مِنْ بَنِي فِزَارَةَ تَزَوَّجَتْ عَلَى نَعْلَيْنِ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " أَرْضَيْتِ مِنْ نَفْسِكَ وَمَالِكَ بِنَعْلَيْنِ ؟ " قَالَتْ : نَعَمْ . قَالَ : فَأَجَازَهُ . (رواه الترمذي)

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari jalur Syu'bah dari 'ashim bin 'Ubaidillah, dari Abdullah bin Amir bin Rabi'ah, dari ayahnya bahwasanya seorang wanita dari bani Fazarah menikah dengan mahar sepasang sandal.

Kemudian at-Tirmidzi berkata, ”pada bab ini juga diriwayatkan (hadis yang sama) dari ‘Umar, Abi Hurairah, Aisyah dan Abi Hadrad.” Jalur ‘Ashim didha’ifkan karena buruk hafalannya, kemudian hadis ini dihasankan oleh at-Tirmidzy melalui jalur riwayat yang lain.

Kitab-kitab Yang Memuat Hadis Hasan

Para ulama hadis tidak membukukan kitab khusus yang memuat hadis hasan sebagaimana mereka membukukan hadis sahih dalam satu kitab. Akan tetapi terdapat kitab yang sekiranya memuat banyak hadis hasan di dalamnya, di antaranya;

- a. Sunan at-Tirmidzy
- b. Sunan Abu Daud
- c. Sunan ad-Dar Quthny

3. Hadis Dhaif

Dhoif secara bahasa adalah kebalikan dari kuat yaitu lemah, sedangkan secara istilah yaitu;

مَا لَمْ يَجْمَعْ صِفَةَ الْحَسَنِ، بِفَقْدِ شَرْطٍ مِنْ شُرُوطِهِ

“Apa yang sifat dari hadits hasan tidak tercangkup (terpenuhi) dengan cara hilangnya satu syarat dari syarat-syarat hadits hasan.”

Dengan demikian, jika hilang salah satu kriteria saja, maka hadits itu menjadi tidak shahih atau tidak hasan. Lebih-lebih jika yang hilang itu sampai dua atau tiga syarat maka hadits tersebut dapat dinyatakan sebagai hadits dha’if yang sangat lemah. Karena kualitasnya dha’if, maka sebagian ulama tidak menjadikannya sebagai dasar hukum.

Adapun penyebab kedhoifannya karena beberapa hal:

- a. Sebab terputusnya sanad secara nyata
 - 1) Mu’allaq adalah apa yang dibuang dari permulaan sanad baik satu rawi atau lebih secara berurutan.
 - 2). Mursal adalah apa yang terputus dari akhir sanadnya yaitu orang sesudah tabi’in (Sahabat).

- 3). Mughdhal adalah apa yang terputus dari sanadnya 2 atau lebih secara berurutan.
 - 4). Munqoti' adalah apa yang sanadnya tidak tersambung.
- b. Terputus secara khofi (tersembunyi) yaitu:
- 1) Mudallas adalah menyembunyikan cacat ('aib) pada sanadnya dan memperbagus untuk dzohir haditsnya.
 - 2) Mursal Khofi adalah meriwayatkan dari orang yang ia bertemu atau sezaman dengannya apa yang ia tidak pernah dengar dengan lafadz yang memungkinkan ia dengar dan yang lainnya seperti qaala.
- c. Sebab penyakit pada rawi

Penyakit pada rawi terbagi atas 2 penyakit tentang ketaqwaan yang meliputi :

- 1). Pendusta
- 2). Tertuduh dusta
- 3). Fasiq
- 4). Bid'ah
- 5). Kebodohan

Dan penyakit pada dhobit (hafalan) yang meliputi:

- 1). Jelek hafalannya
- 2). Lalai
- 3). Menyelisihi yang tsiqat
- 4). Ucapan yang menipu

Klasifikasi Hadis Dha'if

- a. Dha'if karena tidak bersambung sanadnya.

- 1). Hadis Munqathi

Hadits yang gugur sanadnya di satu tempat atau lebih, atau pada sanadnya disebutkan nama seseorang yang tidak dikenal.

- 2). Hadis Mu'allaq

Hadis yang rawinya digugurkan seorang atau lebih dari awal sanadnya secara berturut-turut.

- 3). Hadis Mursal

Hadis yang gugur sanadnya setelah tabi'in. Yang dimaksud dengan gugur di sini, ialah nama sanad terakhir tidak disebutkan. Padahal sahabat adalah orang yang pertama menerima hadis dari Rasul saw.

3). Hadis Mu'dhal

Hadits yang gugur rawinya, dua orang atau lebih, berturut-turut, baik sahabat bersama tabi'i, tabi'i bersama tabi' al-tabi'in maupun dua orang sebelum shahabiy dan tabi'iy.

4). Hadis Mudallas

Hadis yang diriwayatkan menurut cara yang diperkirakan bahwa hadits itu tidak terdapat cacat.

b. Dha'if karena tiadanya syarat adil

1). Hadis al-Maudhu'

Hadits yang dibuat-buat oleh seorang (pendusta) yang ciptaannya dinisbatkan kepada Rasulullah secara paksa dan dusta, baik sengaja maupun tidak.

2). Hadis Matruk dan Hadits Munkar

Hadis yang diriwayatkan oleh seseorang yang tertuduh dusta (terhadap hadits yang diriwayatkannya), atau tampak kefasikannya, baik pada perbuatan ataupun perkataannya, atau orang yang banyak lupa maupun ragu.

c. Dha'if karena tiadanya Dhabit.

1). Hadis Mudraj

Hadis yang menampilkan (redaksi) tambahan, padahal bukan (bagian dari) hadits

2). Hadis Maqlub

Hadis yang lafaz matannya terukur pada salah seorang perawi, atau sanadnya. Kemudian didahulukan pada penyebutannya, yang seharusnya disebutkan belakangan, atau mengakhirkan penyebutan, yang seharusnya didahulukan, atau dengan diletakkannya sesuatu pada tempat yang lain.

3). Hadis Mudhtharib

Hadis yang diriwayatkan dengan bentuk yang berbeda padahal dari satu perawi dua atau lebih, atau dari dua perawi atau lebih yang berdekatan tidak bisa ditarjih.

4). Hadis Mushahhaf dan Muharraf

Hadis Mushahhaf yaitu hadits yang perbedaannya dengan hadits riwayat lain terjadi karena perubahan titik kata, sedangkan bentuk tulisannya tidak berubah. Hadits Muharraf yaitu hadits yang perbedaannya terjadi disebabkan karena perubahan syakal kata sedangkan bentuk tulisannya tidak berubah.

d. Dha'if karena Kejanggalan dan kecacatan

1). Hadis Syadz

Hadis yang diriwayatkan oleh orang yang maqbul, akan tetapi bertentangan (matannya) dengan periwayatan dari orang yang kualitasnya lebih utama.

2). Hadis Mu'allal

Hadis yang diketahui 'Illatnya setelah dilakukan penelitian dan penyelidikan meskipun pada lahirnya tampak selamat dari cacat

e. Dha'if dari segi matan

1). Hadits Mauquf

Hadis yang diriwayatkan dari para sahabat, baik berupa perkataan, perbuatan, atau taqirinya. Periwayatannya, baik sanadnya bersambung maupun terputus.

2). Hadits Maqthu

Hadis yang diriwayatkan dari tabi'in dan disandarkan kepadanya, baik perkataan maupun perbuatannya. Dengan kata lain, hadits maqthu adalah perkataan atau perbuatan tabi'in.

Kehujahan Hadits Dhoif

Khusus hadits dhaif, maka para ulama hadits kelas berat semacam Al-Hafidzh Ibnu Hajar Al-Asqalani menyebutkan bahwa hadits dhaif boleh digunakan, dengan beberapa syarat:

1. Level Kedhaifannya Tidak Parah

Hadis dhaif sangat banyak jenisnya dan banyak jenjangnya. Dari yang paling parah sampai yang mendekati shahih atau hasan.

Maka menurut para ulama, masih ada di antara hadis dhaif yang bisa dijadikan hujjah, asalkan bukan dalam perkara aqidah dan syariah (hukum halal haram). Hadis yang level kedhaifannya tidak terlalu parah, boleh digunakan untuk perkara fadhailul a'mal (keutamaan amal).

2. Berada di bawah Nash Lain yang Shahih

Maksudnya hadis yang dhaif itu kalau mau dijadikan sebagai dasar dalam fadhailul a'mal, harus didampingi dengan hadits lainnya. Bahkan hadits lainnya itu harus shahih. Maka tidak boleh hadits dha'if jadi pokok, tetapi dia harus berada di bawah nash yang sudah shahih.

3. Ketika Mengamalkannya, Tidak Boleh Meyakini Ke-Tsabit-annya

Maksudnya, ketika kita mengamalkan hadis dhaif itu, kita tidak boleh meyakini 100% bahwa ini merupakan sabda Rasulullah SAW atau perbuatan beliau. Tetapi yang kita lakukan adalah bahwa kita masih menduga atas kepastian datangnya informasi ini dari Rasulullah SAW.



PERILAKU YANG BERPEGANG TEGUH PADA HADIS SHAHIH

Sebagai seorang Muslim yang berpegang teguh kepada hadis shahih, kita hendaknya tidak mengganggalkan persoalan-persoalan yang sudah termaktub di dalam hadis-hadis shohih baik berupa perintah maupun larangan.

Perintah-perintah yang termaktub di dalam hadis shahih antara lain adalah perintah untuk mengimani rukun iman. Kita tidak boleh sekehendaknya menambah atau mengurangi rukun iman yang sesuai ajaran hadis:

عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَمَرَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ وَنَهَانَا عَنْ سَبْعٍ أَمَرْنَا بِعِبَادَةِ الْمَرِيضِ وَاتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ وَتَشْمِيتِ الْعَاطِسِ وَإِبْرَارِ الْقَسَمِ أَوْ الْمُقْسِمِ وَنَصْرِ الْمَظْلُومِ وَإِجَابَةِ الدَّاعِي وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ وَنَهَانَا عَنْ

خَوَاتِيمٍ أَوْ عَنْ تَخْتُمٍ بِالذَّهَبِ وَعَنْ شُرْبِ بِالْفِضَّةِ وَعَنْ الْمَيَاثِرِ وَعَنْ الْقَسِيِّ وَعَنْ
أُبْسِ الْحَرِيرِ وَالْإِسْتَبْرَقِ وَالِدِّيَابِجِ

Artinya:

Dari Bara bin Azib ra. berkata: Rasulullah Saw memerintahkan kami melakukan tujuh perkara dan melarang kami dari tujuh perkara juga. Rasulullah memerintahkan kami untuk menjenguk orang yang sakit, mengiringi jenazah, mendoakan orang yang bersin, menunaikan sumpah, menolong orang yang terzhalimi, memenuhi undangan dan menebarkan salam. Rasulullah Saw. melarang kami dari memakai cincin yang terbuat dari emas, minum dengan bejana perak, memakai mitsarah (alas duduk yang terbuat dari sutra), qassiy (salah satu jenis pakaian sutra dari daerah Qass(, memakai sutra, melarang kami dari istabra (pakaian sutra yang tebal), dan dîbâj (pakaian terbuat dari sutra terbaik) [HR. Al-Bukhâri dan Muslim].



Diskusikan dengan teman dan kelompokmu tentang pembagian hadis dari sisi kuantitas dan kualitas dan berikan contoh masing-masing penjelasan. Lalu presentasikan di depan kelas



1. Berdasarkan jumlah kuantitas atau berdasarkan jumlah perawinya, hadis terbagi menjadi dua bagian, hadis mutawatir dan hadis ahad.
2. Hadis mutawatir adalah hadis yang diriwayatkan oleh banyak orang yang tidak mungkin lagi ada kebohongan.
3. Berdasarkan kualitasnya, hadis dapat dibagi menjadi tiga, yakni hadis shahih, hadis hasan dan hadis dhaif.
4. Hadis Shahih adalah Hadis yang bersambung sanadnya (jalur periwayatan) melalui penyampaian para perawi yang 'adil, dhabith, dari perawi yang semisalnya sampai akhir jalur periwayatan, tanpa ada syudzudz, dan juga tanpa 'illat.
5. Hadis hasan adalah hadis yang sanadnya tersambung, dengan perantara perawi yang adil, yang sedikit lemah hafalannya, tidak ada syadz (berbeda dengan hadis yang lebih shahih) dan illat (penyakit).



Uraian

1. Sebutkan syarat-syarat hadis mutawatir
2. Sebutkan secara berurutan, tujuh tingkatan hadis yang terpenuhi keshahihannya.
3. Sebutkan kriteria hadis hasan

Tugas

Buatlah Bagan atau skema dari pembagian hadis dari sisi kuantitas dan kualitas.

Nilai	Paraf Orangtua	Paraf Guru

UJI PUBLIK



BAB XII



**BIOGRAFI SINGKAT TOKOH-TOKOH
ILMU HADIS DAN KARYANYA**



KOMPETENSI INTI (KI)

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggungjawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsive dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan procedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.



KOMPETENSI DASAR

1. Menghargai semangat dan karya tokoh-tokoh hadis sebagai khazanah intelektual Islam.
2. Mengamalkan sikap kritis dalam mempelajari tokoh hadis dan kitabnya.
3. Menganalisis biografi tokoh hadis dan kitabnya
4. Menyajikan hasil analisis biografi tokoh-tokoh hadis dan kitabnya



TUJUAN PEMBELAJARAN

1. Peserta didik dapat menghargai semangat dan karya tokoh-tokoh hadis sebagai khazanah intelektual Islam.
2. Peserta didik dapat mengamalkan sikap kritis dalam mempelajari tokoh hadis dan kitabnya.
3. Peserta didik dapat menganalisis biografi tokoh hadis dan kitabnya.
4. Peserta didik dapat menyajikan hasil analisis biografi tokoh-tokoh hadis dan kitabnya.



Rasulullah Saw

Sahabat

Tabi'in

UJI PUBLIK



MARI RENUNGAN

Orang yang mempelajari sejarah Islam sejak zaman dahulu hingga hari ini, tentu akan menemukan bahwa ahli hadis adalah pengikut Nabi yang paling kokoh dan teguh mengikuti Nabi Muhammad dalam hal akidah, manhaj, ibadah, dakwah, muamalah, dan berhujjah. Mereka, ahlul hadits, benar-benar berada pada titik tertinggi dalam keyakinan dan ketenangan sehingga dapat menghafal, menjaga hafalan dan mengajarkan atau menularkan hafalannya kepada generasi sesudahnya.

Tanpa peran perjuangan dan pengabdian keilmuan dan ketaqwaan para ahli hadis ini, mustahil kita dapat meyakini kesahihan kesahihan dan keotentikan hadis-hadis Rasulullah Saw. yang merupakan sumber hukum Islam kedua setelah al-Qur'an al-Karim.



MARI MENGAMATI

Amatilah keseharian orang-orang di sekitarmu, manakah yang bisa lebih dipercaya dan manakah yang lebih jujur. Tentu kita bisa membandingkan suatu berita yang sama apabila diceritakan oleh orang-orang yang berbeda. Maka begitulah gambaran kecil dari upaya para ulama memeriksa dan mengkodifikasikan hadis.



WAWASAN TAMBAHAN

1. BIOGRAFI SINGKAT TOKOH-TOKOH ULAMA HADIS

a. Imam Malik (93-179 H)

1) Riwayat Singkat

Keluarga beliau berasal dari Yaman. Imam Malik tinggal bersama istrinya Fatimah dan tiga orang anaknya, yahya, Muhammad dan Hammad. Kesungguhannya dalam menekuni pengetahuan agama telah menjadikan Imam Malik sebagai seorang panutan di bidang fiqh dan hadis. Bahkan di bidang fiqh, ia dikenal sebagai pendiri salah satu Mazhab Fiqh yaitu Mazhab Maliki.

Menurut Imam al-Suyuthi, kitab al-Muwattha disusun selama hampir empat puluh tahun. Dan ia keberatan kalau al-Muwattha dijadikan kitab pegangan resmi bagi pemerintah, sementara kitab yang memuat pendapat lain harus dibuang. Tampaknya ia menyadari bahwa pendapatnya yang juga dituangkan di dalam al-Muwattha ada peluang berbeda dengan pendapat ulama lain.

Imam Malik menyadari bahwa Islam yang dipraktikkan di tempat lain tidak harus sama dengan masyarakat Madinah, yang merupakan masyarakat ideal di dalam al-Muwattha. Maka jika kitabnya dipaksakan untuk diberlakukan di semua masyarakat, ia khawatir justru membingungkan dan tidak menimbulkan masalah. Disini ia agaknya hendak menghargai pendapat lain berkembang juga.

2) Kitab al-Muwattha

Menurut Imam Malik, sangat penting untuk mencatat dan mendokumentasikan perilaku Nabi dan tanggapan atau komentar para sahabat terhadapnya. Bahkan Imam Malik beranggapan perlunya mendokumentasikan pendapat para penerusnya (tabi'in). Oleh karena itu, di dalam kitab al-Muwattha' juga didokumentasikan tentang pendapat para sahabat, tabi'in dan bahkan ia menuliskan pendapatnya sendiri. Kitab al-Muwattha' adalah salah satu karya fenomenal Imam Malik yang memuat berita perilaku Nabi Muhammad Saw. (perbuatan, perkataan, sifat dan pembiarannya).

Dalam pandangan Imam Malik, menuliskan pendapat para sahabat dan tabi'in adalah sangat penting karena ada kejadian yang tidak terjadi di masa Nabi, tetapi terjadi dimasa sesudahnya. Bisa dikatakan bahwa al-Muwattha tidak hanya memuat hadis Nabi, tetapi juga fatwa lain. Banyak ulama berpendapat bahwa susunan semacam itulah yang paling tepat dan paling baik pada masanya.

Di dalam al-Muwattha dimuat 1720 hadis. Hadis musnad berjumlah 600 buah, yang mursal tidak semuanya diterima. Yang mursal 222 buah, yang mauquf 613 dan yang qaul tabi'in 285 buah.

Menurut Imam Malik hadis yang dapat diterima harus memenuhi syarat sebagai berikut:

- a. Hadis itu tidak bertentangan dengan Al-Qur'an.

Atas dasar ini ia menolak hadis yang menyatakan melarang makan burung apa saja yang berkuku kuat karena hadis ini bertentangan dengan ayat Al-Quran.

- b. Hadis itu masyhur atau diamalkan oleh masyarakat Madinah. Imam Malik tidak meriwayatkan hadis yang tidak terkenal. Ia meninggalkan hadis yang asing.

Beberapa kitab yang ditulis oleh Imam Malik antara lain adalah :

- a. Risalah ila ibn Wahab fi al-Qadri
- b. Kitab al-Nujum
- c. Risalah fi al-Aqidah
- d. Tafsir li Gharib Al-Quran
- e. Risalah Iia Al-Laits bin Sa'ad
- f. Risalah Iia Abi Ghisan
- g. Kitab al-Sir
- h. Kitab al-Manasik
- i. Kitab al Muwattha

b. Imam Al-Bukhari

1. Riwayat Singkat

Nama lengkapnya Abu Abdillah Muhammad ibn Isma'il ibn Ibrahim ibn ibn al-Mughairah ibn Bardizyah al-Jufi al-bukhari. Lahir pada hari Jumat 13 Syawal 194 H di kota Bukhara. Kegemaran belajar agama dimilikinya semenjak ia masih kecil di kampung halamannya.

Beberapa buku tulisan ulama seperti Ibn al-Mubarak (guru ayahnya) dan al-Waki sempat dihafalkannya. Beberapa negeri yang pernah disinggahinya

antara lain, Makkah, Baghdad, Basrah, Kuffah, Syam, Himsh, Asqalan, Mesir dan lain-lain.

Riwayat yang populer tentang kebesaran al-Bukhari sebagai ulama hadis adalah ketika ia memasuki kota Baghdad. Tidak seorang ulama pun membantah pendapat-pendapatnya. Karenanya tidak heran kalau hadis riwayat al-bukhari dinilai paling berkualitas dibanding dengan riwayat lain. Al Bukhari wafat di dekat kota Samarqand pada 30 Ramadhan tahun 252 H.

2. Karya-karyanya

- a. Qahaya al-Shahabah wa al-Tabi'in
- b. Raf'ul yadain
- c. Qira'at khalfal Imam
- d. Khalq af al- al-ibad
- e. Al-Tafsir al-Kabir
- f. Al-Musnad al-Kabir
- g. Tarikh al-Shagir
- h. Tarikh al-ausath
- i. Tarikh al-Khabir
- j. Al-Adab al-Mufrad
- k. Birr al-walidain
- l. Al-Dhu'afa
- m. Al-Jami al-Khabir
- n. Al-usyriban
- o. Al-Hibah
- p. Asma al-Shahbah
- q. Al-Wuhdan
- r. Al-Mabsuth
- s. Al-illal
- t. Al-Kuna
- u. Al-Fawaid dan
- v. Al-Jami' al shahih

3. Al-Jami al-Shahih

Semua karya al-Bukhari sangat penting dalam ilmu hadis. Tetapi yang paling terkenal adalah kitabnya Al-Jami al-Shahih. Kitab ini mulai ditulis ketika ia berada di Mekah dan berakhir ketika ia berada di Madinah. Dari kesekian ratus ribu hadis yang dihafalnya, untuk dimasukkan di dalam kitabnya ia melakukan shalat sunah dan beritikarah.

Al-Bukhari sering memotong bagian hadis untuk dijadikan judul bab, yang kemudian disii hadis-hadis. Jumlah hadis yang diriwayatkan al-Bukhari sebanyak 9.082 buah, termasuk yang disebut ulang. Bila tidak diulang jumlah hadis itu 2.602 buah.

4. Kritik terhadap al-Bukhari

Ada juga kritik terhadapnya ada kira-kira 110 hadis yang kena sasaran kritik. Demikian juga ada yang mengatakan bahwa dari 435 orang rijal hadis. Al-Bukhari ada 80 rijal dinilai dhaif. Tetapi tentu al-Bukhari lebih mengetahui tentang persepsi dirinya terhadap tokoh hadis dari pada orang lain. Ada pertimbangan tertentu yang tidak diperhitungkan ulama lain.

c. Abu al-Husein Muslim ibn al- Hajjaj al-Naisaburi

1. Latar Belakang Kehidupannya

Imam Muslim lahir pada 204 H. Keramahannya kepada orang lain telah membuat dirinya sebagai seorang pedagang yang sukses. Ia dikenal sebagai dermawan Naisabur.

Seperti pada umumnya ulama lain, ia belajar semenjak kecil tahun 218 H. Pelajaran dimulai dari kampung halamannya dihadapan para Syeikh di sana. Hampir semua negeri pusat kajian hadis tidak luput dari persinggahannya, seperti Irak (Baghdad), Hijaz, Mesir, Syam, dan lain-lain. Imam muslim wafat pada 26 Rajab 261 H) di dekat Naisabur.

Banyak ulama ditemui untuk periwayatan hadis, seperti Imam Ahmad ibn Hanbal, Ishaq, ibn Rahawih (Guru al-Bukhari juga) dan lain-lain. Di antara

mereka al-Bukharilah yang paling berpengaruh terhadap dirinya dalam metodologi penelitian hadisnya.

Imam Muslim mempunyai banyak murid terkenal, seperti Imam al-Turmudzi, Ibn Khuzaimah, Abdurrahman ibn Abi Hatim.

2. Kitab Shahihnya

Ada lebih dari dua puluh buku telah ditulis oleh Imam Muslim. Yang terkenal adalah Shahih Muslim itu sendiri, nama singkat dari judul aslinya:

المسند الصحيح المختصر من السنن بقل العل عن العل عن رسول الله
صلى الله عليه وسلم

Di dalam kitabnya ini termuat 3.030 hadis (tidak termasuk di dalamnya yang ditulis berulang-ulang). Jumlah hadis seluruhnya ada lebih kurang 10.000 buah.

Dengan sebutan Shahih Muslim, penulisnya bermaksud menjamin bahwa semua hadis yang terkandung di dalamnya adalah shahih.

Menurut penelitian para ulama, persyaratan yang ditetapkan Imam Muslim bagi shahihnya suatu hadis pada dasarnya sama dengan persyaratan yang ditetapkan oleh Al-Bukhari. Ibnu Shalah mengatakan bahwa persyaratan Muslim dalam kitab shahihnya adalah :

- a. Hadis itu bersambung sanadnya.
- b. Diriwayatkan oleh orang kepercayaan (tsiqat) dari generasi permulaan hingga akhir.
- c. Terhindar dari syudzudz dan illat.

Persyaratan ini juga dipergunakan oleh Imam Al-Bukhari. Hanya apa yang dimaksud dengan bersambung sanadnya, ada sedikit perbedaan antara kedua imam ini.

Setelah melihat prestasi gemilang yang diraih oleh Imam al-Bukhari dan Muslim, para ulama generasi berikutnya membanding hasil karya kedua tokoh

ini. Dan sikap ini memang manusiawi. Di antara yang baik, masih saja dipilih, mana yang lebih baik. Sebagian hasil perbandingan itu adalah:

Menurut Al-Bukhari, seorang periwayat harus benar-benar bertemu dengan pemberi hadis, kendati hanya satu kali. Di antara indikatornya, bentuk serah terima dengan ungkapan akhbarana samitu dan sebagainya. Sementara, menurut Imam Muslim, asal mereka itu semasa sudah dinilai bersambung sanadnya.

Tampaknya inilah yang menyebabkan para ulama generasi berikutnya menilai Shahih al-Bukhari lebih tinggi tingkat keshahihannya dibanding dengan Shahih Muslim. Tetapi para ulama Maghribi ada yang berpendapat bahwa Shahih Muslim lebih unggul dari Shahih al-Bukhari.

Dalam hal sistematika, tampaknya disepakati bahwa sistematika Shahih Muslim lebih baik dari pada Shahih al-Bukhari. Dengan sistematika yang bagus ini Imam Muslim telah memudahkan jalan menelusuri hadis Shahihnya bagi siapa saja yang ingin meneliti.

Sama baiknya karya al-Bukhari dan Muslim terungkap dalam syair.

تثا جر فوم في النخارئ و مسلمم و قالو آئ ذين تقدم قلت لقد فاق
الخارئ صحة كفاف في حسن الصنا مسلم

Artinya :

Orang-orang yang bertengkar tentang al-Bukhari dan Muslim di hadapan saya dengan berkata, mana yang harus didahulukan atau diutamakan? Saya menjawab, “Sungguh Al-Bukhari unggul di bidang keshahihan sebagaimana Muslim unggul di bidang sistematika.”

Kendati sikap hati-hati itu sudah dicurahkan sepenuhnya ulama hadis sekels Imam Muslim, tetapi ada saja kritik yang muncul. Konon jumlah rijal shahih muslim ada 620 orang, 160 antaranya dinilai lemah.

Al-Asqalani mengadakan pembelaan, pemilik rijal lebih mengenal rijalnya dari pada pengritiknya. Di samping itu, matan hadis juga tidak luput dari kritik. Misalnya pada sebuah hadis yang berbunyi:

من اضطح كال يوم سعة تمر ات لم يضر سم ولا سحر ذ لك اليوم
إلى الليل

Artinya:

“Barang siapa setiap pagi makan kurma tujuh biji tidak akan dilanda oleh bahaya racun atau sihir pada hari itu hingga malamnya.”

Al-Shiba’i membantah hadis ini dengan pernyataan, sebuah hadis dapat kita terima kebenarannya selama sanadnya shahih dan matannya juga shahih meskipun secara ijmal. Persoalannya, pernahkah ilmu kedokteran melakukan penelitian untuk membuktikan kebenaran hadis tersebut?

d. Abu Daud al-Sijistani

1. Riwayat Singkat

Namanya adalah Sulaiman ibn al-Asy ats ibn Ishaq al-Adzawi al-Sijistani. Ia lahir pada 202 H. Belajar ilmu merupakan kesenangannya semenjak masih kecil. Sebelum mendalami hadis, Abu Daud telah mempelajari Al-Quran dan bahasa Arab serta materi lainnya.

Dalam menempa diri agar menjadi ulama besar, ia malang melintang ke berbagai negeri seperti khurasan, Ray, Harat, Kufah dan Baghdad. Banyak guru terkemuka dijumpainya seperti Abu Amr al-Dharir, Abu al-Walid al-Thayalisi, Sulaiman ibn Harb, Ahmad ibn Hanbal.

Reputasi keulamaannya melejit ketika ia tinggal di Basrah. Kala itu basrah ditimpa peceklik disebabkan serangan musuh pada tahun 257 H. Abu Ahmad, Gubernur Basrah yang juga saudara khalifah al-Muwaffiq meminta agar Abu Daud bersedia tinggal di sana untuk menjadi guru, khususnya ilmu Hadis.

Abu Daud Kemudian tinggal di basrah memenuhi permintaan tersebut. Abu Daud meninggal di sana pada 16 Syawal tahun 275 H. Di samping ahli bidang hadis, ia juga ahli di bidang fiqh . ini dapat dilihat bahwa kitab sunannya yang bercorak fiqh.

2. Sunan Abu Daud

Imam Abu Daud menyusun kitab sunannya dengan sistematika fiqh. Kitab ini berisi 4.800 hadis sebagai inti dari 500.000 hadis yang dikuasainya dengan baik. Kitab ini sangat memudahkan pembaca dalam mencari hadis-hadis hukum.

Abu Daud mengakui bahwa tidak semua hadis yang dituliskannya shahih. Karenanya ia memberi catatan bahwa sejumlah hadis lemah yang dimasukkan dalam kitabnya itu bukan asal masuk saja. Imam Abu Daud tidak memasukkan hadis yang diriwayatkan dari orang yang matruk al-Hadis.

Dalam pemikiran Abu Daud, hadis yang kurang sahih masih lebih berbobot dibanding pendapat ulama. Dari keterangannya ini suatu hadis-hadis Abu Daud berada di bawah tingkatan Shahih al-Bukhari dan Muslim.

Seperti halnya kitab hadis induk lain, kitab Sunan Abu Daud disyarahi oleh beberapa ulama. Aun al-Mabduud Syarh Sunan Abi Daud, tulisan Syamsul Haq Azimabadi dikenal sebagai kitab syarahnya yang baik. Di samping itu ada lagi Badzluh Majhud fi Halli Abi Daud ditulis oleh Khalil Ahmad Ansari.

e. Imam al-Turmudzi

1. Latar Belakang Kehidupannya

Imam al-Turmudzi lahir pada tahun 209 H di kampung Tirmidz dekat sungai Jaihun. Semenjak kecil ia senang belajar. Turmudzi tidak mau ketinggalan dari ulama hadis lain. Ia juga ikut mengembara ke berbagai negeri pusat ilmu pengetahuan, seperti Irak, Hijaz, khurasan dan lain-lain.

Banyak guru terkemuka dijumpai agar ilmu mereka mengalir kepadanya seperti al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Qutaibah ibn Sa'id dan Muhammad ibn Masyr. Ia pengagum berat al-Bukhari dan ia memang berada di bawah asuhan al-Bukhari. Karenanya ia mengaku sepanjang hayat tidak menjumpai orang yang sepadan dengan al-Bukhari di bidang hadis, apalagi melebihinya.

Imam al-Turmudzi wafat di kampungnya, pada malam senin 13 Rajab tahun 279 H dalam usia 70 tahun.

2. Karya Imam al-Turmudzi

Karyanya Imam al-Turmudzi yang terkenal adalah kitab *Al-Jami al Mukhtasar min al-Sunan Rasulullah*. Kitab lain yang ditulisnya antara lain *Al-Atsar al-Muqufah*, *Al-Asma wa al-Kuna*, *Asma al Sahabh Syama'il Al-Ijal al-Khabir Tarawikh*.

Imam al-Turmudzi memberi catatan bahwa hadisnya sesuai dengan predikatnya, seperti sahih atau hasan. Bila ada hadis dhaif karena mengandung illat, ia menunjukkan illatnya. Begitu juga bila hadis itu munkar, ia menunjukkan di mana munkarnya. Tetapi ia tidak memasukkan di dalam kitabnya. Hadis yang diriwayatkan dari orang yang dicurigai bohong.

Al- Turmudzi adalah ulama hadis yang pertama sekali mempopulerkan predikat hadis hasan. Yaitu hadis yang kurang pantas dinilai shahih, artinya hadis tersebut menurut al-Turmudzi adalah hadis hasan. Hadis ini bukan dhaif dan tidak layak dimasukkan dalam kategori dhaif.

Jika para ulama sebelum al-Turmudzi (seperti ulama fiqh pendiri Mazhab empat) mengatakan bahwa hadis dhaif untuk kepentingan tertentu dapat dijadikan hujjah, maka yang dimaksudkan adalah hadis hasan menurut al-Turmudzi. Jadi, bukan sembarang hadis dhaif.

f. Al-Imam al-Nasa'i

1. Latar Belakang

Nama lengkap Imam al-Nasai adalah Imam al-Hafizh Abu Abdirrahman Ahmad ibn Syu'aib ibn Ali al-Khurasani al-Nasa'i. Dikenal dengan nama Imam Nasa'i karena dinisbatkan dengan kampung Nasa, bagian dari negeri Khurasan.

Imam Nasai lahir pada tahun 215 H. Semenjak kecil ia menuntut ilmu dan mulai berkelaana semenjak berumur 15 tahun. Pusat-pusat studi yang dikunjunginya antara lain, Hijaz, Irak, Mesir, Syam.

Setelah berkelana ke sana kemari ia memutuskan menetap di Mesir. Sebagai diketahui bahwa Imam Syafi'i pernah bermukim dan mempunyai

banyak murid di Mesir, bahkan wafat dan dimakamkan di sana, maka tidak aneh bila Imam Nasa'i terpengaruh pemikiran Imam Syafi'i di bidang fiqh. Imam Nasai dikenal tegas dan pemberani. Ia tidak hanya berfatwa tetapi ikut berjihad menyertai Gubernur Mesir bersama tentara. Al-Nasa'i wafat di Palestina pada 13 Shafar tahun 303 H dan dimakamkan di Baitul Maqdis.

2. Sunan al-Nasa'i

Mulanya Imam Nasa'i menyusun kitab hadis dengan nama Al-Sunan al-Kubra. Di dalamnya dimuat hadis shahih, hasan dan dhaif. Setelah membaca kitab tersebut, Gubernur al-Ramlah bertanya, apakah semua hadisnya shahih. Al-Nasa'i menjawab di dalamnya ada yang shahih, ada yang hasan dan ada yang dhaif.

Kemudian Imam Nasai kembali memilih hadis-hadisnya. Dari hasil seleksinya itu tersusunlah kitab al-Sunan al-Mujtaba seperti yang kita dapatkan sekarang. Meski demikian, masih terdapat juga hadis hasan dan dhaif dalam kitab al-Mujtaba.

Tentu saja terhadap hadis-hadis dhaif, Imam Nasai menunjukkan di mana letak kedhaifannya. Agaknya ia bermaksud menunjukkan bahwa hadis yang diriwayatkan oleh ulama lain itu sebenarnya lemah berdasarkan hasil penelitiannya.

Menurut catatan Prof A'zami, Imam Nasai tidak mau mengambil hadis melalui Ibn Luhai'ah karena dinilai sangat lemah. Ini menunjukkan bahwa Imam Nasai selektif dalam memilih rijal. Konon, ia berbeda paham dengan guru yang bernama Al-Harits ibn Miskin. Namun, perselisihan paham ini tidak menghalanginya untuk belajar kepadanya, kendati tidak menghadiri halaqah gurunya itu.

Untuk hadis yang melalui jalur al-Harits, ia menulis "Saya mendengar hadis ini pada saat hadis ini dibacakan oleh al-Harits ibn Miskin."

g. Al-Imam Ibn Majah

1. Latar Belakang

Namanya al-Imam al-Hafizh Abu Abdillah, Muhammad ibn Yazid al-Qazwaini Ibn Majah. Majah adalah laqab (nama panggilan) ayahnya. Ibn Majah lahir di Qazwain pada tahun 209 H. Semenjak kecil ia mulai bersekolah dan mengembara ke Irak, Hijaz, Mesir, Syam dan lain-lain. Ibn Majah wafat pada 22 Ramadhan 273 H.

2. Kitab Sunan

Ibnu Majah menulis beberapa kitab. Di banding para ulama yang disebut terdahulu, karya Ibn Majah tergolong sedikit. Tercatat, ia menulis Kitab Sunan, Kitab Tafsir, dan Kitab Tarikh. Karyanya yang dapat ditemukan sekarang adalah kitabnya Sunan Ibn Majah. Karyanya yang lain tidak jelas, entah kemana pergi.

Hadis yang terdapat di dalam kitabnya sebanyak 4.341 dari jumlah itu, ada 3002 hadis telah dibukukan oleh penulis Kitab Al-Ushul al-Sittah artinya masih tersisa 1.339 hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah sendiri. Ibn Majah tidak memberi catatan apa-apa tentang nilai hadis yang ditulis di dalam Kitab Sunannya itu. Agaknya, penilaian shahih atau tidaknya hadis di dalam kitabnya, diserahkan kepada pembaca yang mau meneliti.

Dr. Fuad Abdul Baqi mencatat, dari 1339 hadis itu terdapat 482 hadis yang bernilai shahih 199 bernilai hasan 619 lemah sanadnya, dan 99 hadis munkar dan makdzub. Sikapnya yang terbuka kepada pembaca itu tampaknya telah menempatkan kitab sunannya pada peringkat keenam dari kuttubus sittah.

Pada sisi lain, kitab ini dinilai bermutu tinggi karena paling sedikit dalam pengulangan hadis, dibanding kitab-kitab lain. Hal ini memudahkan pembaca untuk melacak hadis yang diriwayatkannya.



PERILAKU KRITIS

Kini kita mengerti bahwa tidak semua hadis adalah shahih. Kini kita mengerti bahwa para Imam ahli hadis telah berjuang keras untuk meneliti kesahihan derajat hadis dan tingkatan-tingkatan lainnya. Semua dilakukan dengan kerja keras dan penuh dedikasi yang tinggi serta semangat mengabdikan untuk menyelamatkan hadis-hadis Rasulullah.

Tanpa perjuangan keras mereka dalam menelusuri dan membukukan derajat hadis, mungkin kini kita tidak bisa lagi mendapati hadis yang shahih karena susahnya menusia menjaga ketakwaan dan kehati-hatiannya. Sehingga andai tidak ditulis dan telah dibukukan dengan rapi, mungkin hadis shahih bisa menjadi dhaif atau setidaknya turun derajatnya bila sanadnya melalui para ulama di zaman sekarang tanpa terbukukan terlebih dahulu.

Oleh karena itu, sudah seharusnya kita sebagai pembelajar ilmu hadis sangat menghargai dan mengapresiasi perjuangan para ulama hadis dengan berpegang teguh kepada al-Qur'an dan hadis sebagai sumber hukum Islam. Kita juga semestinya melakukan ibadah dan bermuamalah dengan berpegang pada kedua sumber pokok hukum Islam tersebut.



Diskusikan bersama teman dan kelompokmu tentang usaha para ulama ahli hadis dalam mencatat dan menelusuri derajat hadis lalu presentasikan hasilnya di depan kelas.



1. Kitab al-Muwattha disusun selama hampir empat puluh tahun. Dan Imam Malik keberatan kalau al-Muwattha dijadikan kitab pegangan resmi bagi pemerintah, karena berarti kitab yang memuat pendapat lain harus dibuang.

2. Menurut Imam Malik hadis yang dapat diterima tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan harus masyhur atau diamalkan oleh masyarakat Madinah.
3. Kitab karya Imam Bukhari paling terkenal adalah al-Jami al-Shahih. Kitab ini mulai ditulis ketika ia berada di Mekah dan berakhir ketika ia berada di Madinah.
4. Imam Ahmad ibn Hanbal adalah guru Imam Bukhari dan juga guru Imam Muslim. Imam Bukhari adalah juga guru Imam Muslim. Murid-murid Imam Muslim yang terkenal antara lain adalah Imam al-Turmudzi, Ibn Khuzaimah, Abdurrahman ibn Abi Hatim.
5. Menurut Imam Abu Daud, hadis yang kurang shahih masih lebih berbobot dibanding pendapat ulama.



Uraian

1. Sebutkan beberapa kitab yang ditulis oleh Imam Malik
2. Sebutkan Kitab-kitab yang ditulis Imam Bukhori
3. Sebutkan kitab-kitab Imam al-Turmudzi
4. Tulislah nama lengkap Imam an-Nasai

Nilai	Paraf Orangtua	Paraf Guru



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid Ramli. Drs, *Ulumul Qur'an*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002
- Ahad Syadali,. Ahmad Rofi'i, *Ulumul Qur'an 1*, CV Pustaka setia abadi, Bandung, 1997
- Ahmad Syadali. 'Ulumul Qur'an I. Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Al-Alwi Sayyid Muhammad Ibn Sayyid Abbas, Faidl Al-Khobir, Al-Hidayah, Surabaya
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Litera Antar Nusa, Jakarta, 2000
- Al-Shalih, Shubhi, Mabahits fi 'Ulum al-Quran, Dar al 'Ilm Li al-Malayin, Beirut, 1977
- Al-Shobuny, Mohammad Aly, at-Tibyan fi Ulumul Qur'an, Alam al-Kitab, Beirut
- al-Suyuti, Jalaluddin, al-Itqan fi Ulum al-Qur'an, Cet.I; Beirut: Muassasah al-Risalah, 2008
- Al-Salih, Subhi, *Membahas Ilmu – Ilmu Hadis*. Pustaka Firdaus: Jakarta, 2000.
- Al-Zarqany, Muhammad Abd al-Azhim, *Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an*, Juz I, Isa al-Baby al-Halaby wa Syirkah, Mesir
- Factur Rahman. *Ikhtisar Musthalahul Hadits*. Al-Ma'rif, Bandung, 1985
- Hasbi ash-Shidiqi, Tengku Muhammad, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits*, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009
- Hudhari Bik, *Tarikh At-Tasyri' Al-Islami*, (Terj. Mohammad Zuhri, Rajamurah Al-Qanaah), 1980,
- Ismail, Muhammad Bakri, *Dirasat fi Ulum al-Qur'an*, Cet. II; Kairo: Dar al-Manar, 1999
- Jalal al-Din 'Abd al- Rahman ibn Abi bakr al-Suyuthi, *Tadrib al-RAwi fi Syarh Taqrib an-Nawawi*, jilid 1, Beirut: Dar al-Fikr
- Kahar Masyur, *Pokok-pokok Ulumul Qur'an*, Rineka Cipta, Jakarta, 1992
- Kamaluddin Marzuki, *Ulumul Quran*, PT Remaja Rosda Karya, Bandung, 1994
- Khatib, Al.M. Ajjaj. *Al Sunah Qobla Al Tadwin*. Dar Al Fikr: Beirut, 1997
- Mana'ul Quthan, *Pembahasan ilmu Al-Qur'an*, PT Rineka cipta, Jakarta, 1993
- M. Hasbi Ashshiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu alqur'an dan Tafsir*, PT Bulan Bintang, Jakarta, 1992
- Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Dana Bakti Primayasa, Yogyakarta, 1998
- M. Quraish Shihab, "Membumikan" Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat, (Cet. XIX; Bandung: Mizan, 1999)
- Muhammad Ahmad & M. Mudzakir, *Ilmu Hadits (Cet – 10)*, Pustaka Setia, Bandung, 2000

Muhammad Ahmad. Ulumul Hadits. Pustaka Setia, Bandung, 2004

Nawir Yuslem. MA, ulumul Hadits, Mutiara sumber widya, Jakarta 2001

Rofi'i, Ahmad & Ahmad Syadali. Ulumul Quran Pustaka Setia, Bandung 1997.

Subhi Ash-Shalih, Membahas ilmu-ilmu Al-quran, terjemah Nur Rakhim, Pustaka Firdaus Jakarta, 1993

Suparta, Munzier. Ilmu Hadis, Raja Grafindo: Jakarta, 2002

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1998

Zarkasih, M.Ag., Pengantar Studi Hadis, Aswaja Presindo, Yogyakarta, 2012

UJI PUBLIK



Ijmal	: ringkasan, secara umum ikhtisar, tidak terinci
Maknawi	: tentang makna, berkaitan dengan makna, yang tersirat, inti, penting
Masdar	: bentuk asli, bentuk asal, verbal
Mu'jizat	: kejadian luar biasa yang dialami nabi yang di luar jangkauan akal manusia
Rida	: rela, suka, senang hati
Risalah	: ringkasan yang dikirimkan, surat edaran, notulensi rapat, keterangan ringkas tentang suatu bahasan ilmu pengetahuan
Tarikh	: Penanggalan, perhitungan tentang tanggal, penanda waktu
Tasrif	: Sistem perubahan bentuk kata dalam bahasa arab yang menandakan waktu, pelaku dan, pekerjaan, benda atau keterangan

UJI PUBLIK



UJI PUBLIK



Direktorat KSKK Madrasah
Direktorat Jendral Pendidikan Islam
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
2019